

**VARIASI BAHASA DALAM TUTURAN PENJUAL DAN PEMBELI DI
PASAR DUPA JALAN MERPATI TANGKERANG TENGAH
KECAMATAN MARPOYAN DAMAI
KOTA PEKANBARU**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan*



MELINDA ANTONI PUTRI

NPM: 166210999

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

PEKANBARU

2021

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Melinda Antoni Putri

NPM : 166210999

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

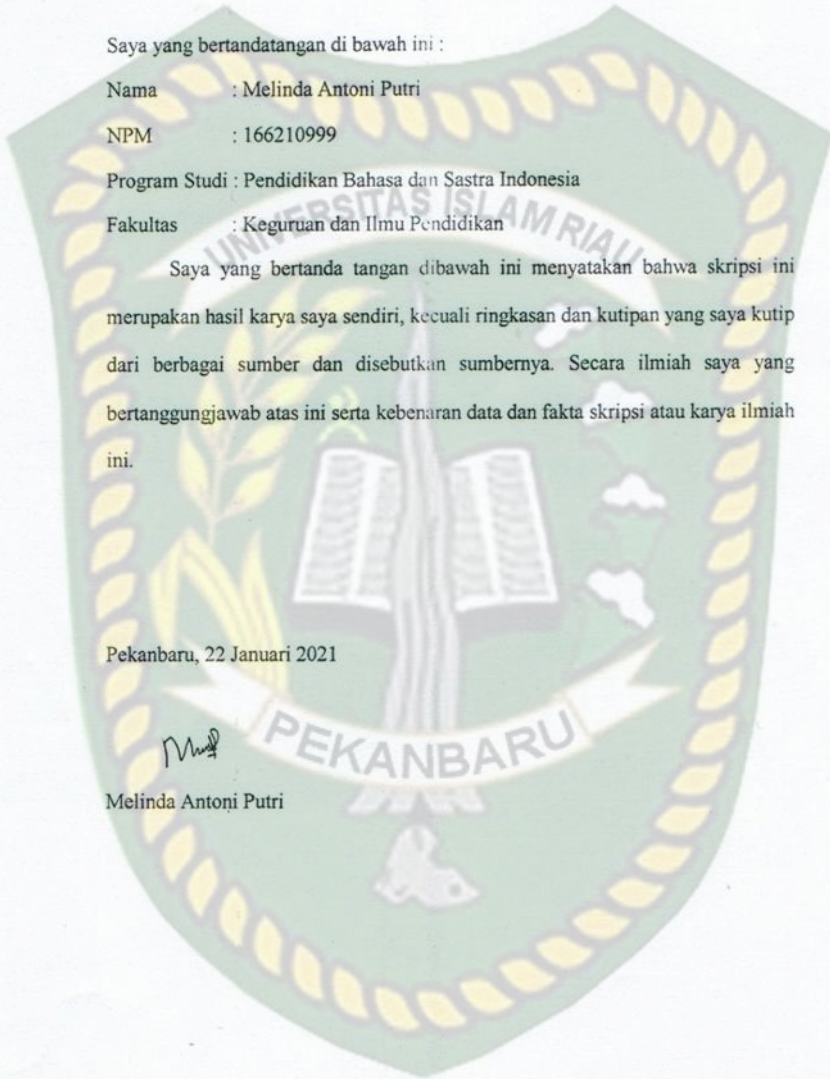
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali ringkasan dan kutipan yang saya kutip dari berbagai sumber dan disebutkan sumbernya. Secara ilmiah saya yang bertanggungjawab atas ini serta kebenaran data dan fakta skripsi atau karya ilmiah ini.

Pekanbaru, 22 Januari 2021



Melinda Antoni Putri





UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA

Alamat: Jalan Kaharuddin Nasution No. 113 P. Marpoyan Pekanbaru Riau Indonesia - Kode Pos: 28284
Telp. +62 761 674674 Fax. +62 761 674834 Website: www.uir.ac.id Email: pbsi@uir.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 045/PSPBSI/IV/2021

Hal : Bebas Plagiarisme

Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau menerangkan bahwa mahasiswa berikut ini.

Nama : Melinda Antoni Putri

NPM : 166210999

Judul Skripsi : Variasi Bahasa dalam Tuturan Penjual dan Pembeli di Pasar Dupa Jalan Merpati Tangkerang Tengah Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru

Bahwa skripsi mahasiswa di atas telah memenuhi syarat bebas plagiat kurang dari 30%. Surat ini digunakan sebagai syarat untuk pengurusan surat *keterangan* bebas pustaka. Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, 08 April 2021

Ketua Program Studi,

Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed.

NIDN 1019078001

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, akhirnya skripsi yang berjudul “Variasi Bahasa dalam Tuturan Penjual dan Pembeli di pasar Dupa jalan Merpati Tangkerang Tengah Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru” ini dapat peneliti selesaikan tepat pada waktunya. Penelitian skripsi ini ditulis guna menyelesaikan pendidikan di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau Pekanbaru. Peneliti menyadari bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak niscaya penelitian skripsi ini tidak dapat peneliti selesaikan menurut semestinya. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Drs. Hj. Sri Amnah., M.Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan izin penelitian;
2. Desi Sukenti., S.Pd, M.Ed. selaku ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Islam Riau yang telah memberi motivasi kepada peneliti;
3. Dr. Fatmawati., M.Pd. selaku sekretaris Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Islam Riau yang telah memberikan motivasi kepada peneliti;
4. Dr. Hj. Erni., M.Pd selaku dosen pembimbing yang telah membantu dan memberikan masukan serta saran dalam menyelesaikan skripsi ini;
5. Seluruh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan masukan dalam menulis skripsi ini;
6. Kepada orang tua, ayah Asri Antoni dan ibu Nurma Wati yang telah memberikan dukungan, semangat serta doa-doanya untuk peneliti;
7. Adikku Adinda Thania Salsabilla dan seluruh keluarga yang selalu memberikan semangat dan doanya kepada peneliti;
8. teman-teman angkatan 2016 khususnya kelas C yang selalu ada dan memberikan semangat dalam susah maupun senang.

Peneliti telah berusaha semaksimal mungkin menampilkan yang terbaik dalam menulis skripsi ini. Namun, apabila sekiranya masih terdapat kesalahan, peneliti mengharapkan kritik dan saran dari pembaca, semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca. Aamiin.

Pekanbaru, Juni 2021

Peneliti



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iii
ABSTRAK	v
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Batasan Masalah.....	8
1.6 Definisi Operasional.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
2.1 Teori	10
2.1.1 Sociolinguistik.....	10
2.1.2 Bahasa	11
2.1.3 Bilingualisme	12
2.1.4 Kode	13
2.1.5 Tuturan	14
2.1.6 Peristiwa Tutur	14
2.1.7 Variasi Bahasa.....	15
2.1.8 Fungsi Variasi Bahasa.....	22
2.2 Penelitian Relevan.....	25
2.3 Kerangka Berpikir.....	34
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	36
3.1 Jenis Penelitian.....	36
3.2 Metode Penelitian.....	36
3.3 Pendekatan Penelitian	36
3.4 Data Penelitian dan Sumber Data	37
3.4.1 Data Penelitian	37
3.4.2 Sumber Data.....	37
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	37
3.5.1 Teknik Observasi	38
3.5.2 Teknik Rekam	38
3.5.3 Teknik Simak	39
3.5.4 Teknik Catat	39
3.6 Teknik Analisis Data.....	40

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....	42
4.1 Gambaran Umum.....	42
4.2 Analisis Hasil Penelitian.....	48
4.2.1 Variasi Bahasa dalam Tuturan Penjual dan Pembeli di Pasar Dupa jalan Merpati Tangkerang Tengah Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru.....	48
4.2.1.1 Variasi Bahasa dari Segi Penutur.....	49
4.2.1.2 Variasi Bahasa dari Segi Pemakaian.....	70
4.2.1.3 Variasi Bahasa dari Segi Keformalan.....	72
4.2.1.4 Variasi Bahasa dari Segi Sarana.....	76
4.2.2 Analisis Fungsi Variasi Bahasa dalam Tuturan Penjual dan Pembeli di Pasar Dupa jalan Merpati Tangkerang Tengah Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru.....	77
4.2.2.1 Fungsi Instrumental.....	77
4.2.2.2 Fungsi Regulasitoris.....	80
4.2.2.3 Fungsi Representasional.....	84
4.2.2.4 Fungsi Interaksional.....	87
4.2.2.5 Fungsi Personal.....	97
4.2.2.6 Fungsi Heuritis.....	98
4.2.2.7 Fungsi Imajinatif.....	99
4.3 Pembahasan Hasil Penelitian.....	100
4.3.1 Variasi Bahasa dalam Tuturan Penjual dan Pembeli di Pasar Dupa jalan Merpati Tangkerang Tengah Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru.....	100
4.3.2 Fungsi Variasi Bahasa dalam Tuturan Penjual dan Pembeli di pasar Dupa jalan Merpati Tangkerang Tengah Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru.....	101
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	103
5.1 Simpulan.....	103
5.2 Saran.....	103
DAFTAR PUSTAKA.....	104
LAMPIRAN.....	106

ABSTRAK

Melinda Antoni Putri. 2021. *Skripsi*. Variasi Bahasa dalam Tuturan Penjual dan Pembeli di Pasar Dupa jalan Merpati Tangkerang Tengah Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru.

Dalam kehidupan sehari-hari sebagai makhluk sosial, manusia menggunakan berbagai macam variasi bahasa untuk mengungkapkan sesuatu dalam proses berinteraksi dengan masyarakat baik secara formal maupun informal. Variasi bahasa disebabkan oleh adanya kegiatan interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat atau kelompok yang sangat beragam. Keragaman bahasa ini akan semakin bertambah kalau bahasa tersebut digunakan oleh penutur yang sangat banyak serta dalam wilayah yang sangat luas. Penelitian ini mengkaji tentang variasi bahasa dalam tuturan penjual dan pembeli di pasar Dupa jalan Merpati Tangkerang Tengah Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru dengan masalah (1) apa sajakah variasi bahasa yang terdapat dalam tuturan penjual dan pembeli di pasar Dupa jalan Merpati Tangkerang Tengah Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru, dan (2) apa sajakah fungsi variasi bahasa dalam tuturan penjual dan pembeli di pasar Dupa jalan Merpati Tangkerang Tengah Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori yang dikemukakan oleh Abdul Chaer dan Leonie Agustina (2010), dan Alwasilah A. Chaedar (1993) yang berkaitan dengan variasi bahasa dan fungsi variasi bahasa. Metode yang digunakan yaitu *content analysis* dan pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian ini terdapat 70 data, yaitu (1) variasi bahasa dalam tuturan penjual dan pembeli di pasar Dupa jalan Merpati Tangkerang Tengah Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru, peneliti temukan sebanyak 70 data dengan rincian variasi bahasa dari segi penutur berjumlah 52 data, variasi bahasa dari segi pemakaian berjumlah 4 data, variasi bahasa dari segi keformalan berjumlah 14 data, dan variasi bahasa dari segi sarana yaitu secara keseluruhan ada 70 data sebagai sarana lisan. (2) fungsi variasi bahasa dalam tuturan penjual dan pembeli di pasar Dupa jalan Merpati Tangkerang Tengah Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru peneliti temukan sebanyak 70 data dengan rincian fungsi personal berjumlah 5 data, fungsi regulasitoris berjumlah 7 data, fungsi interaksional berjumlah 38 data, fungsi instrumental berjumlah 7 data, fungsi veuristic berjumlah 2 data, dan fungsi representasional berjumlah 11 data. Peneliti tidak menemukan fungsi imajinatif karena fungsi imajinatif bersifat khayalan, dan yang paling banyak ditemukan yaitu fungsi interaksional karena di pasar Dupa masih sering terjadi tawar menawar yang menyebabkan terjadinya interaksi antara penjual dan pembeli.

Kata Kunci: Variasi bahasa, dan fungsi variasi bahasa.

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sosiolinguistik berasal dari kata sosio dan linguistik. Sosio artinya masyarakat dan linguistik adalah kajian bahasa. Jadi, sosiolinguistik adalah kajian bahasa yang menempatkan bahasa berhubungan dengan pemakaiannya dalam masyarakat, (Ibrahim dan Suparno, 2003:1.15). Sosiolinguistik sebagai cabang linguistik menempatkan kedudukan bahasa di dalam masyarakat karena dalam kehidupan bermasyarakat manusia tidak lagi sebagai individu, akan tetapi sebagai masyarakat sosial, oleh karena itu, segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia dalam bertutur akan selalu dipengaruhi oleh situasi dan kondisi di sekitarnya. Sosiolinguistik mempunyai kaitan dengan bahasa, bahasa adalah alat komunikasi yang berperan penting dalam kehidupan sehari-hari. Ketika berkomunikasi seseorang harus memperhatikan bahasa yang digunakannya. Komunikasi melalui bahasa ini memungkinkan tiap orang untuk mempelajari kebiasaan, adat istiadat, kebudayaan serta latar belakangnya masing-masing sehingga dalam berkomunikasi terjadilah peristiwa variasi bahasa.

Masyarakat Indonesia banyak menguasai bahasa yang tidak menutup kemungkinan para dwibahasawan menggunakan dua bahasa atau lebih satu bahasa dalam suatu tindak tutur, tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu yang menuntut terjadinya variasi bahasa. Masyarakat Indonesia pada umumnya merupakan masyarakat yang bilingualisme dan multilingualisme, dikatakan bilingualisme karena masyarakat Indonesia menggunakan dua bahasa berkomunikasi, dan dikatakan multilingualisme karena masyarakat Indonesia menggunakan dua bahasa atau lebih untuk berkomunikasi. Sebagai makhluk

sosial, manusia memerlukan bahasa untuk mengungkapkan sesuatu dalam proses berinteraksi dengan masyarakat baik secara formal maupun informal. Bentuk interaksi tersebut dapat dilihat di pasar, di sekolah, di kantor, di lingkungan sehari-hari, dan dimana saja masyarakat berada tetap menggunakan bahasa, bahkan orang Indonesia menggunakan lebih dari satu bahasa dalam berinteraksi dengan orang lain. Salah satunya di pasar tradisional masyarakat berinteraksi menggunakan bahasa. Sebuah pasar dikatakan tradisional karena sistem yang berlaku di pasar tersebut masih dilakukan secara tradisional. Seperti halnya transaksi jual beli yang masih memperbolehkan pedagang dan pembeli melakukan tawar-menawar harga hingga tercapainya kesepakatan harga jadi.

Menurut Depdiknas, (2008:1224-1225), pasar tradisional merupakan pasar yang dikelola oleh pemerintah, penjual dan pembeli bertemu secara langsung bertransaksi dalam bentuk eceran, biasanya ada proses tawar-menawar, bangunan terdiri dari kios, los, gerai dan kaki lima, dilaksanakan secara mingguan atau tetap, kebanyakan menjual kebutuhan sehari-hari. Fungsi pasar tradisional sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Selain berfungsi sebagai penunjang kebutuhan pangan dan sandang, pasar tradisional juga salah satu sarana untuk tetap mempertahankan budaya turun temurun agar tidak tergerus oleh perkembangan zaman. Peneliti memilih salah satu pasar tradisional yang ada di Pekanbaru untuk dikaji yaitu pasar Dupa. Pasar Dupa berdiri pada tahun 1988 yang pada awalnya berupa LKMD (Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa) yaitu salah satu lembaga kemasyarakatan yang berada di desa.

Melihat perkembangan kebutuhan masyarakat dalam berbelanja serta bertambahnya jumlah kependudukan di Kelurahan Tangkerang Tengah

Pekanbaru, maka pada tahun 1994-1995 dibangunlah kios-kios dan meja-meja guna untuk memperluas area pasar serta memperbanyak dan menambah barang-barang yang dijual di pasar Dupa tersebut. Penambahan kios-kios dan meja-meja berdampak positif, baik dari pengelola, pedagang ataupun konsumen. Hingga sekarang pasar Dupa di Pekanbaru masih dianggap pasar yang sangat penting keberadaannya di kalangan masyarakat khususnya di Kelurahan Tangkerang Tengah Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru.

Pasar Dupa Pekanbaru yang mulanya dikelola oleh keluarga berubah menjadi sebuah perusahaan yang berbadan hukum menjadi CV. Mutiara Abadi dengan tetap memertahankan nama pasar Dupa sebagai *brand* tokonya. Pasar Dupa pada saat ini memiliki 201 kios dan 317 meja, terdiri dari berbagai jenis barang yaitu sayur, buah-buahan, pakaian, kebutuhan alat-alat dapur, kue, ikan dan lain-lain. Pasar Dupa sebagai tempat yang mempertemukan penjual dan pembeli terdiri dari berbagai suku bangsa diantaranya suku Melayu, Minang, Batak, Jawa dan lain-lain. Adanya berbagai suku ini, maka di pasar Dupa terjadilah variasi bahasa dalam tuturan penjual dan pembeli.

Variasi bahasa yang terjadi di pasar Dupa tersebut biasanya dilakukan dengan sadar oleh pembicara dan juga dilakukan secara tidak sadar ataupun tanpa disengaja. Seperti halnya di pasar Dupa jalan Merpati Tangkerang Tengah Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru antara penjual dan pembeli yang sering menggunakan lebih dari satu bahasa. Dalam hal ini variasi bahasa dibagi menjadi dua pandangan. Pertama, variasi bahasa dilihat sebagai akibat dari adanya keragaman sosial, penutur bahasa, serta keragaman dari fungsi bahasa itu sendiri. Jadi, variasi bahasa terjadi karena akibat dari adanya keragaman sosial dan

keragaman fungsi bahasa. Kedua, variasi bahasa itu sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam berkomunikasi pada kegiatan masyarakat yang beraneka ragam. Kedua pandangan ini bisa saja di terima ataupun di tolak. Yang pasti, variasi bahasa itu dapat diklasifikasikan berdasarkan adanya keragaman sosial dan fungsi kegiatan di dalam masyarakat sosial, (Chaer dan Agustina, 2010:62). Terjadinya keragaman atau kevariasian bahasa ini disebabkan karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam. Keragaman ini akan semakin bertambah kalau bahasa tersebut digunakan oleh penutur yang sangat banyak, serta dalam wilayah yang sangat luas, Chaer dan Agustina, (2010:61).

Perbedaan-perbedaan bahasa yang disebut di atas, menghasilkan ragam-ragam bahasa (variasi). Ragam bahasa dari segi penutur yang sehubungan dengan daerah atau lokasi geografis disebut dialek, ragam bahasa yang sehubungan dengan kelompok sosial disebut sosiolek, ragam bahasa yang sehubungan dengan situasi berbahasa atau tingkat formalitas disebut fungsiolek, dan ragam bahasa yang dihasilkan oleh perubahan bahasa sehubungan dengan perubahan waktu disebut kronolek, variasi bahasa dari segi keformalan yaitu ragam beku, ragam resmi, ragam santai, ragam akrab, dan ragam usaha, variasi dari segi pemakaian, dan variasi dari segi sarana. Adapun fungsi bahasa dalam variasi ini yaitu fungsi instrumental, fungsi regulatoris, fungsi representasional, fungsi interaksional, fungsi personal, fungsi heuristik, fungsi imajinatif.

Fenomena yang peneliti temukan berdasarkan pengamatan yang dilakukan dalam tuturan antara penjual dan pembeli di pasar Dupa jalan Merpati Tangkerang Tengah Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru terjadi karena adanya

kontak langsung antara penjual dan pembeli. Peneliti menemukan adanya variasi bahasa dari segi penutur, dan fungsi bahasa yaitu fungsi interaksional. Fenomena yang terjadi dapat dilihat dari contoh berikut:

Situasi:

Tuturan variasi bahasa dari segi penutur yaitu dialek dan termasuk ke dalam fungsi interaksional ini terjadi di pasar Dupa pada hari minggu tanggal 03 Oktober 2020 tepatnya pada pedagang ikan. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari dua orang yakni penjual dan pembeli.

Penjual : Iyo, kalu satangah sapuluh, (iya, kalau setengah sepuluh)

Pembeli : *Indak kurang lai?* (tidak kurang lagi?).

Penjual : *Indak kurang lai Bunda*, ikan cuma dikit, (tidak kurang lagi Bunda, ikan hanya sedikit). (sambil menimbang ikan).

Tuturan di atas termasuk ke dalam variasi bahasa dari segi penutur yaitu dialek, karena kata kalimat *iyu kalau satangah sapuluh* yang berarti iya kalau setengah sepuluh, dan kalimat *indak kurang lai* yang artinya tidak kurang lagi berasal dari dialek Minang padahal bias saja penutur menggunakan pilihan kata bahasa Indonesia, hal ini terjadi karena penutur masih terbiasa menggunakan bahasa daerahnya yaitu bahasa Minang. Adapun fungsi yang terdapat dalam tuturan di atas yaitu fungsi interaksional, karena dalam komunikasi antara penjual dan pembeli menggunakan kata sapaan yang melihatkan perbedaan usia, dan kata sapaan yang digunakan penjual merupakan bentuk keramah-tamahan penjual dalam menjalin hubungan baik antara penjual dan pembeli. Penggunaan kata sapaan *Bunda* pada penjual memperlihatkan bahwa usia penjual lebih muda daripada usia pembeli, sehingga masih pantas disapa dengan kata *Bunda*. Fungsi interaksional bukan hanya berfokus pada linguistiknya saja tetapi juga didukung dengan nonverbal penutur seperti gestur, kontak mata, dan ekspresi raut muka.

Hal ini dilihat dari penjual yang menimbang ikan dan menatap sambil mengarahkan timbangan kepada pembeli yang berada dihadapannya.

Alasan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang variasi bahasa dalam tuturan penjual dan pembeli di pasar Dupa jalan Merpati Tangkerang Tengah Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru yaitu karena penjual dan pembeli banyak berasal dari berbagai daerah dengan latar belakang bahasa yang berbeda serta status sosial yang berbeda pula yang dapat memicu adanya keberagaman bahasa dalam berinteraksi sehingga penjual dan pembeli terpengaruh oleh bahasa-bahasa daerah seperti Melayu, Minang, dan lain sebagainya. Alasan terpilihnya lokasi di pasar Dupa karena peristiwa tawar-menawar dalam interaksi jual beli di kawasan ini masih sering terjadi, terlebih lagi kawasan tersebut menjadi sasaran bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti uraikan, maka dapatlah peneliti rumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa sajakah variasi bahasa yang terdapat dalam tuturan penjual dan pembeli di pasar Dupa jalan Merpati Tangkerang Tengah Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru?.
2. Apa sajakah fungsi variasi bahasa yang terdapat dalam tuturan penjual dan pembeli di pasar di pasar Dupa jalan Merpati Tangkerang Tengah Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru?.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan dalam penelitian yang peneliti lakukan, maka terdapat beberapa tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, guna memperjelas dan mempermudah pembaca untuk memahami tujuan penelitian ini, beberapa tujuan dari penelitian ini yaitu untuk:

1. Mendeskripsikan, menganalisis, menginterpretasi, dan menyimpulkan variasi bahasa yang terdapat dalam tuturan penjual dan pembeli di pasar Dupa jalan Merpati Tangkerang Tengah Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru.
2. Mendeskripsikan, menganalisis, menginterpretasi, dan menyimpulkan fungsi variasi bahasa dalam tuturan penjual dan pembeli di pasar Dupa jalan Merpati Tangkerang Tengah Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis maupun secara praktis. Manfaat teoretis adalah memberikan pengetahuan dan menambah wawasan kepada peneliti khususnya kajian linguistik dibidang sosiolinguistik yang berkaitan dengan variasi bahasa khususnya bagi para pemerhati bahasa dan mahasiswa program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia. Secara praktis penelitian ini dapat disajikan sebagai pedoman atau bahan perbandingan bagi guru, dosen, mahasiswa, pembaca, dan peneliti yang akan datang.

1.5 Batasan Masalah

Variasi bahasa menurut Chaer dan Agustina, (2010:62-73) terbagi menjadi variasi dari segi penutur yaitu dialek, idiolek, kronolek dan sosiolek, variasi dari segi pemakaian, variasi dari segi keformalan yaitu ragam beku, ragam formal, ragam akrab, ragam santai, ragam usaha, dan variasi dari segi sarana. Berdasarkan masalah yang telah peneliti paparkan di atas, maka peneliti membatasi masalah penelitian ini pada aspek variasi bahasa dalam tuturan penjual dan pembeli di pasar Dupa jalan Merpati Tangkerang Tengah Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru.

Peneliti membatasi menjadi dua bagian yaitu: (1) variasi bahasa dari segi tuturan terbagi menjadi dialek dan kronolek, variasi bahasa dari segi pemakaian, variasi dari segi keformalan terbagi menjadi ragam beku, ragam formal, ragam akrab dan ragam santai dan variasi bahasa dari segi sarana yang terdapat dalam tuturan penjual dan pembeli di pasar Dupa jalan Merpati Tangkerang Tengah Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru, dan (2) fungsi variasi bahasa yaitu fungsi instrumental, fungsi regulatoris, fungsi representasional, fungsi interaksional, fungsi personal, fungsi heuristik, fungsi imajinatif yang terdapat dalam tuturan penjual dan pembeli di pasar Dupa jalan Merpati Tangkerang Tengah Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru.

1.6 Definisi Operasional

Untuk memudahkan pembaca memahami arah penelitian ini, maka peneliti memberikan penjelasan beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Tuturan dalam penelitian ini adalah rangkaian peristiwa dalam serentetan waktu tertentu bersama dengan partisipan dan keadaan tertentu yang merupakan seluruh tuturan penjual dan pembeli di pasar Dupa jalan Merpati Tangkerang Tengah Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru.
2. Peristiwa tutur adalah berlangsungnya interaksi linguistik di dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan kata tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu, (Chaer dan Agustina, 2010:47).
3. Variasi bahasa dilihat sebagai keragaman sosial penutur bahasa itu dan keragaman fungsi bahasa di dalam masyarakat sosial, (Chaer dan Agustina, 2010:62).
4. Pasar tradisional adalah pasar yang dikelola oleh pemerintah, penjual dan pembeli bertemu secara langsung bertransaksi dalam bentuk eceran, biasanya ada proses tawar-menawar, bangunan terdiri atas kios, los, gerai, dan kaki lima, dilaksanakan secara mingguan atau tetap, kebanyakan menjual kebutuhan sehari-hari.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian yang berjudul “Variasi Bahasa dalam Tuturan Penjual dan Pembeli di pasar Dupa jalan Merpati Tangkerang Tengah Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru” berpegang pada teori, yaitu teori yang dijadikan landasan dalam mengkaji permasalahan dalam penelitian. Hal ini diharapkan nantinya agar tidak menyimpang dari konsep-konsep yang peneliti bahas dalam penelitian ini.

2.1 Teori

Dalam melakukan penelitian, peneliti merujuk pada teori yang berkaitan dengan variasi bahasa yang dikemukakan oleh beberapa para ahli. Teori-teori tersebut peneliti uraikan sebagai berikut:

2.1.1 Sociolinguistik

Sociolinguistik menurut Chaer dan Agustina, (2010:2) merupakan ilmu antardisiplin antara sosiologi dan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan sangat erat. Maka untuk memahami apa sociolinguistik itu perlu terlebih dahulu dibicarakan apa yang dimaksud dengan sosiologi dan linguistik itu. Sosiologi adalah kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia di dalam masyarakat, dan mengenai lembaga-lembaga, dan proses sosial yang ada di dalam masyarakat. Sosiologi berusaha mengetahui bagaimana masyarakat itu terjadi, berlangsung dan tetap ada. Dengan mempelajari lembaga-lembaga sosial dan segala masalah sosial dalam satu masyarakat, akan diketahui cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, bagaimana mereka bersosialisasi, dan menempatkan diri dalam tempatnya masing-masing di dalam

masyarakat. Sedangkan linguistik adalah bidang ilmu bahasa yang mempelajari bahasa atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya.

Dengan demikian, secara mudah dapat dikatakan bahwa sosiolinguistik adalah ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat. Sejalan dengan Chaer dan Agustina, Sumarsono, (2012:1) menyatakan sosiolinguistik menyangkut sosiologi dan linguistik, karena itu sosiolinguistik mempunyai kaitan erat dengan kedua kajian tersebut. Sosio adalah masyarakat, dan linguistik adalah kajian bahasa. Jadi, sosiolinguistik kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi kemasyarakatan (dipelajari oleh ilmu-ilmu sosial khususnya sosiologi).

2.1.2 Bahasa

Bahasa merupakan alat yang digunakan untuk berinteraksi antara yang satu dengan yang lain. Chaer dan Agustina, (2010:10) menyatakan bahasa merupakan sebuah sistem, artinya dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan. Sejalan dengan itu, Aslinda dan Syafyahya, (2010:2) menyatakan bahasa dapat menggantikan peristiwa atau kegiatan yang seharusnya dilakukan oleh individu atau kelompok. Dengan bahasa, seorang individu atau kelompok dapat meminta individu atau kelompok lain untuk melakukan suatu pekerjaan. Kalimat yang diucapkan oleh seorang individu kepada individu lain bersifat individual.

Setelah sebuah kalimat lahir dan didengar oleh individu lain, lalu individu tersebut akan melakukan pekerjaan yang diminta. Kesediaan seorang individu dalam melakukan pekerjaan itu tentu karena adanya kerja sama antarindividu. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa bahasa bersifat kooperatif. Di samping

bahasa bersifat kooperatif, bahasa juga digunakan sebagai alat komunikasi. Penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor tersebut adalah faktor sosial dan faktor situasional. Manusia berkomunikasi menggunakan bahasa, bahasa yang digunakan bisa satu bahasa ataupun lebih.

2.1.3 Bilingualisme

Salah satu hasil pemerolehan atau pembelajaran bahasa kedua ialah orang yang belajar atau memperoleh B2 itu menjadi tahu dua bahasa, ini disebut kemampuan dwibahasa atau bilingualitas. Sejalan dengan itu, Mackey dan Fishman Chaer dan Agustina, (2010:84), mengatakan bilingualisme adalah penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian. Selain itu untuk dapat menggunakan dua bahasa tentunya seseorang harus menguasai kedua bahasa itu, (Chaer dan Agustina, (2010:84-85).

Pertama, bahasa ibunya sendiri atau bahasa pertamanya (disingkat B1), dan kedua bahasa lain yang menjadi bahasa keduanya (disingkat B2). Orang yang dapat menggunakan bahasa itu disebut orang yang bilingual (dwibahasawan), sedangkan kemampuan untuk menggunakan dua bahasa disebut bilingualitas (kedwibahasawan). Selain itu bilingualisme dengan segala jabarannya ada juga istilah multilingualisme (keanekabahasaan) yakni keadaan digunakannya lebih dari dua bahasa oleh seseorang dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian.

Menurut Bloomfield, (Chaer dan Agustina, 2010:85) bilingualisme merupakan kemampuan seorang penutur untuk menggunakan dua bahasa dengan sama baiknya. Mackey, Oksar (Chaer dan Agustina, 2010:91) bahwa bilingualisme bukan hanya milik individu, tetapi juga milik kelompok, sebab

bahasa penggunaannya tidak terbatas antara individu dan individu saja, melainkan juga digunakan sebagai alat komunikasi antarkelompok. Misalnya di negara Belgia, menggunakan dua bahasa, Belanda dan Prancis sebagai bahasa resmi negara. Begitu juga Finlandia, menggunakan bahasa Finlandia dan bahasa Swedia secara berdampingan dan bergantian dalam kehidupan di negara itu. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Belgia dan Finlandia adalah dua buah negara yang bilingual.

2.1.4 Kode

Seorang yang melakukan pembicaraan sebenarnya mengirimkan kode-kode kepada lawan bicarannya. Kode dibedakan menjadi tiga yaitu (1) lambang atau sistem ungkapan yang dipakai dalam menggambarkan makna tertentu, dan bahasa manusia adalah sejenis kode, (2) sistem bahasa dalam suatu masyarakat, dan (3) variasi tertentu dalam bahasa, (Kridalaksana, 2008:127). Adapun, menurut Pateda, (1987:83) kode merupakan suatu proses yang terjadi baik pada pembicara, maupun tanpa suara, dan pada lawan bicara. Kode-kode itu harus dimengerti oleh kedua belah pihak. Kalau yang sepihak memahami apa yang dikodekan oleh lawan bicarannya, maka ia pasti akan mengambil keputusan dan bertindak sesuai dengan apa yang seharusnya dilakukan. Tindakan itu misalnya memutuskan pembicaraan atau mengulangi lagi pertanyaan.

Sejalan dengan itu, kode menurut Sumarsono, (2012:201) adalah istilah netral yang dapat mengacu kepada bahasa, dialek, sosiolek, atau ragam bahasa. Misalnya si A mempunyai B1 bahasa Bali dan B2 bahasa Indonesia serta menguasai juga bahasa Inggris, dia dapat beralih kode dengan tiga bahasa itu.

Bahasa mana yang dipilih bergantung pada banyak faktor, antara lain lawan bicara, topik dan suasana.

2.1.5 Tuturan

Tuturan adalah wacana yang menonjol rangkaian peristiwa dalam serentetan waktu tertentu, bersama dengan partisipan dan keadaan tertentu, Kridalaksana, (2008:248).

2.1.6 Peristiwa Tutur

Peristiwa tutur terjadi karena interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat dan situasi tertentu, (Chaer dan Agustina, 2010:47). Jadi, interaksi yang berlangsung antara seorang penjual dan pembeli di pasar pada waktu tertentu dengan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasinya adalah sebuah peristiwa tutur. Sebuah percakapan baru dapat disebut sebagai sebuah peristiwa tutur memenuhi delapan komponen yang dikemukakan Dell Hymes (1972) (Chaer dan Agustina, 2010:48-49) yang dirangkai menjadi akronim SPEAKING.

S = (Setting and Scene), *setting* berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung, sedangkan *scene* mengacu pada situasi tempat dan waktu, atau situasi psikologis pembicaraan.

P = (Participants), pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, bisa pembicara atau pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima (pesan).

E = (Ends), merujuk pada maksud dan tujuan pertuturan.

A = (Act Sequence), mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran.

K = (Key), mengacu pada nada, cara, dan semangat dimana suatu pesan disampaikan dengan senang hati, dengan serius, dengan singkat, dengan sombong, dengan mengejek, dan dengan gerak tubuh dan isyarat.

I = (Instrumentalities), mengacu pada jalur bahasa yang digunakan seperti jalur lisan, tertulis dan melalui telepon.

N = (Norm of Interaction and Interpretation), mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi.

G = (Genre), mengacu pada jenis bentuk penyampaian, seperti narasi, puisi, pepatah, doa dan sebagainya.

Jadi, interaksi yang berlangsung antara seorang penjual dan pembeli di pasar pada waktu tertentu dengan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasinya adalah sebuah peristiwa tutur.

2.1.7 Variasi Bahasa

Terjadinya keragaman atau kevariasian bahasa ini bukan hanya disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogen, tetapi juga karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam. Setiap kegiatan memerlukan atau menyebabkan terjadinya keragaman bahasa. Keragaman ini akan semakin bertambah apabila bahasa tersebut digunakan oleh penutur yang sangat banyak, serta dalam wilayah yang sangat luas, (Chaer dan Agustina, 2010:31).

Dalam hal ini variasi atau ragam bahasa dibagi menjadi dua pandangan. Pertama, variasi bahasa dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial, penutur bahasa, serta keragaman dari fungsi bahasa itu. Jadi, variasi bahasa terjadi karena akibat dari adanya keragaman sosial dan keragaman fungsi bahasa. Andaikata penutur bahasa itu adalah kelompok yang homogen baik etnis, status sosial, maupun lapangan pekerjaannya, maka variasi atau keragaman itu tidak akan ada, artinya bahasa itu menjadi seragam.

Kedua, variasi bahasa itu sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam berkomunikasi pada kegiatan masyarakat yang beraneka ragam. Kedua pandangan ini bisa saja di terima ataupun di tolak. Yang pasti, variasi bahasa itu dapat diklasifikasikan berdasarkan adanya keragaman sosial dan fungsi kegiatan di dalam masyarakat sosial (Chaer dan Agustina, 2010:61-62).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori variasi bahasa yang dikemukakan oleh (Chaer dan Agustina, 2010:62-73) variasi bahasa dapat dibagi menjadi empat segi yaitu variasi dari segi penutur, variasi dari segi pemakaian, variasi dari segi keformalan, dan variasi dari segi sarana, berikut peneliti paparkan:

2.1.7.1 Variasi Bahasa dari Segi Penutur

Variasi bahasa yang dapat dilihat berdasarkan penuturnya terdapat empat bagian yaitu variasi bahasa idiolek, dialek, kronolek atau dialek temporal, dan sosiolek atau dialek sosial, (Chaer dan Agustina, 2010:62-64), berikut peneliti paparkan.

1. Idiolek

Idolek merupakan variasi bahasa yang bersifat perorangan. Menurut konsep idiolek, setiap orang mempunyai variasi bahasanya atau idioleknnya masing-masing. Variasi dari segi idiolek ini berkenaan dengan warna suara, pilihan kata, gaya bahasa, dan susunan kalimat, (Chaer dan Agustina, 2010:62-63). Namun, dari semua itu yang paling dominan adalah “warna suara”. Sehingga bisa mengenal dengan baik seseorang, hanya dengan mendengar suara bicaranya tanpa melihat orangnya, kita sudah dapat mengenalinya. Mengenal idiolek seseorang dari bicaranya memang lebih mudah melalui karya tulisnya.

2. Dialek

Dialek merupakan variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif yang berada pada suatu tempat atau wilayah tertentu. Hal yang

mendasari dialek adalah wilayah atau tempat tinggal si penutur. Hal ini menyebabkan dialek lazim disebut sebagai *dialek areal*, *dialek regional* atau *dialek geografi*. Meskipun setiap individu memiliki idioleknya masing-masing, namun mereka tetap mempunyai kesamaan ciri yang menandai bahwa mereka berada pada satu dialek yang berbeda dengan kelompok lain yang berada dalam dialeknya sendiri dengan ciri berbeda yang menandai dialeknya sendiri. Misalnya bahasa Jawa dialek Banyumas memiliki ciri tersendiri yang berbeda dengan ciri yang dimiliki bahasa Jawa dialek Pekalongan, dialek Semarang atau juga dialek Surabaya. Para penutur bahasa Jawa dialek Banyumas dapat berkomunikasi dengan baik dengan para penutur bahasa Jawa dialek Pekalongan, dialek Semarang, dialek Surabaya, atau juga bahasa Jawa dialek lainnya, karena dialek tersebut masih termasuk bahasa yang sama yaitu bahasa Jawa.

3. Kronolek atau Dialek Temporal

Kronolek atau dialek temporal merupakan variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial pada masa atau waktu tertentu. Variasi bahasa yang digunakan pada tahun tiga puluhan, variasi yang digunakan pada tahun lima puluhan, dan variasi yang digunakan pada masa kini, (Chaer dan Agustina, 2010:64). Variasi pada zaman tersebut tentunya berbeda, baik dari lafal, ejaan, morfologi, maupun sintaksis yang paling tampak biasanya dari segi leksikon, karena bidang leksikon ini mudah sekali berubah akibat perubahan sosial, ilmu pengetahuan dan teknologi.

4. Sosiolek atau Dialek Sosial

Sosiolek atau dialek sosial merupakan variasi bahasa mengenai tentang kelas, status, maupun golongan sosial dari penuturnya, (Chaer dan Agustina, 2010:64). Variasi sosiolek atau dialek sosial merupakan variasi bahasa yang banyak dibicarakan serta menyita waktu paling banyak di bicarakan, karena variasi bahasa sosiolek menyangkut semua masalah pribadi para penuturnya. Seperti usia, pendidikan, pekerjaan, tingkat kebangsawanan, keadaan sosial ekonomi dan sebagainya.

2.1.7.2 Variasi Bahasa dari Segi Pemakaian

Menurut Chaer dan Agustina, (2010:68-70) variasi dari segi pemakaian yaitu variasi bahasa yang berhubungan dengan penggunaannya, pemakaiannya, atau fungsinya. Variasi bahasa biasanya dibicarakan berdasarkan bidang penggunaan, gaya, atau tingkat keformalan dan sarana penggunaan. Variasi ini menyangkut bahasa yang digunakan untuk keperluan atau bidang apa. Misalnya, dalam bidang jurnalistik, militer, pertanian, pelayaran, perekonomian, perdagangan, pendidikan dan kegiatan keilmuan.

2.1.7.3 Variasi Bahasa dari Segi Keformalan

Berdasarkan tingkat keformalannya, Martin Joos (Chaer dan Agustina, 2010:70-71) dalam bukunya *The Five Clok* membagi variasi bahasa menjadi lima macam yaitu gaya atau ragam beku, gaya atau ragam resmi, gaya atau ragam usaha, gaya atau ragam santai, dan gaya atau ragam akrab.

1. Ragam Beku

Ragam beku merupakan variasi bahasa yang paling formal. Variasi ini biasanya digunakan dalam situasi khidmat serta upacara-upacara resmi. Seperti pada saat khotbah di masjid, tata cara pengambilan sumpah, ataupun upacara kenegaraan. Variasi ini disebut dengan ragam beku karena pola maupun kaidahnya telah dirancang secara mantap dan tidak bisa diganggu gugat. Dalam bentuk tertulis ragam beku sering kita jumpai dalam dokumen-dokumen bersejarah, undang-undang dasar, akte notaris, dan naskah-naskah perjanjian jual beli, atau sewa menyewa, (Chaer dan Agustina, 2010:70). Contoh ragam beku diambil dari alinea 1 Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945:

“Bahwa sesungguhnya kemerdekaan itu ialah hak segala bangsa dan oleh sebab itu, maka penjajahan di atas dunia harus dihapuskan karena tidak sesuai dengan perikemanusiaan dan perikeadilan”, (Pateda, 1987:23).

Suatu kalimat yang dimulai dengan kata *bahwa*, *hatta*, dan sebagainya dapat dianggap sebagai ragam beku. Bentuk kalimat beku adalah lebih kaku, kata-katanya lengkap, biasanya kalimatnya panjang, dan menuntut sikap yang lebih serius dari penutur dan pendengarnya.

2. Ragam Resmi

Ragam resmi merupakan variasi bahasa yang digunakan dalam berpidato kenegaraan, rapat dinas, surat menyurat dinas, ceramah keagamaan, serta buku-buku pelajaran, dan sebagainya. Pola dan kaidah ragam resmi sudah ditetapkan sebagai suatu standar. Ragam resmi pada dasarnya sama dengan ragam bahasa baku yang hanya digunakan dalam situasi resmi, dan tidak dalam situasi yang tidak resmi, (Chaer dan Agustina, 2010:0-71). Contohnya, ragam resmi biasa

digunakan dalam acara peminangan, atau diskusi di ruang kuliah saat mata kuliah sedang berlangsung.

- (1) “Perkenalkan nama saya Yulia dari UMS, mbak namanya siapa ya?”
- (2) “Bapak Suparman menerangkan makna peristiwa itu”, (Pateda, 1987:23).

Percakapan di atas termasuk ke dalam variasi gaya atau ragam resmi atau formal karena pada tuturan tersebut menggunakan bahasa baku untuk (1) memperkenalkan dirinya, dan (2) memberitahu bahwa Bapak Suparman sedang menerangkan makna peristiwa.

3. Ragam Usaha

Ragam usaha adalah variasi bahasa yang biasa digunakan dalam pembicaraan biasa di sekolah, dan rapat-rapat atau pembicaraan yang berorientasi kepada hasil atau produksi, ragam usaha dapat dikatakan sebagai ragam bahasa yang paling operasional, (Chaer dan Agustina, 2010:71).

4. Ragam Santai

Ragam santai merupakan variasi bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi atau tidak formal. Variasi bahasa ini biasa digunakan pada saat berbincang-bincang dengan keluarga, teman, sahabat ataupun pacar. Ragam santai ini biasa dilakukan pada saat istirahat, jalan-jalan, curhat-curhatan, sambil berolahraga, duduk-duduk di taman, berekreasi dan sebagainya. Ragam santai ini banyak menggunakan bentuk kata atau ujaran (*alegro*), yakni bentuk kata atau ujaran yang dipendekkan. Kosakatanya dipenuhi unsur leksikal dialek dan unsur bahasa daerah. Struktur morfologi dan sintaksis yang normatif tidak digunakan.

5. Ragam Akrab

Ragam akrab merupakan variasi bahasa yang biasa digunakan oleh para penutur yang hubungannya sudah akrab, seperti antar anggota keluarga, atau antar teman yang sudah karib. Ragam ini ditandai dengan penggunaan bahasa yang tidak lengkap, pendek-pendek, dan dengan artikulasi yang sering kali tidak jelas. Hal ini terjadi karena diantara partisipan sudah ada saling pengertian dan memiliki pengetahuan yang sama, (Chaer dan Agustina, 2010:71).

2.1.7.4 Variasi Bahasa dari Segi Sarana

Variasi bahasa dari segi sarana ini dapat dilihat dengan adanya ragam lisan dan ragam tulis, ataupun variasi bahasa dengan menggunakan sarana atau alat tertentu, seperti, pada saat menelpon. Adanya ragam lisan dan ragam tulis didasarkan karena adanya kenyataan bahwa bahasa lisan dan bahasa tulis memiliki wujud yang berbeda. Adanya perbedaan wujud dari struktur ini karena dalam menyampaikan informasi atau berbahasa lisan, kita dibantu oleh unsur-unsur di luar dari linguistik yang berupa nada suara, gerak-gerik, gelengan ataupun anggukan kepala, dan segala gejala fisik lainnya. Padahal di dalam variasi bahasa tulis hal-hal yang seperti itu tidak ada.

Maka, sebagai gantinya harus dieksplisitkan secara verbal. Misalnya, jika kita menyuruh seseorang untuk membuka pintu, maka kita harus mengatakan, “tolong bukakan pintu itu!”. Namun dalam bahasa tulis karena tidak adanya unsur petunjukpandangan pada pintu itu, maka kita harus mengatakan “tolong bukakan pintu itu!”. Jadi dengan cara eksplisit menyebutkan kata pintu itu. Dari contoh diatas, kesimpulan yang dapat di tarik adalah bahwa dalam berbahasa lisan kita

harus lebih menaruh perhatian agar kalimat-kalimat yang telah kita susun dapat dipahami dengan baik. Kesalah pengertian dalam berbahasa lisan dapat diperbaiki, tetapi dalam berbahasa tulis kesalah pengertian baru kemudian bisa diperbaiki.

2.1.8 Fungsi Variasi Bahasa

Ada tujuh fungsi variasi bahasa menurut Halliday (Alwasilah, 1993:23-27) yaitu fungsi instrumental, fungsi representasional, fungsi interaksional, fungsi regulasitoris, fungsi heuristik, fungsi personal dan fungsi imajinatif, penjelasannya sebagai berikut:

2.1.8.1 Fungsi Instrumental

Fungsi instrumental sebagai alat untuk menggerakkan serta memanipulasikan lingkungan atau menyebabkan suatu peristiwa terjadi. Fungsi bahasa inilah yang dipakai para politikus dan para pedagang untuk mempengaruhi lawan bicaranya, Halliday (Alwasilah,1993:24). Fungsi instrumental ini untuk mendapatkan sesuatu, untuk mengatur tingkah laku pendengar, di sini tidak hanya membuat pendengar melakukan sesuatu, bertindak atau berkata, tetapi melakukan kegiatan yang sesuai dengan yang direncanakan si pembicara. Ini bisa dilakukan dengan perintah, permohonan, pemberian perhatian atau dengan rayuan.

2.1.8.2 Fungsi Regulasitoris

Fungsi regulasitoris mengacu kepada pemakaian bahasa untuk mengatur tingkah laku orang lain, Halliday, (Alwasilah, 1993:26). Fungsi ini sebagai pengawas atau pengatur peristiwa. Fungsi ini merupakan kontrol perilaku sosial atau dengan kata lain fungsi regulasitoris berarti meyakinkan.

2.1.8.3 Fungsi Representasional

Fungsi representasional mengacu pada bahasa sebagai alat untuk membicarakan objek atau peristiwa dalam lingkungan sekeliling atau di dalam kebudayaan pada umumnya. Fungsi inilah yang melahirkan pandangan tradisional bahwa bahasa adalah alat komunikasi pikiran, untuk membuat pernyataan tentang bagaimana si pembicara merasa atau memahami dunia sekitar, Halliday, (Alwasilah, 1993:25).

2.1.8.4 Fungsi Interaksional

Fungsi interaksional berorientasi pada kontak antara pihak yang sedang berkomunikasi maka fungsi bahasa sebagai hubungan, memeliharanya, memperlihatkan perasaan bersahabat atau solidaritas sosial. Ungkapan-ungkapan yang dipakai biasanya sudah mempola seperti sewaktu pamit, sewaktu berjumpa, membicarakan cuaca, dan bertanya tentang kesehatan keluarga, Halliday, (Alwasilah, 1993:24). Pada fungsi interaksional, penggunaan kata sapaan sebagai bentuk keramahtamahan dan kesopanan dalam menjalin hubungan baik.

2.1.8.5 Fungsi Personal

Fungsi personal bagaimana sikap dia terhadap yang dituturkannya. Bukan hanya mengungkapkan emosi lewat bahasa, tetapi memperlihatkan emosi dia sewaktu penyampaian yang dituturkan. Penangkap tuturpun bisa menduga apakah si penutur sedih, marah atau ceria, Halliday, (Alwasillah, 1993:24). Fungsi ini adalah fungsi yang mengungkapkan apa yang ada dipikirkannya kepada pembeli.

2.1.8.6 Fungsi Heuritis

Fungsi heuritis berfungsi untuk menyelidiki realitas yang dapat mengajarkan banyak hal, fungsi ini berarti seseorang dapat menemukan sesuatu dengan sendirinya dan dapat memecahkan masalah yang dihendaki penuturnya, Halliday, (Alwasilah, 1993:27).

Pedagang: Tukar ado limo puluh duo? (tukar ada uang lima puluh ribu dua lembar).
pedagang: Na (pembeli langsung mengambilnya). Seribunyo tambah ikan ajo yo bunda. (na, seribunyo tambah ikan saja ya bunda).

Dari kutipan percakapan di atas terlihat bahwa pedagang tidak memiliki uang pecahan untuk mengembalikan sisa uang yang dibayarkan oleh pembeli, maka sebagai tindakannya pedagang ingin menukar uang seratus ribu rupiah dengan uang pecahan lima puluh dua lembar, selain itu pembeli menginginkan uang kembalian seribu rupiah tetapi pedagang tidak memiliki pecahan uang seribu rupiah dan pedagang menggantikan kembalian seribu rupiah dengan seekor ikan saja. Hal inilah yang dimaksudkan bahwa bahasa berfungsi untuk memecahkan suatu masalah yang dihadapinya, yaitu untuk mendapatkan tukaran uang seratus ribu rupiah menjadi dua lembar uang lima puluh ribu rupiah.

2.1.8.7 Fungsi Imajinatif

Fungsi imajinatif bahasa dipakai untuk mengungkapkan pikiran atau gagasan baik sesungguhnya atau tidak, perasaan dan khayalan. Bahasapun bisa dipakai secara imajinatif untuk mengungkapkan sesuatu yang biasa, nyata atau omong kosong, Halliday, (Alwasilah, 1993:26).

2.2 Penelitian Relevan

Sepengetahuan peneliti, penelitian relevan tentang variasi bahasa dilakukan oleh Amalia Kusuma Dewi pada tahun 2012 Mahasiswa Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan judul “Variasi Bahasa dalam Interaksi Sosial warga Dukuh Ngares Desa Kadireso Kecamatan Teras Kabupaten Boyolali”. Masalah dalam penelitian ini yaitu (1) apa saja bentuk-bentuk variasi bahasa, dan (2) faktor-faktor yang memengaruhi variasi bahasa. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah (Abdulsyaini, 2002), dan (Rahardi, 2001). Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif.

Hasil penelitiannya menunjukkan (1) bentuk-bentuk variasi bahasa yang digunakan warga dalam interaksi sosial di Dukuh Ngares desa Kadireso kecamatan Teras kabupaten Boyolali meliputi (a) variasi bahasa dari segi penutur ditemukan adanya idiolek umi, ki, ta, -e/-ne, we dan lhah, dialek kok, ta, -e, horok, ki, anu, dan sosiolek Pak, Bu, Mbok, Nduk, Lik, (b) variasi bahasa dari segi pemakaian ditemukan dalam bidang pertanian yang meliputi kosakata padi organik, organik, obat, pupuk, petani, walang, lemah, tandus, serangga, predator, manuk, rabuk, pari, panen, kimia, dan ngabruk dan dalam bidang perdagangan yang meliputi kosakata jajan-jajan, kulakan, jujul, dodol, utang, tuku, diimboi, payu, duwit, dan batine.

(c) variasi bahasa dari segi keformalan ditemukan ragam santai yang berupa alegro meliputi nuwun, neng, ndi, ten, she, ku, pun, bar, pa, ra, Pik, Sin, Her, Yu Ti, Nok, Nda, Lin, Mbah, Pak, dan ragam akrab yang meliputi kosakata mlebuo, (d) variasi bahasa dari segi sarana ditemukan adanya sarana lisan yaitu berupa percakapan warga dalam kegiatan sehari-hari dan sarana tulis yang berupa

undangan rapat pemuda, dan (2) jenis kelamin, status sosial, usia dan idiolek menjadi faktor-faktor yang memengaruhi variasi bahasa dalam interaksi sosial warga Dukuh Ngares desa Kadireso kecamatan Teras kabupaten Boyolali.

Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada rumusan masalah penelitian, penelitian terdahulu rumusan masalahnya yaitu bentuk-bentuk variasi bahasa dan faktor yang memengaruhinya, sedangkan peneliti rumusan masalahnya yaitu bagaimanakah variasi bahasa dan fungsi variasi bahasa. Manfaat yang peneliti dapat dari skripsi Amalia Kusuma Dewi yakni menambah wawasan baru terkait pemahaman mengenai variasi bahasa dengan teori yang berbeda.

Penelitian relevan tentang variasi bahasa yang kedua diteliti oleh Asa Aga Perwira pada tahun 2013 Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan judul “Variasi Bahasa Sapaan Jual Beli Pedagang Pasar Klitikan di Semanggi Surakarta pada Bulan Desember 2012”. Masalah dalam penelitian ini yaitu (1) apa saja kata sapaan yang digunakan pedagang di pasar Klitikan Semanggi Surakarta?, (2) bagaimana ragam kata sapaan pada pedagang di pasar Klitikan Semanggi Surakarta? dan (3) faktor-faktor yang melatarbelakangi penggunaan bahasa sapaan pedagang di pasar Klitikan Semanggi Surakarta. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah (Kridalaksana, 2008), (Gorys Keraf, 2002), dan (Abdul Chaer, 1995).

Hasil penelitiannya menunjukkan kata sapaan yang di pakai pedagang di pasar Klitikan Semanggi Surakarta yaitu Mas, Mbak, Dik, Pak, Bu, Om, Kang, Cak, Pakde, Bos, Bro, jenis ragam bahasa sapaan pedagang di pasar Klitikan Semanggi Surakarta yaitu kata ganti seperti aku, kamu dan ia, istilah kekerabatan

seperti Mas, Mbak, Dik, Bapak, Ibu, Kang, Cak, dan Pakde, hasil penelitian yang keempat faktor yang melatarbelakangi penggunaan bahasa sapaan pada pedagang di pasar Klitikan Semanggi Surakarta yaitu kelas sosial, jenis kelamin, etnisitas dan umur. Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada teori yang digunakan, penelitian terdahulu teorinya yaitu Keraf, Kridalaksana, sedangkan peneliti Abdul Chaer, dan Alwasilah. Manfaat yang peneliti dapat dari skripsi Asa Aga Perwira yakni menambah wawasan baru terkait pemahaman mengenai variasi bahasa dengan teori yang berbeda.

Penelitian relevan tentang variasi bahasa yang ketiga diteliti Indah Irmarita pada tahun 2019 Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau dengan judul “Campur Kode pada Tuturan Guru dan Siswa di Lingkungan SMP Negeri 25 Pekanbaru”. Masalah dalam penelitian ini yaitu (1) kategori kelas kata apa saja yang terdapat dalam peristiwa campur kode pada tuturan guru dan siswa, (2) apa saja variasi bahasa yang digunakan dalam peristiwa campur kode pada tuturan guru dan siswa, dan (3) apa penyebab faktor penggunaan peristiwa campur kode pada tuturan guru dan siswa di lingkungan SMP Negeri 25 Pekanbaru. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Alwi, dkk (2003), Chaer dan Agustina (2004), dan Nababan (1993).

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Hasil penelitiannya menunjukkan (1) campur kode yang berkategori kelas kata verba sebanyak 25 data, dan kelas kata adjektiva sebanyak 5 data. (2) variasi bahasa yang terdapat pada tuturan guru dan siswa di lingkungan SMP Negeri 25 Pekanbaru terdapat variasi dari segi penutur 65 data, dan variasi dari segi pemakaian terdapat 2 data, dan (3) faktor penyebab terjadinya campur kode ada faktor kesantiaian situasi

sebanyak 53 data, dan faktor tidak adanya ungkapan yang tepat digunakan sebanyak 5 data. Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada teori yang digunakan, peneliti terdahulu menggunakan teori Alwi, dkk (2003), Nababan (1993), dan Chaer dan Agustina (2004), sedangkan peneliti menggunakan teori Chaer dan Agustina (2010) dan Alwasilah (1993). Manfaat yang peneliti dapat dari skripsi Indah Irmarita yakni menambah wawasan baru terkait pemahaman mengenai variasi bahasa dengan teori yang berbeda.

Selain skripsi, peneliti juga menggunakan jurnal, penelitian yang relevan tentang variasi bahasa terdapat dalam jurnal yang pertama diteliti oleh Ariesty Fujiastuti dalam jurnal *Bahastra* Volume 32, Nomor 1, tahun 2014 dengan judul “Ragam Bahasa Transaksi Jual Beli di Pasar Niten Bantul”. Masalah dalam penelitian ini yaitu (1) karakteristik ragam bahasa transaksi jual beli di pasar Niten Bantul, (2) faktor yang menyebabkan terjadinya ragam bahasa pada transaksi jual beli di pasar Niten Bantul, dan (3) fungsi ragam bahasa transaksi jual beli di pasar Niten Bantul. Metode yang digunakan yaitu metode kualitatif deskriptif. Teori yang digunakan yaitu (PWJ Nababan, 1984), (Kridalaksana, 1981), dan (Soeparno, 2002).

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa karakteristik ragam bahasa transaksi jual beli di pasar Niten Bantul ada tiga yaitu yang pertama penggunaan kata-kata sesuai dengan barang yang dijual, yang kedua kalimat yang digunakan pendek dan tidak lengkap (kalimat tidak formal), dan yang ketiga penggunaan kata dari bahasa Jawa. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya ragam bahasa pada transaksi jual beli di pasar Niten Bantul meliputi faktor usia, faktor pendidikan, dan faktor asal daerah. Fungsi ragam bahasa pada transaksi jual beli

di pasar Niten Bantul meliputi fungsi emotif, fungsi direktif, fungsi fatik dan fungsi referensial.

Peneliti terdahulu memiliki persamaan dan perbedaan dengan peneliti, yaitu sama-sama membahas tentang variasi bahasa. Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada rumusan masalah yang digunakan, peneliti terdahulu rumusan masalahnya karakternya ragam bahasa, faktor-faktor penyebab ragam bahasa, dan fungsi bahasa, sedangkan peneliti rumusan masalahnya variasi bahasa dan fungsi variasi bahasa. Manfaat yang peneliti dapat dari skripsi Ariesty Fujiastuti yakni menambah wawasan baru terkait pemahaman mengenai variasi bahasa dengan teori yang berbeda.

Selanjutnya penelitian relevan tentang variasi bahasa dalam jurnal yang kedua diteliti oleh Fitri Puji Rahmawati dan Sumarlan dalam jurnal Kajian Linguistik dan Sastra volume 1, nomor 2, Desember 2016 dengan judul “Variasi Bahasa pada Tayangan Kick Andy dalam Episode Ngelmu Sampai Mati”. Masalah yang diteliti yaitu apa saja wujud variasi bahasa. Teori yang digunakan yaitu (Alwasilah, 1993), (Chaer dan Agustina, 2004), dan (Paul Ohoiwutun, 2007). Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitiannya yaitu wujud variasi bahasa dalam tayangan ini terdiri dari segi keformalan, penutur, penggunaan dan sarana. Variasi dari segi keformalan menggunakan ragam santai dan akrab, variasi dari segi penutur banyak diwarnai dialek Betawi dan Batak, variasi dari segi penggunaan yaitu register bidang pendidikan banyak mewarnai dalam variasi penggunaan, dan variasi dari segi sarana yaitu sarana lisan digunakan dalam tayangan ini.

Penelitian yang peneliti lakukan dengan jurnal memiliki persamaan yaitu sama-sama mengkaji tentang variasi bahasa. Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada teori dan objek yang digunakan, peneliti terdahulu menggunakan teori Chaer dan Agustina (2004), sedangkan peneliti menggunakan teori Chaer dan Agustina (2010), selain itu objek peneliti terdahulu yaitu tayangan Kick Andy, sedangkan peneliti Pasar Dupa. Manfaat yang peneliti dapat dari jurnal Fitri dan Sumarlan yaitu menambah wawasan baru terkait pemahaman mengenai variasi bahasa.

Penelitian relevan tentang variasi bahasa dalam jurnal yang ketiga diteliti oleh Yetri Fitriani, Ngudining Rahayu, dan Catur Wulandari dalam jurnal korpus, Volume nomor 1 Agustus 2017, mahasiswa FKIP Universitas Bengkulu dengan judul penelitian “Bahasa pedagang ikan di pasar panorama Bengkulu”. Masalah dalam penelitian ini yaitu variasi bahasa dari segi penutur masyarakat penutur dalam pedagang ikan di pasar panorama Bengkulu (kajian sosiolinguistik)?, dan fungsi bahasa yang digunakan pedagang ikan di pasar panorama Bengkulu (kajian sosiolinguistik)?. Teori yang digunakan yaitu (Chaer dan Agustina, 2010), (Aslinda dan Syafyaha, 2007), dan (Alwasilah, 1985). Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dan kualitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) bahasa pedagang ikan di pasar panorama Bengkulu yang dilihat dari segi penutur terdapat idiolek yang menggunakan pilihan kata sapaan yang menjadi ciri khas penutur saat berinteraksi antara penjual dan pembeli, sosiolek penutur yaitu asal daerah yang mempengaruhi terjadinya kevariasian bahasa penutur yang menggunakan bahasa Melayu Bengkulu, bahasa Serawi daerah Seluma dan Bengkulu Selatan, bahasa

Lintang empat Lawing, dan bahasa Jawa, serta pilihan kata, kalimat dan kata sapaan yang digunakan penutur menunjukkan jenis kelamin yaitu ujaran pedagang yang berjenis laki-laki cenderung singkat namun jelas, dalam ujaran tidak banyak basa-basi seperti pedagang yang berjenis perempuan yang menggunakan ujaran cenderung panjang dan banyak basa-basi untuk mempengaruhi pembeli, dan dari segi usia terdapat pedagang yang berusia 30 dan 40 tahun. (2) terdapat beberapa fungsi dari pedagang yaitu fungsi personal yaitu ungkapan perasaan atau pengagasan yang ada di pikiran penutur nya, fungsi regulatori, interaksional, instrumental, dan heuristik. Penelitian yang peneliti lakukan dengan jurnal memiliki persamaan yaitu sama-sama mengkaji variasi bahasa. Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada objek penelitian. Manfaat yang peneliti dapat dari jurnal Yetri Fitriani, Ngudining Rahayu, dan Catur Wulandari yakni menambah wawasan baru terkait pemahaman mengenai variasi bahasa.

Penelitian relevan tentang variasi bahasa dalam jurnal yang keempat diteliti oleh Rias Dwi Setiawati dalam jurnal bahasa dan sastra, Volume 4, Nomor 1, 2019 Mahasiswa FKIP Universitas Tadulako dengan judul “Variasi Bahasa dalam Situasi Tidak Formal pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Di Universitas Tadulako.” Masalah dalam penelitian ini yaitu: (1) apa saja variasi bahasa dalam situasi tidak formal pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Tadulako?, dan (2) situasi tidak formal pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Tadulako?. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah (Chaer dan Agustina, 2010). Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif.

Hasil penelitiannya adalah variasi bahasa dalam situasi tidak formal pada mahasiswa program studi pendidikan bahasa Indonesia sebanyak 66 data yang meliputi: (1) variasi dari segi penutur yaitu dialek, terdiri dari (a) dialek bahasa Kaili sebanyak 11 data, (b) dialek Palu sebanyak 14 data, (c) dialek Bugis sebanyak 5 data, (d) dialek Ampana sebanyak 2 data, (e) dialek Manado sebanyak 4 data, (f) dialek Jawa sebanyak 2 data, (g) dialek Luwuk sebanyak 2 data. (2) variasi dari segi keformalan yaitu ragam santai atau ragam kasual sebanyak 22 data. Faktor terjadinya variasi bahasa dalam situasi tidak formal pada mahasiswa program studi pendidikan bahasa Indonesia yaitu (1) latar belakang geografi dan sosial penutur, (2) medium pembicaraan, dan (3) pokok pembicaraan. Penelitian yang peneliti lakukan dengan jurnal memiliki persamaan yaitu sama-sama mengkaji variasi bahasa.

Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada rumusan masalah penelitian. Peneliti terdahulu rumusan masalahnya variasi bahasa dan situasi tindak formal, sedangkan peneliti rumusan masalahnya yaitu bagaimanakah variasi bahasa dan fungsi variasi bahasa. Manfaat yang peneliti dapat dari jurnal Rias Dwi Setiawati yakni menambah wawasan baru terkait pemahaman mengenai variasi bahasa dengan teori yang berbeda.

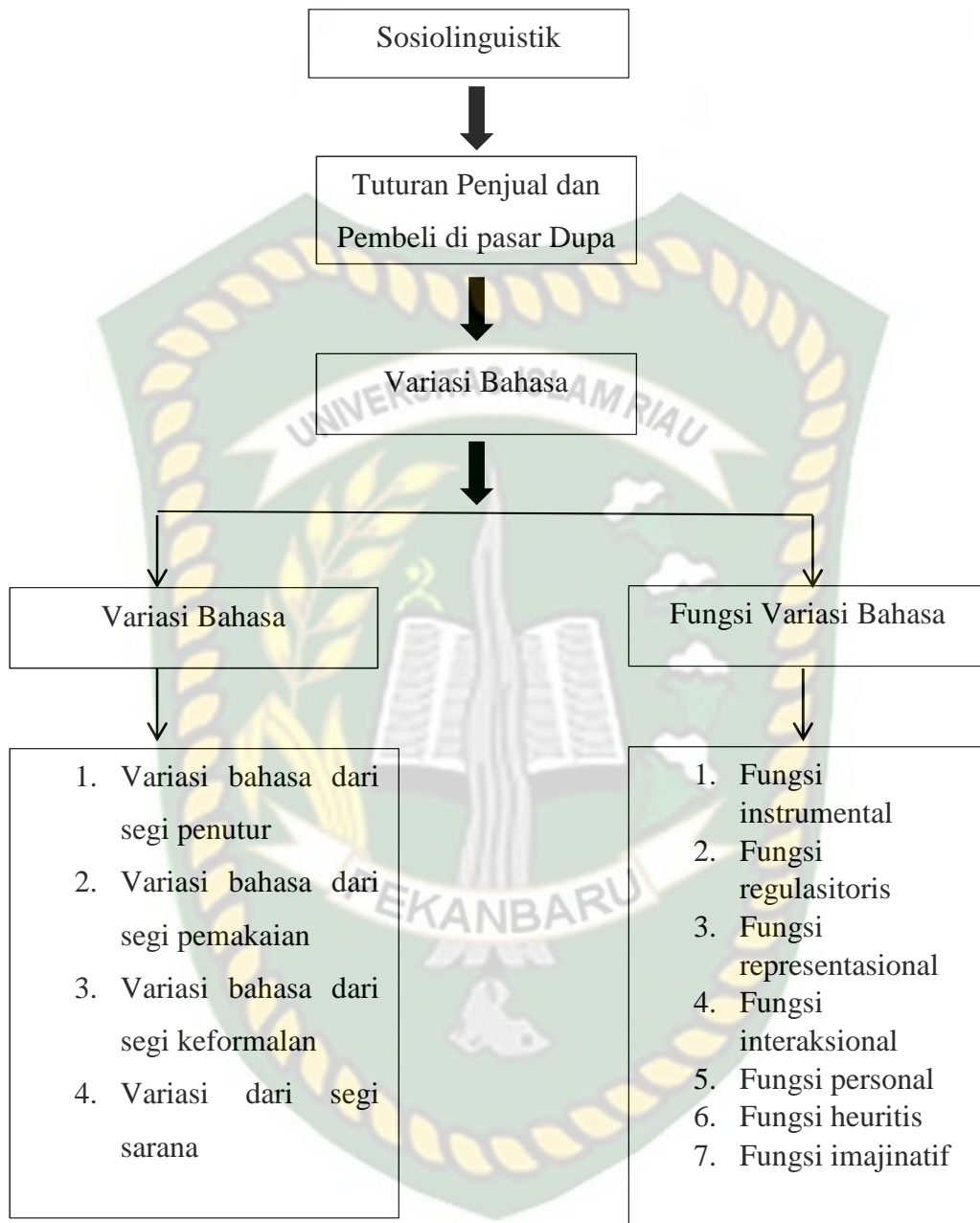
Adapun penelitian relevan tentang variasi bahasa dalam jurnal yang kelima diteliti oleh Jazeri, dkk dalam jurnal *Dialektika* (jurnal bahasa, sastra, dan pendidikan bahasa dan sastra Indonesia) volume 6, nomor 1, Juni 2019 dengan judul “Ragam Bahasa dalam Transaksi Jual Beli di pasar Beringharjo Yogyakarta”. Masalah yang diteliti yaitu (1) bagaimanakah proses jual beli di pasar Beringharjo?, (2) ragam tutur apa yang digunakan oleh pedagang?, dan (3)

ragam tutur apa yang digunakan pembeli?. Teori yang digunakan yaitu (Chaer dan Agustina, 1995), (Jazeri, 2017). Metode yang digunakan yaitu metode kualitatif deskriptif.

Hasil penelitiannya adalah (1) transaksi jual beli di pasar Beringharjo dilakukan dengan tawar-menawar barang yang berujung pada kesepakatan dan ketidaksepakatan, (2) ragam tutur yang digunakan oleh pedagang meliputi bahasa Indonesia ragam nonbaku, bahasa Indonesia ragam baku, dan bahasa Jawa ragam Ngoko halus, dan bahasa Jawa ragam Ngoko Lugu, dan (3) ragam tutur yang digunakan oleh pembeli meliputi bahasa Indonesia ragam baku, bahasa Indonesia ragam nonbaku, bahasa Jawa ragam Ngoko halus. Secara umum penjual dan pembeli menggunakan campur kode yakni campuran bahasa Indonesia dan Jawa, baik bahasa Jawa ragam Ngoko Lugu, Ngoko halus, maupun Krama Inggil bergantung mitra tuturnya. Hal tersebut terjadi karena bahasa Indonesia yang digunakan dipengaruhi oleh dialek bahasa daerah asal.

Ragam tutur yang digunakan oleh penutur tersebut dipengaruhi pula oleh latar belakang kehidupan sosial mereka. Penelitian yang peneliti lakukan dengan jurnal memiliki persamaan yaitu sama-sama mengkaji tentang variasi bahasa. Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada teori dan objek yang digunakan, peneliti terdahulu menggunakan teori Chaer dan Agustina (1995), dan Jazeri (2017), sedangkan peneliti menggunakan teori Chaer dan Agustina (2010), selain itu objek peneliti terdahulu yaitu pasar Beringharjo, sedangkan peneliti Pasar Dupa. Manfaat yang peneliti dapat dari jurnal Jazeri, dkk yaitu menambah wawasan baru terkait pemahaman mengenai variasi bahasa.

2.3 Kerangka Berpikir



Sosiolinguistik menurut (Chaer dan Agustina, 2010:2) adalah ilmu antardisiplin antara sosiologi dan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan sangat erat. Sosiolinguistik terbagi menjadi beberapa bagian salah satunya variasi bahasa, variasi bahasa terjadi karena akibat adanya keragaman sosial dan keragaman fungsi bahasa). Menurut Chaer dan Agustina, (2010:62-73) variasi bahasa dapat di bagi menjadi empat segi yaitu variasi dari segi penutur yaitu dialek, idiolek, kronolek dan sosiolek, variasi dari segi pemakaian, variasi dari segi keformalan yaitu ragam beku, ragam resmi, ragam ragam formal, ragam akrab, dan ragam santai, dan variasi dari segi sarana adapun fungsi bahasa yaitu fungsi instrumental, fungsi regulasitoris, fungsi representasional, fungsi interaksional, fungsi personal, fungsi heuritis, dan fungsi imajinatif, Halliday(Alwasilah, 1993:23-27).

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang peneliti gunakan yaitu penelitian lapangan. Peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan karena peneliti turun langsung ke tempat tuturan variasi bahasa diambil yaitu tempatnya di pasar Dupa jalan Merpati Tangkerang Tengah Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru. Menurut (Fathoni, 2011:96) penelitian lapangan adalah suatu penelitian yang dilakukan di lapangan atau di lokasi untuk menyelidiki gejala objektif yang dilakukan untuk penyusunan laporan ilmiah.

3.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi (*content analysis*). Menurut Setyosari, (2013:53) analisis isi adalah tipe penelitian yang memusatkan kajian pada analisis dan interpretasi bahan atau materi yang direkam (bahan cetak atau tertulis) untuk mempelajari perilaku bahasa. Bahan tersebut mungkin berupa hasil rekaman, buku teks, surat, film, buku catatan harian, laporan, dokumen dan sejenisnya. Analisis isi biasanya diawali dengan suatu pertanyaan yang oleh peneliti yakni bisa dijawab dengan baik melalui mengkaji dokumen-dokumen.

3.3 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang peneliti gunakan yaitu pendekatan kualitatif. Menurut Syamsuddin, (2007:74) pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang sangat penting untuk memahami suatu fenomena sosial dan perspektif individu

yang diteliti. Tujuan pokoknya adalah menggambarkan, mempelajari dan menjelaskan fenomena itu. Pemahaman fenomena ini dapat diperoleh dengan cara mendeskripsikan dan mengeksplorasikannya dalam sebuah narasi. Dengan cara tersebut peneliti harus dapat memperlihatkan hubungan antara peristiwa dan makna peristiwa.

3.4 Data Penelitian dan Sumber Data

3.4.1 Data Penelitian

Data dalam penelitian ini adalah seluruh tuturan yang teridentifikasi dijadikan data penelitian sebagai variasi bahasa dan fungsi bahasa dalam tuturan penjual dan pembeli di pasar Dupa Jalan Merpati Tangkerang Tengah Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru. Menurut Fathoni, (2011:104), data adalah informasi yang didapat melalui pengukuran-pengukuran tertentu, untuk digunakan sebagai landasan dalam menyusun argumentasi logis menjadi fakta.

3.4.2 Sumber Data

Sehubungan dengan penelitian yang peneliti lakukan, maka yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah seluruh tuturan penjual dan pembeli yang terekam di pasar Dupa Jalan Merpati Tangkerang Tengah Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru yang terekam pada saat pengambilan data dilakukan.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, teknik rekam, teknik simak, dan teknik catat yang peneliti lakukan selama pengumpulan data, berikut peneliti paparkan:

3.5.1 Teknik Observasi

Peneliti menggunakan teknik observasi karena setiap peneliti mengambil data tuturan penjual dan pembeli, peneliti mengamati dari tempat dan penjual yang berbeda-beda pula setiap harinya, hal ini terjadi karena yang diteliti akan berbeda-beda penuturnya. Menurut Soemitro, (Subagyo, 2006:63) observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan. Observasi sebagai alat pengumpul data dapat dilakukan secara spontan dapat pula dengan daftar isian yang telah disiapkan sebelumnya. Observasi dilakukan peneliti pada saat setiap peneliti akan mengambil data tuturan penjual dan pembeli dimulai pada 21 September 2020 sampai dengan 17 Desember 2020. Lokasi pasar Dupa ini terletak di Jalan Merpati Tangkerang Tengah Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru, pasar Dupa buka setiap hari.

3.5.2 Teknik Rekam

Menurut Mahsun, (2005:132) teknik ini bersifat melengkapi kegiatan penyediaan data dengan teknik catat. Maksudnya, apa yang dicatat itu dapat dicek kembali dengan rekaman yang dihasilkan. Dalam merekam peneliti menggunakan *handphone* yang memiliki fasilitas alat perekam. Peneliti merekam tuturan yang berkaitan dengan variasi bahasa pada penjual dan pembeli di pasar Dupa jalan Merpati Tangkerang Tengah Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru.

3.5.3 Teknik Simak

Menyimak adalah (1) mendengarkan, memperhatikan baik-baik apa yang diucapkan atau di baca orang, dan (2) meninjau (memeriksa, mempelajari) dengan teliti. Di sini peneliti menggunakan teknik simak bebas libat cakap. Menurut Mahsun, (2005:242) teknik simak dengan teknik simak bebas libat cakap dimaksudkan si peneliti menyadap perilaku berbahasa di dalam suatu peristiwa tutur dengan tanpa keterlibatannya dalam peristiwa tutur tersebut. Jadi, peneliti hanya sebagai pengamat. Teknik ini digunakan dengan dasar pemikiran bahwa perilaku berbahasa hanya dapat benar-benar dipahami jika peristiwa berbahasa itu berlangsung dalam situasi yang sebenarnya berada dalam konteks yang lengkap. Dalam menyadap perilaku orang-orang yang terlibat dalam peristiwa tutur tersebut, peneliti tidak hanya sekedar menyadap dan menyaksikan, tetapi ia harus mencatat hal-hal yang relevan, terutama bentuk perilaku setiap partisipan di dalam peristiwa tutur.

Dalam pengambilan data, teknik simak dilakukan dengan cara memerhatikan situasi dan kondisi pasar Dupa Jalan Merpati Tangkerang Tengah Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru saat pengambilan data terkait dengan tuturan-tuturan penjual dan pembeli ketika transaksi jual beli berlangsung. Tujuannya untuk memberi gambaran yang jelas mengenai keadaan saat pertuturan tersebut terjadi agar data yang diperoleh akurat.

3.5.4 Teknik Catat

Teknik catat dilakukan untuk mencatat tuturan penjual dan pembeli di pasar Dupa. Teknik catat sejalan dengan teknik simak, setelah peneliti menyimak

tuturannya kemudian peneliti mencatat tuturannya, hal ini peneliti lakukan untuk menghindari pada saat merekam, ada tuturan yang tidak jelas suaranya atau yang tidak terdengar akibat di rekam. Peneliti mencatat pada saat transaksi apa dan apa tuturannya. Teknik catat peneliti lakukan pada saat mengambil rekaman. Teknik ini peneliti lakukan untuk mencatat kapan, dimana, pada saat transaksi apa, dan jam berapa dilakukan teknik rekam.

Peneliti mencatat tuturan penjual dan pembeli untuk memudahkan peneliti untuk menentukan variasi bahasa yang digunakan dan fungsi bahasa yang terdapat dalam pertuturan tersebut. Jadi, teknik ini dilakukan sejalan dengan teknik simak. Ketika menyimak rekaman dalam tuturan penjual dan pembeli, peneliti sekaligus mencatat tuturan-tuturan yang diucapkan penjual dan pembeli. Peneliti juga mencatat ulang hasil rekaman dari bentuk lisan ke tulisan yang akan peneliti transkripsikan ke dalam bentuk catatan untuk memudahkan peneliti dalam melakukan proses analisis data selanjutnya.

3.6 Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul melalui teknik yang telah dikemukakan di atas, kemudian diproses sebagai berikut:

1. Data yang diambil oleh peneliti melalui rekaman.
2. Mendengarkan rekaman secara berulang-ulang agar memudahkan peneliti mentranskripsikan semua tuturan.
3. Rekaman tersebut ditranskripsikan dari bahasa lisan ke dalam bentuk tulisan.

4. Setelah mentranskripsikan, data dibaca secara berulang-ulang, hal ini bertujuan agar memudahkan peneliti dalam memahami tuturan sehingga nantinya mempermudah dalam mengelompokkan data.
5. Setelah mentranskripsikan data dan membaca secara berulang-ulang, langkah selanjutnya menandai tuturan dengan menulis secara miring tuturan yang teridentifikasi variasi bahasa.
6. Selanjutnya setelah tuturan ditandai maka peneliti akan memberi penomoran pada tuturan yang teridentifikasi variasi bahasa.
7. Setelah memberi penomoran pada data, peneliti akan mengelompokkan tiap data dalam bentuk tabel yang teridentifikasi variasi bahasa dalam masalah penelitian.
8. Setelah data diklasifikasi sesuai dengan rumusan masalah, maka langkah selanjutnya menganalisis data. Analisis data dilakukan dengan memahami isi tuturan dan berpegang pada teori yang digunakan dalam penelitian.
9. Setelah data selesai dianalisis, kemudian peneliti menyimpulkan hasil penelitian yang diperoleh.

BAB 1V ANALISIS DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pada bagian bab empat ini, peneliti memaparkan, menganalisis dan menginterpretasikan data tuturan yang di dalamnya terdapat tuturan yang mengandung variasi bahasa. Data variasi bahasa pada tuturan penjual dan pembeli di pasar Dupa jalan Merpati Tangkerang Tengah kecamatan Marpoyan Damai kota Pekanbaru peneliti paparkan dari bentuk lisan menjadi bentuk tulisan yang diambil dari rekaman, kemudian peneliti mendeskripsikan, mengidentifikasi, dan menganalisis sesuai dengan rumusan masalah dan teori.

4.1 Gambaran Umum Penelitian

Pada bagian gambaran umum penelitian ini, dideskripsikan data yang peneliti dapatkan dari hasil pengumpulan data yang peneliti lakukan dengan menggunakan teknik rekam, teknik simak, dan teknik catat tentang variasi bahasa pada tuturan penjual dan pembeli di pasar Dupa jalan Merpati Tangkerang Tengah Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru. Data tuturan ini berasal dari berbagai penjual atau pedagang dan pembeli yang berasal dari berbagai daerah yang menimbulkan terjadinya variasi bahasa dan fungsi bahasa. Berikut peneliti paparkan data yang didapatkan sebagai berikut:

Situasi (1)

Tuturan variasi bahasa ini terjadi di pasar Dupa pada hari Selasa tanggal 21 September 2020 pukul 09.55 pagi hari di kios kosmetik. Partisipan terdiri dari penjual dan satu orang pembeli. Pada data di bawah ini pembeli ingin membeli bedak temulawak.

Dialog

Pembeli : *Bang* (1), ada bedak temulawak?.

Penjual : Ada *Dek* (2).

Pembeli : Yang *day creamnya* (3) ada? (Yang krim siangnya ada).

Penjual : Ada *nih* (4) (sambil menunjuk).

Pembeli : Beli satu *Bang* (5).

Situasi (2)

Tuturan variasi bahasa ini terjadi di pasar Dupa pada hari Selasa tanggal 29 September pukul 08:44 di tempat pedagang ikan nila. Partisipan terdiri dari penjual dan satu orang pembeli. Pada data di bawah ini, pembeli hendak membeli ikan nila.

Dialog

Pembeli : Segini berapa?.

Penjual : Dua puluh ribu, delapan belas ribu aja *ito* (6).

Pembeli : Pas timbangannya?.

Penjual : Pas timbangan *Buk* (7), potong *ndak* (8) *tu bagas* (9) aja?. (pas timbangan Buk, potong tidak, di rumah saja?).

Pembeli : Potong *Bang* (10).

Situasi (3)

Tuturan variasi bahasa ini terjadi di pasar Dupa pada hari Selasa tanggal 29 September 2020 pukul 09:50 di tempat pedagang sayur. Partisipan terdiri dari tiga orang yaitu satu penjual dan dua orang pembeli. Pada data di bawah ini, pembeli membeli sayur.

Dialog

Penjual : Empat lima ribu... Empat lima ribu aja.

Pembeli 1 : *Bang* (11) bayamnya satu ya.

Penjual : Bayam apa?.

Pembeli 1 : Bayam merah.

Penjual : Bentar ya.

Pembeli 2 : Berapa selada satu?

Penjual : Selada empat lima ribu, kalau mau campur selada dikurang, jadi kangkung dua selada satu. Mau nambah *duit* (12) atau sayur?

Pembeli 2 : Oh boleh gitu, sayur aja.

Penjual : Empat lima ribu aja, sangat murah, indomie aja tiga ribu lima ratus dua suapnya itu.

Situasi (4)

Tuturan variasi bahasa ini terjadi di pasar Dupa pada hari Selasa tanggal 29 September 2020 pukul 10:25 di tempat pedagang tahu dan tempe. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari dua orang yakni satu penjual dan satu pembeli. Pada data di bawah ini pembeli membeli tahu.

Dialog

Pembeli : Tahu *Mbak* (13).

Penjual : Berapa *Sayang?* (14).

Pembeli : Lima ribu *Mbak* (15).

Situasi (5)

Tuturan variasi bahasa ini terjadi di pasar Dupa pada hari Rabu tanggal 30 September 2020 pukul 09:20 di tempat pedagang martabak. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari dua orang yakni satu penjual dan satu pembeli. Pada data di bawah ini pembeli membeli martabak.

Dialog

Pembeli : Kacang *duo* (16), coklat *ciek* (17). (kacang dua, coklat satu).

Penjual : Jadi.

Situasi (6)

Tuturan variasi bahasa ini terjadi di pasar Dupa pada hari Rabu tanggal 30 September 2020 pukul 09:29 di tempat pedagang jeruk. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari dua orang yakni satu penjual dan satu pembeli. Pada data di bawah ini pembeli hendak membeli jeruk.

Dialog

Pembeli : Manis *nih?* (18).

Penjual : Manis Kak, makan aja Kak (19), yang *jorok-jorok* (20) manis tu Kak, coba aja makan Kak.

Pembeli : Yang ini? (sambil menunjuk) (21).

Penjual : Yang ini dua belas ribu sekilo, yang ini tiga belas ribu sekilo. Sama aja jenisnya, beda besarnya aja Kak (22).

Pembeli : Apa manis *nih?* (23).

Penjual : Aduh.. ku suruh Kakak (24) *cicip* (25) enggak mau.

Pembeli : Malas aku *cicipnya* (26).

Situasi (7)

Tuturan variasi bahasa dari segi penutur dan termasuk ke dalam fungsi interaksional ini terjadi di pasar Dupa pada hari minggu tanggal 03 Oktober 2020 tepatnya pada pedagang ikan. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari dua orang yakni penjual dan pembeli. Pada data di bawah ini pembeli membeli ikan.

Dialog

Penjual : *Iyo*, kalau *satangah* sepuluh (27), (iya, kalau setengah sepuluh).

Pembeli : *Indak* kurang *lai* (28)? (tidak kurang lagi?).

Penjual : *Indak* (29) Bunda (30), ikan cuma dikit, (tidak kurang lagi Bunda, ikan hanya sedikit). (sambil menimbang ikan).

Situasi (8)

Tuturan variasi bahasa ini terjadi di pasar Dupa pada hari Selasa tanggal 06 Oktober 2020 pukul 10:15 di tempat pedagang jeruk. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari dua orang yakni satu penjual dan satu pembeli. Pada data di bawah ini pembeli hendak membeli jeruk.

Dialog

Pembeli : Ini berapa? (sambil menunjuk jeruk) (31).

Penjual : Ini sepuluh, itu tiga belas (32).

Pembeli : Manis itu?.

Penjual : Manis ini Dek (33). Ayo..ayo..delapan ribu..delapan ribu aja jeruknya, dijamin manis, kasih murah..kasih murah..dipilih-dipilih yang baru yang masih segar, hmm manis kali Buk (34) (sambil mencoba jeruk).

Situasi (9)

Tuturan variasi bahasa ini terjadi di pasar Dupa pada hari Rabu tanggal 17 Oktober 2020 pukul 09:45 di tempat pedagang ikan. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari dua orang yakni satu penjual dan satu pembeli. Pada data di bawah ini pembeli hendak membeli ikan.

Dialog

Pembeli : *Berapo* (35) setengah?. (berapa?).

Penjual : Dua puluh setengah.

Pembeli : *Ndak* lima belas do? (36) (tidak lima belas do?).

Penjual : *Ndak, ko sarai* (37) Padang. (tidak, ini serai padang).

Pembeli : *Ndak sarai* kotak *ko* (38)? (tidak serai kotak ni?).

Penjual : Kalau serai kotak lima belas setengah.

Situasi (10)

Tuturan variasi bahasa ini terjadi di pasar Dupa pada hari Selasa tanggal 20 Oktober 2020 pukul 08:10 di tempat pedagang ikan. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari dua orang yakni satu penjual dan satu pembeli. Pada data di bawah ini pembeli hendak membeli ikan.

Dialog

Pembeli : *Bapo* pantau *Bang?* (39) (berapa pantau).

Penjual : Lima belas ribu yang kecil, yang *godang* (40) dua puluh ribu *seperompek* (41). (lima belas ribu yang kecil, yang besar dua puluh ribu seperempat).

Situasi (11)

Tuturan variasi bahasa ini terjadi di pasar Dupa pada hari Selasa tanggal 20 Oktober 2020 pukul 08:56 di tempat pedagang telur ayam. Partisipan

pada tuturan tersebut terdiri dari tiga orang yakni satu penjual dan dua pembeli. Pada data di bawah ini pembeli hendak membeli telur ayam.

Dialog

Pembeli 1 : Yang ini berapa?

Penjual : Ini dua puluh satu, ini dua puluh dua, ini dua puluh tiga.

Pembeli 1 : *Ndak* itu yang dua puluh tiga? (42).

Penjual : Ini yang dua puluh tiga.

Pembeli 1 : *Satangah ajolah* (43). (setengah ajalah).

Pembeli 2 : *Piro?* (44). (berapa?).

Penjual : Dua puluh dua *Mbak* (45), *naek* (46). (dua puluh dua mbak, naik).

Pembeli 2 : *Iki* (47)? (sambil menunjuk).

Penjual : Dua satu.

Situasi (12)

Tuturan variasi bahasa ini terjadi di pasar Dupa pada hari Selasa tanggal 20 Oktober 2020 pukul 09:35 di tempat pedagang jengkol. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari dua orang yakni satu penjual dan satu pembeli. Pada data di bawah ini pembeli hendak membeli jengkol.

Dialog

Pembeli : *Jariang ma ko* (48)? (jengkol mana ni?).

Penjual : Batu Sasak, *lipek* (49) kain. (batu sasak, lipat kain).

Pembeli : *Buek limo baleh* (50) ribu *Pak* (51). (buat lima belas ribu pak).

Situasi (13)

Tuturan variasi bahasa ini terjadi di pasar Dupa pada hari Rabu tanggal 21 Oktober 2020 pukul 11.00 di tempat pedagang sayur. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari dua orang yakni satu penjual dan satu pembeli. Pada data di bawah ini pembeli hendak membeli sayur.

Dialog

Penjual : *Lai* tukar *piti* (52) dua puluh? (ada tukar uang dua puluh?).

Pembeli : Sepuluh dua?.

Penjual : Iya, seribunya tambah wortel ya (53).

Situasi (14)

Tuturan ini terjadi di pasar Dupa tanggal 22 Oktober 2020 pada pedagang semangka terdiri dari dua orang yaitu satu penjual dan satu pembeli.

Dialog

Pembeli : Berapa semangka?, sepuluh ribu?.

Penjual : Di timbang dulu, ini dua belas ribu lima ratus, dua belas ribu aja.

Pembeli : Sepuluh ribu aja (54).

Penjual : Enggak dapat, yang seribu untuk sehari-hari, seribu lagi untuk masa depan (55).

Situasi (15)

Tuturan variasi bahasa ini terjadi di pasar Dupa pada hari Selasa tanggal 15 Desember 2020 pukul 07.50 di tempat pedagang ikan. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari dua orang yakni satu penjual dan satu pembeli. Pada data di bawah ini pembeli hendak membeli ikan untuk kucing.

Dialog

Pembeli : Ada ikan yang jelek untuk kucing?.

Penjual : *Habih Ni* (56) (habis uni).

Situasi (16)

Tuturan variasi bahasa ini terjadi di pasar Dupa pada hari Selasa tanggal 15 Desember 2020 pukul 08:23 di tempat pedagang bawang. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari dua orang yakni satu penjual dan satu pembeli. Pada data di bawah ini pembeli hendak membeli bawang.

Dialog

Pembeli 1 : Berapa bawang?.

Penjual : Itu lima ribu *Kak* (57).

Pembeli 2 : Bisa dipilih kan *Bang* (58).

Penjual : Bisa, kalau *ado baik anak gadih* (59) bisa tukang bawang dipilih sekali, tukang bawang lagi *lajang kini ko* (60). (Bisa, kalau ada bawa anak gadis, tukang bawang lagi sendiri sekarang ini).

Pembeli 1 : *Mano hargonyo Biasonyo ado disiko* (61). (mana harganya? Biasanya ada disini).

Penjual : Tapi baru *tibo* (62). (tapi baru datang kak).

Pembeli 1 : Ooh..

Pembeli 2 : Berapa *Bang?* (63).

Penjual : *Ampek baleh* (64). *Piti ketek ndak ado do* (65)? (empat belas kak, uang kecil ndak ada?).

Pembeli 2 : Enggak ada.

Pembeli 1 : *Segiko ajolah alah tu* (66).

Penjual : *Seperompek* (67).

Pembeli 1 : *Iyo* (68).

Penjual : Atau *iko jo* (69) tujuh ribu.

Pembeli 1 : Segitu ajalah, ndak payah bekurangi *pulo* (70).

4.2 Analisis Hasil Penelitian

Berdasarkan deskripsi data yang telah peneliti paparkan mengenai variasi bahasa dalam tuturan penjual dan pembeli di pasar Dupa jalan Merpati Tangkerang Tengah Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru, maka peneliti menganalisis data ini berdasarkan rumusan masalah penelitian yaitu: (1) variasi bahasa yang terdapat dalam tuturan penjual dan pembeli di pasar Dupa jalan Merpati Tangkerang Tengah Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru, dan (2) fungsi variasi bahasa yang terdapat dalam tuturan penjual dan pembeli di pasar Dupa jalan Merpati Tangkerang Tengah Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru.

4.2.1 Analisis Variasi Bahasa dalam Tuturan Penjual dan Pembeli di pasar Dupa jalan Merpati Tangkerang Tengah kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru.

Variasi bahasa terjadi akibat adanya keragaman sosial dan keragaman fungsi bahasa. Pada bagian ini, peneliti mengemukakan variasi bahasa yang terdapat dalam tuturan penjual dan pembeli di pasar Dupa jalan Merpati Tangkerang Tengah kecamatan Marpoyan Damai kota Pekanbaru. Variasi bahasa terbagi menjadi empat yaitu variasi dari segi penutur yaitu dialek dan kronolek, variasi dari segi keformalan terbagi menjadi ragam beku, ragam formal, ragam santai dan ragam akrab, variasi dari segi pemakaian dan variasi dari segi sarana, (Chaer dan Agustina, 2010:62-73).

4.2.1.1 Variasi Bahasa dari Segi Penutur

Variasi bahasa dari segi penutur terbagi menjadi dialek dan kronolek, berikut peneliti dan paparkan mengenai dialek dan kronolek.

1. Dialek

Variasi bahasa dari segi penutur yaitu dialek. Dialek adalah variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, berada pada satu tempat, wilayah atau area tertentu, (Chaer dan Agustina, 2010:63).

Pembeli : *Bang* (1), ada bedak temulawak?.

Penjual : Ada *dek* (2).

Pembeli : Yang *day creamnya* (3) ada? (Yang krim siangnya ada).

Penjual : Ada *nih* (4) (sambil menunjuk).

Pembeli : Beli satu *bang* (5).

Data (1) dan data (5) pada tuturan di atas merupakan variasi bahasa dari segi penutur yaitu dialek. Kata *Bang* dalam tuturan "Bang ada bedak temulawak" dan dalam tuturan "Beli satu Bang" merupakan penggunaan kata yang digunakan oleh penutur karena penutur terbiasa menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Melayu. Kata *Bang* termasuk ke dalam dialek bahasa Melayu. Sejalan dengan pendapat Latif, (2008:23) *Bang* kepanjangan dari *Abang* yang berarti saudara tua, kakak laki-laki, panggilan istri kepada suami, panggilan seseorang yang dianggap lebih tua, atau sapaan untuk kakak laki-laki. Pembeli menggunakan kata sapaan *Bang* karena pembeli merasa lebih tua dari penjual dan menimbulkan kesan yang sopan antara pembeli dan penjual. Jadi, kata *Bang* yang digunakan pembeli kepada penjual termasuk ke dalam dialek bahasa Melayu.

Pembeli : Segini berapa?.

Penjual : Dua puluh ribu, delapan belas ribu aja *Ito* (6).

Data (6) pada tuturan di atas merupakan variasi bahasa dari segi penutur yaitu dialek. Kata *Ito* dalam tuturan "Dua puluh ribu, delapan belas ribu aja *Ito*"

merupakan penggunaan kata yang digunakan oleh penutur karena penutur terbiasa menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Batak, padahal bisa saja penutur menggunakan pilihan kata bahasa Indonesia. Kata *Ito* termasuk ke dalam dialek bahasa Batak yang berarti sapaan laki-laki kepada saudara perempuan. Penjual menggunakan kata sapaan *Ito* supaya pembeli merasa nyaman sehingga dapat menyebabkan ketertarikan untuk membeli dagangannya. Jadi, kata *Ito* yang digunakan penjual kepada pembeli termasuk ke dalam dialek bahasa Batak.

Penjual : Pas timbangan *Buk* (7), potong *ndak* (8).

Pembeli : *Ndak* (36) lima belas do?.

Penjual : *Ndak, ko sarai* (37) Padang. (tidak, ini serai padang).

Pembeli : *Ndak sarai* kotak *ko* (38)? (tidak serai kotak ini).

Pembeli 1 : *Ndak* (42) itu yang dua puluh tiga?.

Data (8), data (36), data (37), data (38) dan data (42) pada tuturan di atas merupakan variasi bahasa dari segi penutur yaitu dialek, karena kata *ndak* merupakan penggunaan kata yang digunakan oleh penutur menggunakan tuturan dialek Minang. Padahal bisa saja penutur menggunakan pilihan kata bahasa Indonesia, tanpa menggunakan pilihan kata bahasa daerah Minang. Kata *ndak* digunakan oleh penutur karena penutur masih terbiasa menggunakan bahasa Minang kepada lawan tutur. Kata *ndak* kepanjangan dari kata *indak* dalam bahasa Minang yang berarti tidak.

Pembeli : Pas timbangannya?.

Penjual : Pas timbangan *Buk* (7), potong *ndak* (8) *tu bagas* (9) aja?.

Data (9) pada tuturan di atas merupakan variasi bahasa dari segi penutur yaitu dialek. Kata *tu bagas* dalam tuturan “Pas timbangan buk, potong ndak, *tu bagas* aja?” merupakan penggunaan kata yang digunakan oleh penutur menggunakan tuturan dialek bahasa Batak. Kata *tu bagas* digunakan penutur karena penutur berasal dari Batak. *Tu bagas* dalam bahasa Batak artinya di rumah.

Penjual bertanya kepada pembeli dalam dialek bahasa Batak apakah mau di potong ikannya sekarang atau *tu bagas* (di rumah). Jadi kata *tu bagas* yang digunakan penjual termasuk dialek bahasa Batak.

Penjual : Empat lima ribu.. empat lima ribu aja.

Pembeli : *Bang* (11) bayamnya satu ya.

Data (11) pada tuturan di atas merupakan variasi bahasa dari segi penutur yaitu dialek. Kata *Bang* dalam tuturan "*Bang bayamnya satu ya*" dan dalam tuturan "*Beli satu Bang*" merupakan penggunaan kata yang digunakan oleh penutur karena penutur terbiasa menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Melayu. Sejalan dengan (Latif, 2008:23) kata *Bang* kepanjangan dari *Abang* yang berarti saudara tua, kakak laki-laki, panggilan istri kepada suami, panggilan seseorang yang dianggap lebih tua, atau sapaan untuk kakak laki-laki. Pembeli menggunakan kata sapaan *Bang* karena pembeli merasa lebih tua dari penjual dan menimbulkan kesan yang sopan antara pembeli dan penjual. Jadi, kata *Bang* yang digunakan pembeli kepada penjual termasuk ke dalam dialek bahasa Melayu.

Pembeli 2 : Berapa selada satu?.

Penjual : Selada dua lima ribu, kalau mau campur selada dikurang, jadi kangkung dua selada satu. Mau nambah *duit* (12) atau sayur?

Pembeli 2 : Oh boleh gitu, sayur aja.

Data (12) pada tuturan di atas merupakan variasi bahasa dari segi penutur yaitu dialek, karena kata *duit* dalam tuturan "*Mau nambah duit atau sayur?*" merupakan penggunaan kata yang digunakan oleh penutur menggunakan tuturan dialek Melayu, padahal bisa saja penutur menggunakan bahasa Indonesia, tanpa menggunakan pilihan kata bahasa Melayu. Dilihat dari segi dialek, kata *duit* dipilih penutur karena penutur masih terbawa dalam menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Melayu. Kata *duit* dalam bahasa Melayu yang berarti uang. Jadi,

pada tuturan di atas, penjual menggunakan kata *duit* yang berarti uang termasuk ke dalam dialek bahasa Melayu.

Pembeli : Tahu *Mbak* (13).
Penjual : Berapa *Sayang* (14)?.
Pembeli : Lima ribu *Mbak* (15).

Data (13) dan data (15) pada tuturan di atas merupakan variasi bahasa dari segi penutur yaitu dialek. Kata *Mbak* dalam tuturan “Tahu *Mbak*”, dan dalam tuturan “Lima ribu *Mbak*” merupakan penggunaan kata yang digunakan oleh penutur karena penutur terbiasa menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Jawa, padahal bisa saja penutur menggunakan pilihan kata bahasa Indonesia tanpa menggunakan pilihan kata bahasa Jawa, hal ini terjadi karena penutur masih terbiasa dengan bahasa daerah yaitu bahasa Jawa. Kata *Mbak* termasuk ke dalam dialek bahasa Jawa yang berarti sapaan saudara perempuan. Pembeli menggunakan kata sapaan *Mbak* supaya merasa nyaman. Jadi, kata *Mbak* yang digunakan pembeli kepada penjual termasuk ke dalam dialek bahasa Jawa.

Pembeli : Kacang *duo* (16), coklat *ciek* (17). (Kacang dua, coklat satu).
Penjual : Jadi.

Data (16) pada tuturan di atas merupakan variasi bahasa dari segi penutur yaitu dialek, karena kata *duo* dalam tuturan “Kacang *duo*” merupakan penggunaan kata yang digunakan oleh penutur menggunakan tuturan dialek bahasa Minang, padahal bisa saja penutur menggunakan bahasa Indonesia, tanpa menggunakan pilihan kata bahasa Minang. Dilihat dari segi dialek, kata *duo* dipilih penutur karena penutur masih terbawa dalam menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Minang. Kata *duo* dalam bahasa Minang yang berarti dua. Jadi, pembeli menggunakan kata *duo* yang berarti dua termasuk ke dalam dialek bahasa Minang.

Pembeli : Kacang *duo* (16), coklat *ciek* (17). (Kacang dua, coklat satu).
Penjual : Jadi.

Data (17) pada tuturan di atas merupakan variasi bahasa dari segi penutur yaitu dialek, karena kata *ciek* dalam tuturan “Coklat *ciek*” merupakan penggunaan kata yang digunakan oleh penutur menggunakan tuturan dialek bahasa Minang, padahal bisa saja penutur menggunakan bahasa Indonesia, tanpa menggunakan pilihan kata bahasa Minang. Dilihat dari segi dialek, kata *ciek* dipilih penutur karena penutur masih terbawa dalam menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Minang. Kata *ciek* dalam bahasa Minang yang berarti satu. Jadi, pembeli menggunakan kata *ciek* yang berarti satu termasuk ke dalam dialek bahasa Minang.

Pembeli : Manis *nih*? (18).

Penjual : Manis Kak, makan aja Kak (19), yang *jorok-jorok* (20) manis tu Kak, coba aja makan Kak.

Pembeli : Yang ini?(21) (sambil menunjuk).

Penjual : Yang ini dua belas ribu sekilo, yang ini tiga belas ribu sekilo. Sama aja jenisnya, beda besarnya aja Kak (22).

Data (18) pada tuturan di atas merupakan variasi bahasa dari segi penutur yaitu dialek, karena kata *nih* dalam tuturan “Manis *nih*” merupakan penggunaan kata yang digunakan oleh penutur menggunakan penegasan, *nih* memiliki arti dalam kelas partikel yaitu kata yang tidak tertakluk pada perubahan bentuk dan hanya berfungsi menampilkan unsur yang diiringinya. *Nih* termasuk dalam ragam bahasa cakapan. Kata *nih* (Depdiknas, 2008) termasuk ke dalam dialek bahasa Palembang, padahal bisa saja penutur menggunakan pilihan kata bahasa Indonesia tanpa menggunakan pilihan kata dialek bahasa Palembang, hal ini terjadi karena penutur masih terbawa menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa daerah dialek Palembang. Pembeli menanyakan jeruk yang dijual pedagang apakah jeruknya

manis atau tidak dengan menggunakan kata *nih*. Jadi, kata *nih* yang berarti ini menggunakan penegasan termasuk ke dalam dialek bahasa Palembang.

Pembeli : Manis *nih*? (18)

Penjual : Manis Kak, makan aja Kak (19), yang *jorok-jorok* (20) manis tu Kak, coba aja makan Kak.

Data (20) pada tuturan di atas merupakan variasi bahasa dari segi penutur yaitu dialek. Kata *jorok-jorok* dalam tuturan “Yang *jorok-jorok* manis tu Kak” yang digunakan penutur berasal dari dialek bahasa Melayu yang artinya kotor, padahal bisa saja penutur menggunakan bahasa Indonesia tanpa menggunakan kata dari dialek bahasa Melayu, hal ini terjadi karena penjual masih terbawa menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Melayu. Jadi, kata *jorok-jorok* berarti kotor termasuk ke dalam dialek Melayu.

Pembeli : Apa manis *nih*? (23)

Penjual : Aduh.. ku suruh *Kakak* (24) *cicip* (25) enggak mau.

Pembeli : Malas aku *cicipnya* (26).

Data (23) pada tuturan di atas merupakan variasi bahasa dari segi penutur yaitu dialek, karena kata *nih* dalam tuturan “Apa manis *nih*” merupakan penggunaan kata yang digunakan oleh penutur menggunakan penegasan, *nih* memiliki arti dalam kelas partikel yaitu kata yang tidak tertakluk pada perubahan bentuk dan hanya berfungsi menampilkan unsur yang diiringinya. *Nih* termasuk dalam ragam bahasa cakapan. Kata *nih* menurut (Depdiknas, 2008) termasuk ke dalam dialek bahasa Palembang, padahal bisa saja penutur menggunakan pilihan kata bahasa Indonesia tanpa menggunakan pilihan kata dialek bahasa Palembang, hal ini terjadi karena penutur masih terbiasa menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa daerah dialek Palembang. Pembeli menanyakan jeruk yang dijual pedagang apakah jeruknya manis atau tidak dengan menggunakan kata *nih*. Jadi,

kata *nih* yang berarti ini menggunakan penegasan termasuk ke dalam dialek bahasa Palembang.

Pembeli : Apa manis *nih*? (23).

Penjual : Aduh.. ku suruh *Kakak* (24) *cicip* (25) enggak mau.

Pembeli : Malas aku *cicipnya* (26).

Data (25) dan data (26) pada tuturan di atas termasuk dalam variasi bahasa dari segi penutur yaitu dialek, karena kata *cicip* yang digunakan oleh penutur merupakan dialek Melayu yang berarti coba untuk merasai, penutur menyuruh lawan tutur untuk mencoba jeruk yang akan dibelinya, padahal bisa saja penutur menggunakan bahasa Indonesia tanpa menggunakan pilihan kata bahasa Melayu, hal ini terjadi karena penjual masih terbiasa untuk menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Melayu. Jadi, kata *cicip* yang berarti coba atau merasai termasuk ke dalam dialek bahasa Melayu.

Penjual : *Iyo*, kalau *satangah* (27) sepuluh, (iya, kalau setengah sepuluh).

Pembeli : *Indak kurang lai* (28)? (tidak kurang lagi?).

Penjual : *Indak* (29) *bunda* (30) ikan cuma dikit, (ikan hanya sedikit). (sambil menimbang ikan).

Data (27) pada tuturan di atas termasuk dalam variasi bahasa dari segi penutur yaitu dialek, karena frasa *iyo kalau satangah* dipilih penutur karena penutur terbiasa menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Minang. Kata *iyo kalau satangah* yang digunakan penutur berasal dari bahasa Minang yang berarti iya kalau setengah, padahal penutur bisa saja menggunakan pilihan kata bahasa Indonesia tanpa menggunakan pilihan kata bahasa Minang, hal ini terjadi karena penjual masih terbiasa dengan bahasa daerah yaitu bahasa Minang. Jadi, kata *iyo kalau satangah* yang berarti iya kalau setengah merupakan dialek bahasa Minang.

Penjual : *Iyo*, kalau *satangah* (27) sepuluh, (iya, kalau setengah sepuluh).

Pembeli : *Indak kurang lai* (28)? (tidak kurang lagi?).

Penjual : *Indak* (29) *bunda* (30) ikan cuma dikit, (ikan hanya sedikit). (sambil menimbang ikan).

Data (28) pada tuturan di atas merupakan variasi bahasa dari segi penutur yaitu dialek, karena kalimat *indak kurang lai* merupakan penggunaan kalimat yang digunakan oleh penutur menggunakan tuturan dialek Minang. Padahal bisa saja penutur menggunakan pilihan kata bahasa Indonesia tanpa menggunakan bahasa Minang, hal ini terjadi karena pembeli masih terbiasa menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Minang, selain itu, pembeli menggunakan bahasa Minang karena pembeli sebelumnya sudah menggunakan bahasa Minang kepada lawan tutur. Kalimat *indak kurang lai* dalam bahasa Minang yang berarti tidak kurang lagi. Jadi, kalimat *indak kurang lai* termasuk ke dalam dialek bahasa Minang.

Penjual : *Iyo*, kalau *satangah* (27) sepuluh, (iya, kalau setengah sepuluh).

Pembeli : *Indak kurang lai* (28)? (tidak kurang lagi?).

Penjual : *Indak* (29) *bunda* (30) ikan cuma dikit, (ikan hanya sedikit). (sambil menimbang ikan).

Data (29) pada tuturan di atas merupakan variasi bahasa dari segi penutur yaitu dialek, karena kata *indak* merupakan penggunaan kata yang digunakan oleh penutur menggunakan tuturan dialek Minang. Padahal bisa saja penutur menggunakan pilihan kata bahasa Indonesia tanpa menggunakan bahasa daerah Minang. Kata *indak* digunakan oleh penutur karena penutur masih terbiasa menggunakan bahasa Minang kepada lawan tutur. Kata *indak* dalam bahasa Minang yang berarti tidak. Jadi, kata *indak* termasuk ke dalam dialek bahasa Minang.

Pembeli : *Berapo* (35) setengah? (berapa setengah?).

Penjual : Dua puluh setengah.

Data (35) pada tuturan di atas merupakan variasi bahasa dari segi penutur yaitu dialek, karena kata *berapo* dalam tuturan “*Berapo setengah*” merupakan penggunaan kata yang digunakan oleh penutur menggunakan tuturan dialek Melayu, Padahal bisa saja penutur menggunakan pilihan kata bahasa Indonesia tanpa menggunakan bahasa Melayu hal ini terjadi karena pembeli masih terbiasa menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Melayu. Kata *berapo* digunakan oleh penutur untuk menanyakan harga ikan serai. Kata *berapo* dalam bahasa Melayu yang berarti berapa. Jadi, kata *berapo* termasuk ke dalam dialek bahasa Melayu.

Pembeli : *Bapo pantau Bang?* (39). (berapa pantau).

Penjual : Lima belas ribu yang kecil, yang *godang* (40) dua puluh ribu *seperompek* (41). (lima belas ribu yang kecil, yang besar dua puluh ribu seperempat).

Data (39) pada tuturan di atas merupakan variasi bahasa dari segi penutur yaitu dialek. Kata *Bang* dalam tuturan “*Bapo pantau Bang*” dan dalam tuturan “*Beli satu Bang*” merupakan penggunaan kata yang digunakan oleh penutur karena penutur terbiasa menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Melayu. Menurut Latif (2008:23) kata *Bang* kepanjangan dari *Abang* yang berarti saudara tua, kakak laki-laki, panggilan istri kepada suami, panggilan seseorang yang dianggap lebih tua, atau sapaan untuk kakak laki-laki. Pembeli menggunakan kata sapaan *Bang* karena pembeli merasa lebih tua dari penjual dan menimbulkan kesan yang sopan antara pembeli dan penjual. Jadi, kata *Bang* yang digunakan pembeli kepada penjual termasuk ke dalam dialek bahasa Melayu.

Pembeli : *Bapo pantau Bang?* (39). (berapa pantau).

Penjual : Lima belas ribu yang kecil, yang *godang* (40) dua puluh ribu *seperompek* (41). (lima belas ribu yang kecil, yang besar dua puluh ribu seperempat).

Data (39) pada tuturan di atas merupakan variasi bahasa dari segi penutur yaitu dialek, karena kata *bapo* dalam tuturan “*Bapo pantau*” merupakan penggunaan kata yang digunakan oleh penutur menggunakan tuturan dialek Melayu. Padahal bisa saja penutur menggunakan pilihan kata bahasa Indonesia. Kata *bapo* digunakan oleh penutur karena penutur masih terbawa menggunakan bahasa Melayu kepada lawan tutur. Kata *bapo* dalam bahasa Melayu yang berarti berapa. Jadi, kata *bapo* termasuk ke dalam dialek bahasa Melayu.

Pembeli : *Bapo pantau Bang?*(39). (berapa pantau).

Penjual : Lima belas ribu yang kecil, yang *godang* (40) dua puluh ribu *seperompek* (41). (lima belas ribu yang kecil, yang besar dua puluh ribu seperempat).

Data (40) pada tuturan di atas merupakan variasi bahasa dari segi penutur yaitu dialek, karena kata *godang* merupakan penggunaan kata yang digunakan oleh penutur menggunakan tuturan dialek Melayu. Padahal bisa saja penutur menggunakan pilihan kata bahasa Indonesia. Kata *godang* digunakan oleh penutur karena penutur masih terbawa menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Melayu kepada lawan tutur. Kata *godang* dalam bahasa Melayu yang berarti besar. Jadi, kata *godang* termasuk ke dalam dialek Melayu.

Pembeli : *Bapo pantau Bang?* (39) (berapa pantau).

Penjual : Lima belas ribu yang kecil, yang *godang* (40) dua puluh ribu *seperompek* (41). (lima belas ribu yang kecil, yang besar dua puluh ribu seperempat).

Data (41) pada tuturan di atas merupakan variasi bahasa dari segi penutur yaitu dialek, karena kata *seperompek* merupakan penggunaan kata yang digunakan oleh penutur menggunakan tuturan dialek Melayu. Padahal bisa saja penutur menggunakan pilihan kata bahasa Indonesia. Kata *seperompek* digunakan oleh penutur karena penutur masih terbiasa menggunakan bahasa daerah Melayu

kepada lawan tutur. Kata *seperompek* dalam bahasa Melayu yang berarti seperempat. Jadi, kata *seperompek* termasuk dialek bahasa Melayu.

Pembeli 1 : Yang ini berapa?.

Penjual : Ini dua puluh satu, ini dua puluh dua, ini dua puluh tiga.

Pembeli 1 : *Ndak* itu yang dua puluh tiga?(42).

Penjual : Ini yang dua puluh tiga.

Pembeli 1 : *Satangah ajolah* (43). (setengah ajalah).

Pembeli 2 : *Piro?* (44). (berapa?).

Penjual : Dua puluh dua *mbak* (45), *naek* (46).

Pembeli 2 : *Iki* (47)? (sambil menunjuk).

Penjual : Dua satu.

Data (43) pada tuturan di atas merupakan variasi bahasa dari segi penutur yaitu dialek, karena frasa *satangah ajolah* merupakan penggunaan frasa yang digunakan oleh penutur menggunakan tuturan dialek bahasa Minang. Padahal bisa saja penutur menggunakan pilihan kata bahasa Indonesia tanpa menggunakan bahasa daerah Minang. Kata *satangah ajolah* digunakan oleh penutur karena penutur masih terbiasa menggunakan bahasa Minang kepada lawan tutur. Kata *satangah ajolah* dalam bahasa Minang yang berarti setengah sajalah. Jadi, kata *satangah sajalah* termasuk dialek bahasa Minang.

Pembeli 2 : *Piro?* (44). (berapa?).

Penjual : Dua puluh dua *mbak* (45), *naek* (46).

Pembeli 2 : *Iki* (47)? (sambil menunjuk).

Penjual : Dua satu.

Data (44) pada tuturan di atas merupakan variasi bahasa dari segi penutur yaitu dialek, karena kata *piro* merupakan penggunaan kata yang digunakan oleh penutur menggunakan tuturan dialek bahasa Jawa dilihat dari dialek penutur. Padahal bisa saja penutur menggunakan pilihan kata bahasa Indonesia tanpa menggunakan kata bahasa daerah Jawa. Kata *piro* digunakan oleh penutur karena penutur masih terbiasa menggunakan bahasa daerah Jawa kepada lawan tutur.

Kata *piro* dalam bahasa Jawa yang berarti berapa. Jadi, kata *piro* termasuk dialek bahasa Jawa.

Pembeli 2 : *Piro?* (44). (berapa?).

Penjual : Dua puluh dua *Mbak* (45), *naek* (46).

Pembeli 2 : *Iki* (47)? (sambil menunjuk).

Penjual : Dua satu.

Data (45) pada tuturan di atas merupakan variasi bahasa dari segi penutur yaitu dialek. Kata *Mbak* merupakan penggunaan kata yang digunakan oleh penutur karena penutur terbiasa menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Jawa, padahal bisa saja penutur menggunakan pilihan kata bahasa Indonesia. Kata *Mbak* termasuk ke dalam dialek bahasa Jawa yang berarti sapaan saudara perempuan. Pembeli menggunakan kata sapaan *Mbak* supaya merasa nyaman. Jadi, kata *Mbak* yang digunakan pembeli kepada penjual termasuk ke dalam dialek bahasa Jawa.

Pembeli 2 : *Piro?* (44). (berapa?).

Penjual : Dua puluh dua *Mbak* (45), *naek* (46).

Pembeli 2 : *Iki* (47)? (sambil menunjuk).

Penjual : Dua satu.

Data (46) pada tuturan di atas merupakan variasi bahasa dari segi penutur yaitu dialek, karena kata *naek* merupakan penggunaan kata yang digunakan oleh penutur menggunakan tuturan dialek bahasa Jawa dilihat dari dialek penutur. Padahal bisa saja penutur menggunakan pilihan kata bahasa Indonesia tanpa menggunakan pilihan kata bahasa Jawa. Kata *naek* digunakan oleh penutur karena penutur masih terbiasa menggunakan bahasa Jawa kepada lawan tutur. Kata *naek* dalam bahasa Jawa yang berarti naik. Jadi, kata *naek* termasuk ke dalam dialek bahasa Jawa.

Pembeli 2 : *Piro?* (44). (berapa?).

Penjual : Dua puluh dua *Mbak* (45), *naek* (46).

Pembeli 2 : *Iki* (47)? (sambil menunjuk).

Penjual : Dua satu.

Data (47) pada tuturan di atas merupakan variasi bahasa dari segi penutur yaitu dialek, karena kata *iki* merupakan penggunaan kata yang digunakan oleh penutur menggunakan tuturan dialek Jawa dilihat dari dialek penutur. Padahal bisa saja penutur menggunakan pilihan kata bahasa Indonesia tanpa menggunakan pilihan kata bahasa Jawa. Kata *iki* digunakan oleh penutur karena penutur masih terbiasa menggunakan bahasa Jawa kepada lawan tutur. Kata *iki* dalam bahasa Jawa yang berarti ini. Jadi, kata *iki* termasuk ke dalam dialek bahasa Jawa.

Pembeli : *Jariang ma ko* (48)?. (jengkol mana ni?).

Penjual : Batu Sasak, *lipek* (49) kain. (batu sasak, lipat kain).

Pembeli : *Buek limo baleh* (50) ribu *Pak* (51). (buat lima belas ribu pak).

Data (48) pada tuturan di atas merupakan variasi bahasa dari segi penutur yaitu dialek, karena frasa *jariang ma ko* merupakan penggunaan frasa yang digunakan oleh penutur menggunakan tuturan dialek Minang dilihat dari dialek penutur. Padahal bisa saja penutur menggunakan pilihan bahasa Indonesia tanpa menggunakan bahasa Minang. Frasa *jariang ma ko* digunakan oleh penutur karena penutur masih terbiasa menggunakan bahasa Minang kepada lawan tutur. Frasa *jariang ma ko* dalam bahasa Minang yang berarti jengkol dari mana ini yang disingkat menjadi *jariang ma ko*. Jadi, kata *jariang ma ko* termasuk ke dalam dialek bahasa Minang.

Pembeli : *Jariang ma ko* (48)?. (jengkol mana ni?).

Penjual : Batu Sasak, *lipek* (49) kain. (batu sasak, lipat kain).

Pembeli : *Buek limo baleh* (50) ribu *Pak* (51). (buat lima belas ribu pak).

Data (49) pada tuturan di atas merupakan variasi bahasa dari segi penutur yaitu dialek, karena kata *lipek* merupakan penggunaan kata yang digunakan oleh penutur menggunakan tuturan dialek Minang dilihat dari dialek penutur. Padahal bisa saja penutur menggunakan pilihan kata bahasa Indonesia tanpa menggunakan

bahasa Mianng. Kata *lipek* digunakan oleh penutur karena penutur masih terbiasa menggunakan bahasa Minang kepada lawan tutur. Kata *lipek* dalam bahasa Minang yang berarti lipat. Jadi, kata *lipek* termasuk ke dalam dialek bahasa Minang.

Pembeli : *Jariang ma ko* (48)?. (jengkol mana ni?).

Penjual : Batu Sasak, *lipek* (49) kain. (batu sasak, lipat kain).

Pembeli : *Buek limo baleh* (50) ribu *Pak* (51). (buat lima belas ribu pak).

Data (50) pada tuturan di atas merupakan variasi bahasa dari segi penutur yaitu dialek, karena frasa *buek limo baleh* merupakan penggunaan frasa yang digunakan oleh penutur menggunakan tuturan dialek Minang dilihat dari dialek penutur. Padahal bisa saja penutur menggunakan pilihan bahasa Indonesia tanpa menggunakan bahasa Minang. Frasa *buek limo baleh* digunakan oleh penutur karena penutur masih terbiasa menggunakan bahasa Minang kepada lawan tutur. Frasa *buek limo baleh* dalam bahasa Minang yang berarti buat lima belas. Jadi, frasa *buek limo baleh* termasuk ke dalam dialek bahasa Minang.

Pembeli : *Lai* tukar *piti* (52) dua puluh? (ada tukar uang dua puluh?).

Pembeli : Sepuluh dua?.

Penjual : Iya, seribunya tambah wortel ya (53).

Data (52) pada data di atas merupakan variasi bahasa dari segi penutur yaitu dialek, karena frasa *lai tukar piti* merupakan penggunaan frasa yang digunakan oleh penutur menggunakan tuturan dialek Minang dilihat dari dialek penutur. Padahal bisa saja penutur menggunakan pilihan bahasa Indonesia tanpa menggunakan bahasa Minang. Frasa *lai tukar piti* digunakan oleh penutur karena penutur masih terbiasa menggunakan bahasa Minang kepada lawan tutur. Kata *lai tukar piti* dalam bahasa Minang yang berarti ada tukar uang. Jadi, frasa *lai tukar piti* termasuk ke dalam dialek bahasa Minang.

Pembeli : Ada ikan yang jelek untuk kucing?
Penjual : *Habih ni* (56) (habis uni).

Data (56) pada tuturan di atas merupakan variasi bahasa dari segi penutur yaitu dialek, karena kata *habih ni* merupakan penggunaan kata yang digunakan oleh penutur menggunakan tuturan dialek Minang, padahal bisa saja penutur menggunakan bahasa Indonesia, tanpa menggunakan pilihan kata bahasa Minang. Dilihat dari segi dialek, kata *habih ni* dipilih penutur karena penutur masih terbawa dalam menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Minang. Kata *habih ni* kepanjangan dari *habih uni* dalam bahasa Minang yang berarti habis kak. Jadi, pada tuturan di atas, penjual menggunakan kata *habih ni* kepanjangan dari *habih uni* yang berarti habis kak termasuk ke dalam dialek bahasa Minang.

Pembeli 2 : Bisa dipilih kan *bang* (58).
Penjual : Bisa, kalau *ado baik anak gadih* (59) bisa tukang bawang dipilih sekali, tukang bawang lagi *lajang kini ko* (60).

Data (58) pada tuturan di atas merupakan variasi bahasa dari segi penutur yaitu dialek. Kata *Bang* dalam tuturan "Bisa dipilih kan *Bang*" dan dalam tuturan "Beli satu *Bang*" merupakan penggunaan kata yang digunakan oleh penutur karena penutur terbiasa menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Melayu. Menurut Latif, (2008:23) kata *Bang* kepanjangan dari *Abang* yang berarti saudara tua, kakak laki-laki, panggilan istri kepada suami, panggilan seseorang yang dianggap lebih tua, atau sapaan untuk kakak laki-laki. Pembeli menggunakan kata sapaan *Bang* karena pembeli merasa lebih tua dari penjual dan menimbulkan kesan yang sopan antara pembeli dan penjual. Jadi, kata *Bang* yang digunakan pembeli kepada penjual termasuk ke dalam dialek bahasa Melayu.

Pembeli 2 : Bisa dipilih kan *bang* (58).
Penjual : Bisa, kalau *ado baik anak gadih* (59) bisa tukang bawang dipilih sekali, tukang bawang lagi *lajang kini ko* (60).

Pembeli 1 : *Mano hargonyo Biasonyo ado disiko* (61). (mana harganya? Biasanya ada disini).

Penjual : Tapi baru *tibo* (62). (tapi baru datang).

Pembeli 1 : Ooh..

Data (59) pada tuturan di atas merupakan variasi bahasa dari segi penutur yaitu dialek, karena kalimat *kalau ado baik anak gadih* merupakan penggunaan kalimat yang digunakan oleh penutur menggunakan tuturan dialek Minang, padahal bisa saja penutur menggunakan bahasa Indonesia, tanpa menggunakan pilihan bahasa Minang. Dilihat dari segi dialek, kalimat *kalau ado baik anak gadih* dipilih penutur karena penutur masih terbawa dalam menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Minang. Kata *kalau ado baik anak gadih* dalam bahasa Minang yang berarti kalau ada bawa anak gadis. Jadi, pada tuturan di atas, penjual menggunakan kalimat *kalau ado baik anak gadih* yang berarti kalau ada bawa anak gadis termasuk ke dalam dialek bahasa Minang.

Pembeli 2 : Bisa dipilih kan *bang* (58).

Penjual : Bisa, kalau *ado baik anak gadih* (59) bisa tukang bawang dipilih Sekali, tukang bawang lagi *lajang kini ko* (60).

Pembeli 1 : *Mano hargonyo biasonyo ado disiko* (61). (mana harganya? Biasanya ada disini).

Penjual : Tapi baru *tibo* (62). (tapi baru datang).

Pembeli 1 : Ooh..

Data (61) pada tuturan di atas merupakan variasi bahasa dari segi penutur yaitu dialek, karena kalimat *mano hargonyo biasonyo ado disiko* merupakan penggunaan kalimat yang digunakan oleh penutur menggunakan tuturan dialek Minang, padahal bisa saja penutur menggunakan bahasa Indonesia, tanpa menggunakan pilihan bahasa Minang. Dilihat dari segi dialek, kalimat *mano hargonyo biasonyo ado disiko* dipilih penutur karena penutur masih terbawa dalam menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Minang. Kalimat *mano hargonyo biasonyo ado disiko* dalam bahasa Minang yang berarti mana harganya biasanya

ada disini. Jadi, pada tuturan di atas, pembeli menggunakan kalimat *mano hargonyo biasonyo ado disiko* yang berarti mana harganya biasanya ada disini termasuk ke dalam dialek bahasa Minang.

Pembeli 2 : Bisa dipilih kan *bang* (58).

Penjual : Bisa, kalau *ado baik anak gadih* (59) bisa tukang bawang dipilih sekali, tukang bawang lagi *lajang kini ko* (60).

Pembeli 1 : *Mano hargonyo biasonyo ado disiko* (61). (mana harganya? Biasanya ada disini).

Penjual : Tapi baru *tibo* (62). (tapi baru datang).

Pembeli 1 : Ooh..

Data (60) pada tuturan di atas merupakan variasi bahasa dari segi penutur yaitu dialek, karena frasa *lajang kini ko* merupakan penggunaan kalimat yang digunakan oleh penutur menggunakan tuturan dialek Minang, padahal bisa saja penutur menggunakan bahasa Indonesia, tanpa menggunakan pilihan bahasa Minang. Dilihat dari segi dialek, frasa *lajang kini ko* dipilih penutur karena penutur masih terbawa dalam menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Minang. Kalimat *lajang kini ko* dalam bahasa Minang yang berarti sendiri sekarang ini. Jadi, pada tuturan di atas, penjual menggunakan frasa *lajang kini ko* yang berarti sendiri sekarang ini termasuk ke dalam dialek bahasa Minang.

Pembeli 2 : Bisa dipilih kan *bang* (58)

Penjual : Bisa, kalau *ado baik anak gadih* (59) bisa tukang bawang dipilih sekali, tukang bawang lagi *lajang kini ko* (60)

Pembeli 1 : *Mano hargonyo Biasonyo ado disiko* (61). (mana harganya? Biasanya ada disini).

Penjual : Tapi baru *tibo* (62). (tapi baru datang).

Pembeli 1 : Ooh..

Data (62) pada tuturan di atas merupakan variasi bahasa dari segi penutur yaitu dialek, karena kata *tibo* dalam tuturan “Tapi baru *tibo*” merupakan penggunaan kalimat yang digunakan oleh penutur menggunakan tuturan dialek Minang, padahal bisa saja penutur menggunakan bahasa Indonesia, tanpa

menggunakan pilihan bahasa Minang. Dilihat dari segi dialek, kata *tibo* dipilih penutur karena penutur masih terbawa dalam menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Minang. Kata *tibo* dalam bahasa Minang yang berarti datang. Jadi, pada tuturan di atas, penjual menggunakan kata *tibo* yang berarti datang termasuk ke dalam dialek bahasa Minang.

Pembeli 2 : Berapa *Bang*? (63).

Penjual : *Ampek baleh* (64). *Piti ketek ndak ado do* (65)? (empat belas kak, uang kecil ndak ada?).

Pembeli 2 : Enggak ada.

Data (63) pada tuturan di atas merupakan variasi bahasa dari segi penutur yaitu dialek. Kata *Bang* dalam tuturan ”Berapa *Bang*” dan dalam tuturan “Beli satu *Bang*” merupakan penggunaan kata yang digunakan oleh penutur karena penutur terbiasa menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Melayu. Menurut Latuf, (2008:23) kata *Bang* kepanjangan dari *Abang* yang berarti saudara tua, kakak laki-laki, panggilan istri kepada suami, panggilan seseorang yang dianggap lebih tua, atau sapaan untuk kakak laki-laki. Pembeli menggunakan kata sapaan *Bang* karena pembeli merasa lebih tua dari penjual dan menimbulkan kesan yang sopan antara pembeli dan penjual. Jadi, kata *Bang* yang digunakan pembeli kepada penjual termasuk ke dalam dialek bahasa Melayu.

Pembeli 2 : Berapa *Bang*? (63).

Penjual : *Ampek baleh* (64). *Piti ketek ndak ado do* (65)? (empat belas kak, uang kecil ndak ada?).

Pembeli 2 : Enggak ada.

Data (64) pada tuturan di atas merupakan variasi bahasa dari segi penutur yaitu dialek, karena frasa *ampek baleh* merupakan penggunaan frasa yang digunakan oleh penutur menggunakan tuturan dialek Minang, padahal bisa saja penutur menggunakan bahasa Indonesia, tanpa menggunakan pilihan bahasa

Minang. Dilihat dari segi dialek, frasa *ampek baleh* dipilih penutur karena penutur masih terbawa dalam menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Minang. Frasa *ampek baleh* dalam bahasa Minang yang berarti empat belas. Jadi, pada tuturan di atas, penjual menggunakan frasa *ampek baleh* yang berarti empat belas termasuk ke dalam dialek bahasa Minang.

Pembeli 2 : Berapa *Bang?* (63).

Penjual : *Ampek baleh* (64). *Piti ketek ndak ado do?* (65) (empat belas kak, uang kecil ndak ada?).

Pembeli 2 : Enggak ada do.

Data (65) pada tuturan di atas merupakan variasi bahasa dari segi penutur yaitu dialek, karena kalimat *piti ketek ndak ado do* merupakan penggunaan kalimat yang digunakan oleh penutur menggunakan tuturan dialek Minang, padahal bisa saja penutur menggunakan bahasa Indonesia, tanpa menggunakan pilihan bahasa Minang. Dilihat dari segi dialek, kalimat *piti ketek ndak ado do* dipilih penutur karena penutur masih terbawa dalam menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Minang. Kalimat *piti ketek ndak ado do* dalam bahasa Minang yang berarti uang kecil enggak ada. Jadi, pada tuturan di atas, penjual menggunakan kalimat *piti ketek ndak ado do* yang berarti uang kecil enggak ada termasuk ke dalam dialek bahasa Minang.

Pembeli 1 : *Segiko ajolah alah tu* (66).

Penjual : *Seperompek* (67).

Pembeli 1 : *Iyo* (68).

Penjual : Atau *iko jo* (69) tujuh ribu.

Pembeli 1 : Segitu ajalah, ndak payah bekurangi *pulo* (70).

Data (66) pada tuturan di atas merupakan variasi bahasa dari segi penutur yaitu dialek, karena kalimat *segiko ajolah alah tu* merupakan penggunaan kalimat yang digunakan oleh penutur menggunakan tuturan dialek Minang, padahal bisa saja penutur menggunakan bahasa Indonesia, tanpa menggunakan pilihan bahasa

Minang. Dilihat dari segi dialek, kalimat *segiko ajolah alah tu* dipilih penutur karena penutur masih terbawa dalam menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Minang. Kalimat *segiko ajolah alah tu* dalam bahasa Minang yang berarti segini sajalah sudah itu. Jadi, pada tuturan di atas, penjual menggunakan kalimat *segiko ajolah alah tu* yang berarti segini sajalah sudah tu termasuk ke dalam dialek bahasa Minang.

Pembeli 1 : *Segiko ajolah alah tu* (66).
Penjual : *Seperompek* (67).
Pembeli 1 : *Iyo* (68).
Penjual : Atau *iko jo* (69) tujuh ribu.
Pembeli 1 : Segitu ajalah, ndak payah bekurangi *pulo* (70).

Data (67) pada tuturan di atas merupakan variasi bahasa dari segi penutur yaitu dialek, karena kata *seperompek* merupakan penggunaan kalimat yang digunakan oleh penutur menggunakan tuturan dialek Melayu, padahal bisa saja penutur menggunakan bahasa Indonesia, tanpa menggunakan pilihan bahasa Melayu. Dilihat dari segi dialek, kata *seperompek* dipilih penutur karena penutur masih terbawa dalam menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Melayu. Kata *seperompek* dalam bahasa Melayu yang berarti seperempat. Jadi, pada tuturan di atas, penjual menggunakan kata *seperompek* yang berarti seperempat termasuk ke dalam dialek bahasa Melayu.

Pembeli 1 : *Segiko ajolah alah tu* (66).
Penjual : *Seperompek* (67).
Pembeli 1 : *Iyo* (68).
Penjual : Atau *iko jo* (69) tujuh ribu.
Pembeli 1 : Segitu ajalah, ndak payah bekurangi *pulo* (70).

Data (68) pada tuturan di atas merupakan variasi bahasa dari segi penutur yaitu dialek, karena kata *iyo* merupakan penggunaan kalimat yang digunakan oleh penutur menggunakan tuturan dialek Minang, padahal bisa saja penutur

menggunakan bahasa Indonesia, tanpa menggunakan pilihan bahasa Minang. Dilihat dari segi dialek, kata *iyo* dipilih penutur karena penutur masih terbawa dalam menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Minang. Kata *iyo* dalam bahasa Minang yang berarti iya. Jadi, pada tuturan di atas, pembeli menggunakan kata *iyo* yang berarti iya termasuk ke dalam dialek bahasa Minang.

Pembeli 1 : *Segiko ajolah alah tu* (66).
Penjual : *Seperompek* (67).
Pembeli 1 : *Iyo* (68).
Penjual : Atau *iko jo* (69) tujuh ribu.
Pembeli 1 : *Segitu ajalah, ndak payah bekurangi pulo* (70).

Data (69) pada tuturan di atas merupakan variasi bahasa dari segi penutur yaitu dialek, karena kata *iko jo* merupakan penggunaan kalimat yang digunakan oleh penutur menggunakan tuturan dialek Minang, padahal bisa saja penutur menggunakan bahasa Indonesia, tanpa menggunakan pilihan bahasa Minang. Dilihat dari segi dialek, kata *iko jo* dipilih penutur karena penutur masih terbawa dalam menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Minang. Kata *iko jo* dalam bahasa Minang yang berarti ini saja. Jadi, pada tuturan di atas, penjual menggunakan kata *iko jo* yang berarti ini saja termasuk ke dalam dialek bahasa Minang.

Pembeli 1 : *Segiko ajolah alah tu* (66).
Penjual : *Seperompek* (67).
Pembeli 1 : *Iyo* (68).
Penjual : Atau *iko jo* (69) tujuh ribu.
Pembeli 1 : *Segitu ajalah, ndak payah bekurangi pulo* (70).

Data (70) pada tuturan di atas merupakan variasi bahasa dari segi penutur yaitu dialek, karena kata *pulo* merupakan penggunaan kalimat yang digunakan oleh penutur menggunakan tuturan dialek Minang, padahal bisa saja penutur menggunakan bahasa Indonesia, tanpa menggunakan pilihan bahasa Minang.

Dilihat dari segi dialek, kata *pulo* dipilih penutur karena penutur masih terbawa dalam menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Minang. Kata *pulo* dalam bahasa Minang yang berarti pula. Jadi, pada tuturan di atas, penjual menggunakan kata *pulo* yang berarti pula termasuk ke dalam dialek bahasa Minang.

2. Kronolek

Kronolek yaitu variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial pada masa tertentu (Chaer dan Agustina, 2010:64).

Pembeli : Yang *day cream*nya (3) ada bang?.

Data (3) pada tuturan di atas merupakan variasi bahasa penutur dari segi kronolek atau temporal. Kata *day cream* ini digunakan oleh kelompok sosial pada masa tertentu karena saat ini tidak seluruhnya mengatakan bedak tersebut dengan nama *day cream*. Kata *day cream* digunakan untuk masa kini, khususnya penggunaan kata pada anak millineal, sedangkan untuk golongan lebih tua tidak menggunakan kata *day cream*, melainkan mengenai kata krim siang, krim malam, dan lainnya. Kata *day cream* digunakan agar terlihat pada kelas sosial yang tinggi.

4.2.1.2 Variasi Bahasa dari Segi Pemakaian

Variasi dari segi pemakaian merupakan variasi bahasa yang berhubungan dengan penggunaannya, pemakaiannya atau fungsinya, (Chaer dan Agustina, 2010:68-70). Variasi bahasa dari segi pemakaian biasanya dibicarakan berdasarkan bidang penggunaannya, gaya atau tingkat keformalan dan sarana penggunaan. Variasi ini menyangkut bahasa yang digunakan untuk keperluan atau bidang apa.

Penjual : Iyo, kalau satengah sepuluh (27), (iya, kalau setengah sepuluh).

Pembeli : *Indak* kurang *lai* (28)? (tidak kurang lagi?).

Tuturan dalam data di atas merupakan variasi bahasa dari segi pemakaian bidang perdagangan yang terdapat dalam tuturan penjual dan pembeli di pasar Dupa yaitu adanya proses *tawar-menawar*. Frasa *indak kurang lai* yang berasal dari bahasa Minang yang artinya tidak kurang lagi digunakan penutur tersebut secara spontan sebab antara penutur dan lawan tutur dapat saling memahami karena frasa *indak kurang lai* sudah sering diucapkan atau didengar pada saat proses jual beli di pasar yaitu adanya proses tawar menawar. Tawar menawar merupakan variasi dari segi pemakaian bidang perdagangan.

Penjual : Dua puluh setengah.

Pembeli : *Ndak lima belas do?* (36) (tidak lima belas?).

Tuturan dalam data di atas merupakan variasi bahasa dari segi pemakaian bidang perdagangan yang terdapat dalam tuturan penjual dan pembeli di pasar Dupa yaitu adanya proses *tawar-menawar*. Frasa *ndak lima belas do* yang berasal dari bahasa Minang yang artinya tidak lima belas digunakan penutur tersebut secara spontan sebab antara penutur dan lawan tutur dapat saling memahami karena frasa *ndak lima belas do* sudah sering diucapkan atau didengar pada saat proses jual beli di pasar yaitu adanya proses tawar menawar. Tawar menawar merupakan variasi dari segi pemakaian bidang perdagangan.

Penjual : Ini dua puluh satu, ini dua puluh dua, ini dua puluh tiga (sambil menunjuk).

Pembeli : *Ndak itu yang dua puluh tiga* (42).

Tuturan dalam data di atas merupakan variasi bahasa dari segi pemakaian bidang perdagangan yang terdapat dalam tuturan penjual dan pembeli di pasar Dupa yaitu adanya proses *tawar-menawar*. Frasa *indak itu yang dua puluh tiga* yang berasal dari bahasa Minang yang artinya tidak itu yang dua puluh tiga digunakan penutur tersebut secara spontan sebab antara penutur dan lawan tutur

dapat saling memahami karena frasa *ndak itu yang dua puluh tiga* sudah sering diucapkan atau didengar pada saat proses jual beli di pasar yaitu adanya proses tawar menawar. Tawar menawar merupakan variasi dari segi pemakaian bidang perdagangan.

Penjual : Di timbang dulu, ini dua belas ribu lima ratus, dua belas ribu aja.
Pembeli : Sepuluh ribu aja (54).

Tuturan dalam data di atas merupakan variasi bahasa dari segi pemakaian bidang perdagangan yang terdapat dalam tuturan penjual dan pembeli di pasar Dupa yaitu adanya proses *tawar-menawar*. Frasa *sepuluh ribu aja* yang digunakan penutur tersebut secara spontan sebab antara penutur dan lawan tutur dapat saling memahami karena frasa *sepuluh ribu aja* sudah sering diucapkan atau didengar pada saat proses jual beli di pasar yaitu adanya proses tawar menawar. Dalam tuturan di atas penjual mengatakan “Di timbang dulu, ini dua belas ribu lima ratus, dua belas aja”, penjual telah menurunkan harga menjadi dua belas ribu, tetapi pembeli menawar lagi dengan harga sepuluh ribu aja. Tawar menawar merupakan variasi dari segi pemakaian bidang perdagangan.

4.2.1.3 Variasi Bahasa dari Segi Keformalan

Variasi bahasa dari segi keformalan terbagi menjadi gaya atau ragam baku, gaya atau ragam resmi, gaya atau ragam santai, dan gaya atau ragam akrab, (Chaer dan Agustina, 2010:70-71).

1. Ragam Santai

Ragam santai merupakan variasi bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi atau tidak formal, (Chaer dan Agustina, 2010:71). Variasi bahasa ini biasa digunakan pada saat berbincang-bincang dengan keluarga, teman, sahabat

ataupun pacar. Ragam santai ini biasa dilakukan pada saat istirahat, jalan-jalan, curhat-curhatan, sambil berolahraga, duduk-duduk di taman, berekreasi dan sebagainya. Ragam santai ini banyak menggunakan bentuk kata atau ujaran, yakni bentuk kata atau ujaran yang dipendekkan. Kosakatanya dipenuhi unsur leksikal dialek dan unsur bahasa daerah.

Pembeli : Manis nih? (18).

Penjual : Manis Kak, makan aja Kak (19), yang *jorok-jorok* (20) manis tu Kak, coba aja makan Kak.

Tuturan dalam data di atas termasuk ke ragam santai, ragam santai kosakatanya dipenuhi unsur leksikal dialek dan unsur bahasa daerah. Tuturan (20) termasuk dialek bahasa Melayu yang arti dari frasa *jorok-jorok* adalah kotor. Dalam keadaan santai pada sebuah percakapan, biasanya penutur tidak menghiraukan aturan-aturan baku ketika berbicara. Hal tersebut biasanya terjadi dalam jual beli dan pertemanan.

Penjual : Ada *nih* (4) (sambil menunjuk).

Pembeli : Manis *nih*? (18).

Pembeli : Apa manis *nih*? (23).

Data (4), data (18) dan data (23) pada tuturan di atas termasuk ke ragam santai. Kata *nih* yang berarti kata ganti penunjuk terhadap sesuatu yang letaknya tidak jauh dari pembicara. Kata *nih* berasal dari dialek Jakarta yang dipilih penutur karena penutur berada pada ragam santai sehingga muncullah tuturan variasi bahasa. Dalam keadaan santai pada sebuah percakapan, biasanya penutur tidak menghiraukan aturan-aturan baku ketika berbicara. Hal tersebut biasanya terjadi dalam jual beli dan pertemanan.

Penjual : Pas timbangan *Buk* (7), potong *ndak* (8) *tu bagas* (9) aja?.

Pembeli : *Ndak* lima belas do? (36).

Penjual : *Ndak ko sarai* (37) padang.

Pembeli : *Ndak sarai* kotak *ko*? (38).

Pembeli 1 : *Ndak* itu yang dua puluh tiga? (42).

Pembeli 1 : Segitu ajalah, ndak payah bekurangi pulo (70).

Data (8), (36), (37), (38), (42), dan data (70) pada tuturan di atas merupakan tuturan variasi bahasa. Kata *ndak* merupakan bahasa Minang kepanjangan dari kata *indak* yang berarti kalimat pengingkaran yaitu tidak. Kata *ndak* dipilih penutur karena berada pada ragam santai sehingga muncullah tuturan variasi bahasa. Dalam keadaan santai pada sebuah percakapan, biasanya penutur tidak menghiraukan aturan-aturan baku ketika berbicara. Hal tersebut biasanya terjadi dalam jual beli dan pertemanan.

2. Ragam Akrab

Ragam akrab merupakan variasi bahasa yang biasa digunakan oleh para penutur yang hubungannya sudah akrab, seperti antar anggota keluarga, atau antar teman yang sudah karib. Ragam ini ditandai dengan penggunaan bahasa yang tidak lengkap, pendek-pendek, dan dengan artikulasi yang sering kali tidak jelas. Hal ini terjadi karena diantara partisipan sudah ada saling pengertian dan memiliki pengetahuan yang sama, (Chaer dan Agustina, 2010:71).

Pembeli : Pas timbangannya?.

Penjual : Pas timbangan *Buk* (7), potong *ndak* (8) *tu bagas* (9) aja?

Tuturan dalam data di atas merupakan variasi bahasa dari segi keformalan yaitu ragam akrab, karena kalimat *potong ndak tu bagas aja* karena penggunaan bahasa yang tidak lengkap, pendek-pendek, dan dengan artikulasi yang sering kali tidak jelas. Hal ini terjadi karena diantara partisipan sudah ada saling pengertian dan memiliki pengetahuan yang sama. Kata *ndak* merupakan dialek Minang yaitu dari kata *indak* dipendekkan menjadi *ndak*, dan *tu bagas* dari dialek Batak yang

berarti di rumah. Padahal bisa saja penutur menggunakan pilihan kata bahasa Indonesia. Frasa *tu bagas* yang digunakan penutur karena penjual merasa akrab dengan pembeli sehingga penjual menggunakan dialek *Batak* karena mendengar pembeli berintonasi dengan nada Batak.

Pembeli : *Bapo* pantau? (39) (berapa pantau).

Penjual : Lima belas ribu yang kecil, yang *godang* (40) dua puluh ribu *seperompek* (41). (lima belas ribu yang kecil, yang besar dua puluh ribu seperempat).

Tuturan dalam data di atas merupakan variasi bahasa dari segi keformalan yaitu ragam akrab, karena kata *bapo* merupakan penggunaan bahasa yang tidak lengkap, pendek-pendek, dan dengan artikulasi yang sering kali tidak jelas. Hal ini terjadi karena diantara partisipan sudah ada saling pengertian dan memiliki pengetahuan yang sama. Kata *bapo* merupakan dialek Melayu yaitu dari kata *berapo* dipendekkan menjadi *bapo* yang berarti berapa. Padahal bisa saja penutur menggunakan pilihan kata bahasa Indonesia. Kata *bapo* yang digunakan penutur karena pembeli merasa akrab dengan pembeli sehingga penjual menggunakan dialek Melayu karena penjual juga menggunakan dialek Melayu yang membuat penjual dan pembeli menjadi akrab.

Pembeli : *Jariang ma ko* (48)?.

Penjual : Batu Sasak *Lipek* (49) kain.

Data (48) pada tuturan di atas merupakan variasi bahasa dari segi keformalan yaitu ragam akrab, karena frasa *jariang ma ko* merupakan penggunaan frasa yang digunakan oleh penutur menggunakan tuturan dialek Minang karena penggunaan bahasa yang tidak lengkap, pendek-pendek, dan dengan artikulasi yang sering kali tidak jelas. Hal ini terjadi karena diantara partisipan sudah ada saling pengertian dan memiliki pengetahuan yang sama.. Padahal bisa saja

penutur menggunakan pilihan frasa bahasa Indonesia tanpa menggunakan bahasa Minang. Frasa *jariang ma ko* digunakan oleh penutur karena penutur masih terbiasa menggunakan bahasa Minang kepada lawan tutur. Frasa *jariang ma ko* dalam bahasa Minang yang berarti jengkol dari mana ini yang disingkat menjadi *jariang ma ko*. Jadi, frasa *jariang ma ko* termasuk ke dalam ragam akrab.

3. Ragam Beku

Ragam beku merupakan variasi bahasa yang paling formal, yang digunakan dalam situasi-situasi khidmat dan upacara resmi, (Chaer dan Agustina, 2010:70). Peneliti tidak menemukan adanya ragam beku pada tuturan variasi bahasa antara penjual dan pembeli di pasar Dupa jalan Merpati Tangkerang Tengah kecamatan Marpoyan Damai kota Pekanbaru.

4. Ragam Resmi

Ragam resmi merupakan variasi bahasa yang digunakan dalam berpidato kenegaraan, rapat dinas, surat menyurat dinas, ceramah keagamaan, serta buku-buku pelajaran, dan sebagainya, (Chaer dan Agustina, 2010:70). Peneliti tidak menemukan adanya ragam formal pada tuturan variasi bahasa antara penjual dan pembeli di pasar Dupa jalan Merpati Tangkerang Tengah Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru.

4.2.1.4 Variasi Bahasa dari Segi Sarana

Variasi ini dilihat dari sarana atau jalur yang digunakan. Variasi dari segi sarana yaitu adanya ragam lisan, ragam tulis atau ragam dalam berbahasa dengan menggunakan sarana atau alat tertentu, (Chaer dan Agustina, 2010:72). Berdasarkan sarana yang digunakan pada tuturan penjual dan pembeli di pasar

Dupa jalan Merpati Tangkerang Tengah kecamatan Marpoyan Damai kota Pekanbaru, variasi bahasa yang digunakan pada tuturan penjual dan pembeli yang teridentifikasi sebagai variasi bahasa yang sesuai dengan permasalahan peneliti kaji ini termasuk dalam ragam lisan. Ragam ini disampaikan secara lisan karena tuturan penutur secara langsung dapat diterima dan ditanggapi oleh lawan tutur.

4.2.2 Analisis Fungsi Variasi Bahasa dalam Tuturan Penjual dan Pembeli di pasar Dupa jalan Merpati Tangkerang Tengah Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru

Ada tujuh fungsi variasi bahasa menurut Halliday (Alwasilah, 1993:23-27) yaitu fungsi instrumental, fungsi representasional, fungsi interaksional, fungsi regulasitoris, fungsi heuristik, fungsi personal dan fungsi imajinatif, penjelasannya sebagai berikut:

4.2.2.1 Fungsi Instrumental

Fungsi instrumental sebagai alat untuk menggerakkan serta memanipulasikan lingkungan atau menyebabkan suatu peristiwa terjadi. Fungsi bahasa inilah yang dipakai para politikus dan para pedagang untuk mempengaruhi lawan bicaranya, Halliday (Alwasilah,1993:24). Fungsi instrumental ini untuk mendapatkan sesuatu, untuk mengatur tingkah laku pendengar, di sini tidak hanya membuat pendengar melakukan sesuatu, bertindak atau berkata, tetapi melakukan kegiatan yang sesuai dengan yang direncanakan si pembicara. Ini bisa dilakukan dengan perintah, permohonan, pemberian perhatian atau dengan rayuan.

Penjual : *Lai* tukar *piti* (52) dua puluh?.

Penjual : Iya, seribunya tambah wortel ya (53).

Tuturan dalam data di atas termasuk fungsi instrumental. Pada tuturan di atas, pembeli sedang membeli sayur, dan penjual sambil menukarkan uang ke pembeli karena penjual tidak memiliki uang pecahan dua puluh untuk mengembalikan sisa uang yang dibayarkan oleh pembeli, maka sebagai tindakannya penjual menukar uang dua puluh dengan uang sepuluh ribu dua, selain itu terdapat pada tuturan (52) penjual yang menginginkan uang kembalian seribu diganti dengan wortel saja pada tuturan (53), karena penjual tidak memiliki uang pecahan untuk kembaliannya. Jadi, hal inilah yang dimaksudkan bahwa fungsi instrumental alat untuk mendapatkan sesuatu.

Pembeli : Segini berapa?.

Penjual : Dua puluh ribu, delapan belas ribu aja *ito* (6).

Tuturan dalam data di atas termasuk fungsi fungsi instrumental. Pada tuturan di atas, pembeli menanyakan harga ikan nila yang sudah diambilnya. Penjual mengatakan harga ikan nila yang diambilnya itu dua puluh ribu. Sebagai tindakannya, penjual mengurangi dua ribu rupiah harganya menjadi delapan belas ribu saja, hal ini terlihat dalam tuturan (6), supaya pembeli jadi untuk membeli ikan nila yang dijual pedagang. Jadi, hal inilah yang dimaksudkan bahwa fungsi instrumental alat untuk mendapatkan sesuatu.

Pembeli 2 : Berapa selada satu?

Penjual : Selada empat lima ribu, kalau mau campur selada dikurang, jadi kangkung tiga selada satu. Mau nambah *duit* (12) atau sayur?.

Pembeli 2 : Oh boleh gitu, sayur aja.

Tuturan dalam data di atas termasuk fungsi fungsi instrumental. Pada tuturan di atas pembeli menanyakan berapa harga selada satu, sementara penjual menjual selada dengan harga empat lima ribu dan bisa dicampur dengan sayuran yang lain. Penjual menanyakan mau ditambah sayur atau dengan uang, sebagai

tindakannya pembeli menambah sayur selain selada untuk dibelinya. Jadi, hal inilah yang dimaksudkan bahwa fungsi instrumental alat untuk mendapatkan sesuatu.

Pembeli : Manis *nih?* (18).

Penjual : Manis Kak, makan aja Kak (19), yang *lorok-lorok* (20) manis tu Kak, coba aja makan Kak.

Tuturan dalam data di atas termasuk fungsi fungsi instrumental. Pada tuturan di atas, penjual berusaha untuk menyakinkan pembeli, dari tuturan (19) tersebut memiliki makna bahwa jeruk yang ditawarkan memiliki rasa yang manis, dan penjual menyuruh pembeli untuk memakan jeruk tersebut supaya pembeli percaya bahwa jeruk itu rasanya manis. Sebagai tindakannya, penjual mencoba memerintah pembeli untuk mencoba jeruk yang dijualnya. Jadi, hal inilah yang dimaksudkan bahwa fungsi instrumental alat untuk mendapatkan sesuatu, penjual mendapatkan jeruknya dibeli oleh pembeli, sedangkan pembeli mendapatkan jeruk yang dibelinya dengan rasa yang manis.

Pembeli 1 : Yang ini berapa?

Penjual : Ini dua puluh satu, ini dua puluh dua, ini dua puluh tiga.

Pembeli 1 : Ndak itu yang dua puluh tiga? (42).

Penjual : Ini yang dua puluh tiga.

Pembeli 1 : Satengah ajolah (43). (setengah ajalah).

Tuturan dalam data di atas termasuk fungsi fungsi instrumental. Pada tuturan di atas, penjual berusaha untuk menyakinkan pembeli, dari tuturan (43) tersebut memiliki makna bahwa penjual menjual telur dengan harga yang berbeda-beda sesuai dengan ukuran telur yang dijualnya. Telur yang dijual oleh pedagang ada yang harga dua puluh satu ribu, ada yang harga dua puluh dua ribu, dan juga ada yang harga dua puluh tiga ribu. Salah satu pembeli menginginkan telur yang ingin dibelinya itu dengan harga dua puluh tiga ribu. Padahal, telur

yang diinginkannya itu harganya tidak dua puluh tiga ribu. Sebagai tindakannya, pembeli berusaha untuk menawar harga telur menjadi yang rendah sesuai yang diinginkan pembeli. Pembeli membeli telur dengan harga yang dua puluh tiga ribu, tetapi pembeli hanya membeli setengah papan saja. Inilah yang menjadi fungsi instrumental yaitu alat untuk menyebabkan suatu peristiwa terjadi atau melakukan kegiatan sesuai dengan yang direncanakan si pembicara.

Pembeli 2 : *Berapa Bang?* (63).

Penjual : *Ampek baleh* (64). *Piti ketek ndak ado do* (65)? (empat belas kak, uang kecil ndak ada?).

Pembeli 2 : *Enggak ada.*

Pembeli 1 : *Segiko ajolah alah tu* (66).

Penjual : *Seperompek* (67).

Pembeli 1 : *Iyo* (68), atau *iko jo* (69) tujuh ribu.

Tuturan dalam data (66) di atas termasuk fungsi instrumental. Tuturan di atas terjadi pada saat pembeli membeli bawang. Fungsi instrumental yaitu alat untuk mendapatkan sesuatu dan untuk mengatur tingkah laku pendengar. Pada tuturan di atas, penjual menimbang bawang yang akan dibeli oleh pembeli dengan berat seperempat, karena pembeli mengatakan segitu saja bawang yang akan dibelinya. Tuturan pada data (66) termasuk ke dalam fungsi instrumental karena penjual melakukan kegiatan yang sesuai dengan yang direncanakan pembeli yaitu pembeli hanya membeli bawang dengan yang diinginkannya saja dan penjual mengiyakan yang diinginkan pembeli.

4.2.2.2 Fungsi Regulasitoris

Fungsi regulasitoris mengacu kepada pemakaian bahasa untuk mengatur tingkah laku orang lain, Halliday, (Alwasilah, 1993:26). Fungsi ini sebagai pengawas atau pengatur peristiwa. Fungsi ini merupakan kontrol perilaku sosial atau dengan kata lain fungsi regulasitoris berarti meyakinkan.

Pembeli : Manis nih? (18).

Penjual : Manis kak, makan aja kak (19), yang *jorok-jorok* (20) manis tu kak.

Data (19) pada tuturan di atas termasuk fungsi regulasitoris. Pada tuturan di atas, penjual berusaha untuk menyakinkan pembeli, dari tuturan tersebut memiliki makna bahwa jeruk yang ditawarkan memiliki rasa yang manis, dan penjual menyuruh pembeli untuk memakan jeruk tersebut supaya pembeli percaya bahwa jeruk itu rasanya manis. Melalui tuturan tersebut, penjual meyakinkan pembeli agar tertarik untuk membeli jeruk tersebut dan menyuruh membeli untuk memakan jeruk supaya terbukti bahwa rasa jeruk itu memang manis.

Pembeli : Manis itu?.

Penjual : Manis ini *Dek* (33). Ayo..ayo..delapan ribu..delapan ribu aja jeruknya, dijamin manis, kasih murah..kasih murah..dipilih-dipilih yang baru yang masih segar, hmm manis kali *Buk* (34) (sambil mencoba jeruk).

Data (33) pada tuturan di atas termasuk fungsi regulatoris, fungsi regulasitoris berfungsi sebagai pengawas atau pengatur peristiwa, fungsi ini merupakan *control* perilaku sosial atau dengan kata lain fungsi regulasitoris berarti meyakinkan. Pada tuturan di atas, penjual berusaha untuk menyakinkan pembeli, dari tuturan tersebut memiliki makna bahwa jeruk yang ditawarkannya dalam keadaan segar dan masih baru. Melalui tuturan tersebut penjual meyakinkan pembeli agar tertarik untuk membeli jeruk tersebut, dan pembeli juga mencoba langsung jeruk yang dijualnya untuk membuktikan ke pembeli bahwa jeruk yang dijualnya memiliki rasa yang manis.

Pembeli : *Bang* (1), ada bedak temulawak?.

Penjual : Ada *Dek* (2).

Pembeli : Yang *day creamnya* (3) ada? (Yang krim siangnya ada).

Penjual : Ada *nih* (4) (sambil menunjuk).

Data (3) pada tuturan di atas termasuk fungsi regulatoris, fungsi regulasitoris berfungsi sebagai pengawas atau pengatur peristiwa, fungsi ini merupakan *control* perilaku sosial atau dengan kata lain fungsi regulasitoris berarti meyakinkan. Pada tuturan di atas, pembeli menanyakan kepada penjual apakah ada bedak temulawak, penjual mengatakan ada. Untuk meyakinkannya lagi, pembeli kembali bertanya yang *day creamnya* ada, dan penjual mengatakan ada nih. Karena yang diinginkan pembeli ada, maka pembeli membeli satu bedak temulawak yang *day cream*.

Pembeli : Yang *day creamnya* (3) ada? (Yang krim siangnya ada).

Penjual : Ada *nih* (4) (sambil menunjuk).

Pembeli : Beli satu *bang* (5).

Data (4) pada tuturan di atas termasuk fungsi regulatoris, fungsi regulasitoris berfungsi sebagai pengawas atau pengatur peristiwa, fungsi ini merupakan *control* perilaku sosial atau dengan kata lain fungsi regulasitoris berarti meyakinkan. Pada tuturan di atas, penjual berusaha untuk meyakinkan pembeli, dari tuturan tersebut memiliki makna bahwa bedak *day cream* yang diinginkan pembeli itu ada. Melalui tuturan tersebut penjual meyakinkan pembeli untuk membeli bedak tersebut dengan menunjukkan bedak yang diinginkan pembeli.

Penjual : *Iyo*, kalau *satangah* sepuluh (27), (iya, kalau setengah sepuluh).

Pembeli : *Indak* kurang *lai* (28)? (tidak kurang lagi?).

Penjual : *Indak* (29) Bunda (30), ikan cuma dikit, (tidak kurang lagi Bunda, ikan hanya sedikit). (sambil menimbang ikan).

Data (29) pada tuturan di atas termasuk fungsi regulatoris, fungsi regulasitoris berfungsi sebagai pengawas atau pengatur peristiwa, fungsi ini merupakan *control* perilaku sosial atau dengan kata lain fungsi regulasitoris

berarti meyakinkan. Pada tuturan di atas, pembeli meminta harga ikan untuk dikurangi dari harga aslinya. Tetapi penjual tidak mengiyakan yang diinginkan pembeli, karena penjual meyakinkannya dengan mengatakan ikan yang didapatkan penjual hanya sedikit. Jadi fungsi regulasitoris pada tuturan di atas yaitu penjual meyakinkan pembeli dengan cara mengatakan bahwa ikan yang didapatkannya hanya sedikit.

Pembeli : *Berapo* (35) setengah?. (berapa?).

Penjual : Dua puluh setengah.

Pembeli : *Ndak* lima belas do? (36) (tidak lima belas do?).

Penjual : *Ndak, ko sarai* (37) Padang. (tidak, ini serai padang).

Pembeli : *Ndak sarai* kotak *ko* (38)? (tidak serai kotak ni?).

Penjual : Kalau serai kotak lima belas setengah.

Data (37) pada tuturan di atas termasuk fungsi regulatoris, fungsi regulasitoris berfungsi sebagai pengawas atau pengatur peristiwa, fungsi ini merupakan *control* perilaku sosial atau dengan kata lain fungsi regulasitoris berarti meyakinkan. Pada tuturan di atas, pembeli menanyakan harga ikan serai kalau setengah yaitu dua puluh ribu. Pembeli menawarkan dengan harga lima belas ribu setengah. Penjual mengatakan tidak karena ikan yang harganya dua puluh ribu adalah ikan serai Padang. Penjual meyakinkan pembeli dengan cara kalau pembeli mau yang harganya lima belas ribu yaitu ikan serai kotak bukan ikan serai Padang.

Pembeli 1 : Yang ini berapa?

Penjual : Ini dua puluh satu, ini dua puluh dua, ini dua puluh tiga.

Pembeli 1 : *Ndak* itu yang dua puluh tiga? (42).

Penjual : Ini yang dua puluh tiga.

Data (42) pada tuturan di atas termasuk fungsi regulatoris, fungsi regulasitoris berfungsi sebagai pengawas atau pengatur peristiwa, fungsi ini merupakan *control* perilaku sosial atau dengan kata lain fungsi regulasitoris

berarti meyakinkan. Pada tuturan di atas, pembeli menanyakan harga telur yang ditunjuknya berapa, penjual mengatakan ini dua puluh satu, ini dua puluh dua, dan ini dua puluh tiga. Pembeli meyakinkan penjual dengan menawar harga telur yang ditunjuknya dengan harga dua puluh tiga, tetapi penjual mengatakan ini yang dua puluh tiga bukan yang ditunjuk oleh pembeli.

4.2.2.3 Fungsi Representasional

Fungsi representasional mengacu pada bahasa sebagai alat untuk membicarakan objek atau peristiwa dalam lingkungan sekeliling atau di dalam kebudayaan pada umumnya. Fungsi inilah yang melahirkan pandangan tradisional bahwa bahasa adalah alat komunikasi pikiran, untuk membuat pernyataan tentang bagaimana si pembicara merasa atau memahami dunia sekitar, Halliday, (Alwasilah, 1993:25).

Pembeli : Yang *day creamnya* ada? (3)

Penjual : Ada *nih* (4) (sambil menunjuk).

Pembeli : Beli satu Bang (5).

Tuturan (4) di atas merupakan fungsi representasional dalam tuturan “ada nih”. Tuturan tersebut merupakan variasi bahasa yang diucapkan penjual kepada pembeli ketika penjual memberitahu bahwa bedak temulawak yang *day creamnya* ada. Kata *nih* mengacu kepada referensi bedak temulawak yang diinginkan pembeli, kemudian pembeli mengatakan beli satu Bang, karena yang diinginkan pembeli ada.

Pembeli : Kacang *ciek* (16), coklat *duo* (17).

Penjual : Jadi.

Tuturan di atas merupakan fungsi representasional. Dalam tuturan di atas, pembeli dan penjual sama-sama tau atau mengerti maksud yang dibicarakan. Pembeli hanya mengatakan kacang *ciek* (kacang satu), coklat *duo* (coklat dua),

tetapi penjual mengerti dan mengatakan jadi. Tuturan kacang duo, coklat ciek mengacu kepada referensi yaitu martabak yang dijual pedagang.

Pembeli : Manis *nih*? (18).

Penjual : Manis Kak, makan aja Kak (19), yang *jorok-jorok* (20) manis tu Kak, coba aja makan Kak.

Tuturan di atas dalam data (18) merupakan fungsi representasional. Dalam tuturan di atas, pembeli dan penjual sama-sama mengerti maksud yang dibicarakan. Tuturan manis nih, kata nih merujuk kepada ini yaitu jeruk yang dijual pedagang. Pembeli hanya mengatakan manis nih tanpa menyebutkan jeruk, tetapi penjual mengerti maksud yang dikatakan. Jadi, tuturan manis nih mengacu pada referensi jeruk.

Pembeli : Yang ini? (sambil menunjuk) (21).

Penjual : Yang ini dua belas ribu sekilo, yang ini tiga belas ribu sekilo. Sama aja, beda besarnya aja Kak (22).

Data (21) dan data (22) dalam tuturan di atas merupakan fungsi representasional dalam tuturan “Yang ini”, dan “yang ini dua belas ribu sekilo, yang ini tiga belas ribu sekilo”. Tuturan tersebut merupakan variasi bahasa yang diucapkan penjual kepada pembeli ketika penjual memberitahu bahwa harga jeruk yang dijual ada yang dua belas ribu dan ada yang tiga belas ribu. Kata *yang ini* pada data (21) dan data (22) mengacu kepada referensi yaitu jeruk.

Pembeli : Ini berapa? (sambil menunjuk) (31).

Penjual : Ini sepuluh, itu tiga belas (32).

Data (31) dan data (32) dalam tuturan di atas merupakan fungsi representasional dalam tuturan “Ini berapa”, dan “Ini sepuluh, itu tiga belas”. Tuturan tersebut merupakan variasi bahasa yang diucapkan penjual kepada pembeli ketika penjual memberitahu bahwa harga jeruk yang dijual ada yang sepuluh ribu dan ada yang tiga belas ribu. Kata *ini berapa* pada data (31) dan

pada data (32) *ini sepuluh, itu tiga belas*, kata *ini* dan *itu* mengacu kepada referensi yaitu jeruk.

Penjual : Yang ini dua belas ribu sekilo, yang ini tiga belas ribu sekilo. Sama aja jenisnya, beda besarnya aja Kak (22).

Pembeli : Apa manis *nih*? (23).

Penjual : Aduh.. ku suruh Kakak (24) *cicip* (25) enggak mau.

Pembeli : Malas aku *cicipnya* (26).

Tuturan di atas dalam data (23) merupakan fungsi representasional. Dalam tuturan di atas, pembeli dan penjual sama-sama mengerti maksud yang dibicarakan. Tuturan *apa manis nih*, kata *nih* merujuk kepada ini yaitu jeruk yang dijual pedagang. Pembeli hanya mengatakan *manis nih* tanpa menyebutkan jeruk, tetapi penjual mengerti maksud yang dikatakan. Jadi, tuturan *manis nih* mengacu pada referensi jeruk.

Pembeli 1 : Yang ini berapa?

Penjual : Ini dua puluh satu, ini dua puluh dua, ini dua puluh tiga.

Pembeli 1 : *Ndak* itu yang dua puluh tiga? (42).

Tuturan di atas merupakan fungsi representasional. Dalam tuturan di atas, pembeli dan penjual sama-sama mengerti maksud yang dibicarakan. Tuturan “*itu*” merujuk kepada telur yang dijual pedagang. Pembeli hanya mengatakan *ndak itu* yang dua puluh tiga tanpa menyebutkan telur, tetapi penjual mengerti maksud yang dikatakan. Jadi, tuturan ini mengacu pada referensi telur.

Pembeli 2 : *Piro*? (44). (berapa?).

Penjual : Dua puluh dua *Mbak* (45), *naek* (46). (dua puluh dua mbak, naik).

Pembeli 2 : *Iki* (47)? (sambil menunjuk).

Penjual : Dua satu.

Tuturan pada data (47) di atas merupakan fungsi representasional. Dalam tuturan di atas, pembeli dan penjual sama-sama mengerti maksud yang dibicarakan. Tuturan “*iki*” yang berarti ini merujuk kepada telur yang dijual

pedagang. Pembeli hanya mengatakan yang *iki* (sambil menunjuk) tanpa menyebutkan telur, tetapi penjual mengerti maksud yang dikatakan. Jadi, tuturan ini mengacu pada referensi telur.

4.2.2.4 Fungsi Interaksional

Fungsi interaksional berorientasi pada kontak antara pihak yang sedang berkomunikasi maka fungsi bahasa sebagai hubungan, memeliharanya, memperlihatkan perasaan bersahabat atau solidaritas sosial. Ungkapan-ungkapan yang dipakai biasanya sudah mempola seperti sewaktu pamit, sewaktu berjumpa, membicarakan cuaca, dan bertanya tentang kesehatan keluarga, Halliday, (Alwasilah, 1993:24). Pada fungsi interaksional, penggunaan kata sapaan sebagai bentuk keramah-tamahan dan kesopanan dalam menjalin hubungan baik.

- Pembeli : *Bang* (1), ada bedak temulawak?.
Pembeli : Beli satu *Bang* (5).
Penjual : Pas timbangan *Buk* (7), potong *ndak* (8) *tu bagas* (9) aja?.
Pembeli : Potong *Bang* (10).
Penjual : Empat lima ribu.. empat lima ribu.
Pembeli : *Bang* (11) bayamnya satu ya.
Pembeli 2 : Bisa dipilih kan *Bang* (58).
Pembeli 2 : Berapa *Bang?* (63).

Data (1), data (5), data (10), data (11), data (58) dan data (63) pada tuturan di atas termasuk fungsi interaksional. Pada tuturan di atas, penjual menggunakan kata sapaan *Bang* kepanjangan dari *Abang* karena pembeli merasa penjual lebih tua daripada pembeli, maka dari itu, penjual menggunakan kata sapaan *Bang* dalam bentuk keramah-tamahan untuk berinteraksi supaya akrab sehingga menimbulkan kesan yang sopan bagi penjual dan pembeli.

- Pembeli : *Bang* (1), ada bedak temulawak?.
Penjual : Ada *Dek* (2).

Data (2) di atas termasuk fungsi interaksional. Pada tuturan di atas, penjual menggunakan kata sapaan *Dek* kepanjangan dari *Adek* karena penjual merasa lebih tua daripada pembeli, maka dari itu, penjual menggunakan kata sapaan *Dek* dalam bentuk keramah-tamahan untuk berinteraksi supaya akrab sehingga menimbulkan kesan yang sopan bagi penjual dan pembeli .

Pembeli : Segini berapa?.

Penjual : Dua puluh ribu, delapan belas ribu aja *Ito* (6).

Data (6) di atas termasuk fungsi interaksional, pada tuturan di atas, penjual menggunakan kata sapaan *Ito* dalam bahasa Batak berarti sapaan laki-laki kepada saudara perempuan. Penjual menggunakan kata sapaan *Ito*, karena penjual mendengar pembeli bertutur dengan bahasa Indonesia dialek Batak. Maka dari itu, penjual menggunakan kata sapaan *Ito* dalam bentuk keramah-tamahan untuk berinteraksi supaya pembeli merasa nyaman, dan akrab sehingga menimbulkan kesan yang sopan bagi pembeli dan menyebabkan ketertarikan untuk membeli dagangannya.

Pembeli : Tahu *Mbak* (13).

Penjual : Berapa *Sayang?* (14).

Pembeli : Lima ribu *Mbak* (15).

Penjual : Dua puluh dua *Mbak* (47).

Data (13), data (15), dan data (47) pada tuturan di atas termasuk fungsi interaksional, Pada tuturan di atas pembeli menggunakan kata sapaan *Mbak* yang berarti perempuan yang lebih tua di daerah Jawa. Pembeli menggunakan kata sapaan *Mbak* karena penjual adalah orang Jawa dan pembeli merasa penjual lebih tua daripada pembeli itu sendiri. Maka dari itu, pembeli menggunakan kata sapaan *Mbak* dalam bentuk keramah-tamahan untuk berinteraksi supaya penjual merasa

nyaman dan akrab sehingga menimbulkan kesan yang sopan kepada yang lebih tua.

Pembeli : Tahu Mbak (13).
Penjual : Berapa *Sayang* (14)?.

Data (14) pada tuturan di atas termasuk fungsi interaksional. Pada tuturan di atas penjual menggunakan kata sapaan *Sayang* yang ditujukan kepada pembeli perempuan, penjual menggunakan kata sapaan *Sayang* dalam bentuk keramah-tamahan untuk berinteraksi supaya penjual merasa nyaman dan akrab sehingga menimbulkan kesan yang sopan terhadap pembeli.

Pembeli : Apa manis *nih* (23)?.
Penjual : Aduh.. ku suruh *Kakak* (24) *cicip* (25) enggak mau.

Data (24) pada tuturan di atas termasuk fungsi interaksional. Pada tuturan di atas penjual menggunakan kata sapaan *Kakak* yang ditujukan kepada pembeli perempuan, penjual menggunakan kata sapaan *Kakak* dalam bentuk keramah-tamahan untuk berinteraksi supaya penjual merasa nyaman dan akrab sehingga menimbulkan kesan yang sopan terhadap pembeli.

Penjual : Manis Kak, makan aja *Kak* (19).
Pembeli : Yang ini? (sambil menunjuk) (21).
Penjual : Sama aja jenisnya, beda besarnya aja *Kak* (22).

Data (19) dan data (22) pada tuturan di atas termasuk fungsi interaksional. Pada tuturan di atas penjual menggunakan kata sapaan *Kak* kepanjangan dari *Kakak* yang ditujukan kepada pembeli perempuan, penjual menggunakan kata sapaan *Kakak* dalam bentuk keramah-tamahan untuk berinteraksi supaya penjual merasa nyaman dan akrab sehingga menimbulkan kesan yang sopan terhadap pembeli.

Pembeli : *indak kurang lai* (28)? (tidak kurang lagi).
Penjual : *Indak* (29) *Bunda* (30), ikan cuma dikit, (tidak kurang lagi Bunda,

ikan hanya sedikit). (sambil menimbang ikan).

Data (30) pada tuturan di atas termasuk fungsi interaksional. Pada tuturan di atas penjual menggunakan kata sapaan *Bunda* yang ditujukan kepada pembeli perempuan, penjual menggunakan kata sapaan *Bunda* dalam bentuk keramahan untuk berinteraksi supaya penjual merasa nyaman dan akrab sehingga menimbulkan kesan yang sopan terhadap pembeli.

Pembeli : Pas timbangannya?.

Penjual : Pas timbangan *Buk* (7).

Data (7) pada tuturan di atas termasuk fungsi interaksional. Pada tuturan di atas penjual menggunakan kata sapaan *Buk* kepanjangan dari *Ibu* yang ditujukan kepada pembeli perempuan, penjual menggunakan kata sapaan *Buk* dalam bentuk keramahan untuk berinteraksi supaya penjual merasa nyaman dan akrab sehingga menimbulkan kesan yang sopan terhadap pembeli.

Pembeli : Pas timbangannya?.

Penjual : Pas timbangan *Buk* (7), potong *ndak* (8) *tu bagas* (9) aja?. (pas timbangan *Buk*, potong tidak, di rumah saja?).

Pembeli : Potong *Bang* (10).

Data (8) dan data (9) pada tuturan di atas termasuk fungsi interaksional. Fungsi interaksional berorientasi pada kontak antara pihak yang sedang berkomunikasi. Pada tuturan (8) dan (9), interaksi terjadi pada saat pembeli membeli ikan nila dan menanyakan apakah timbangannya pas. Penjual mengatakan timbangannya pas, dan penjual bertanya lagi ikan yang jadi dibeli apakah mau dipotong sekarang atau nanti di rumah, pembeli meminta ikannya untuk dipotong sekarang. Karena adanya interaksi antara penjual dan pembeli, maka memudahkan mereka untuk melakukan aksi yang diperintahkan oleh pembeli guna mencapai kerja sama yang baik dalam berkomunikasi.

Pembeli : Manis *nih?* (18).

Penjual : Manis Kak, makan aja Kak (19), yang *jorok-jorok* (20) manis tu Kak, coba aja makan Kak.

Pembeli : Yang ini? (sambil menunjuk) (21).

Data pada tuturan di atas termasuk fungsi interaksional. Fungsi interaksional berorientasi pada kontak antara pihak yang sedang berkomunikasi. Pada tuturan di atas interaksi terjadi pada saat pembeli membeli jeruk, dan menanyakan apakah jeruk tersebut manis atau tidak, penjual mengatakan jeruk yang dijual adalah jeruk yang manis apalagi kalau jeruknya yang *jorok-jorok*. Selain itu pembeli juga menanyakan harga jeruk tersebut. Karena adanya interaksi antara penjual dan pembeli, maka memudahkan mereka untuk melakukan aksi yang diperintahkan oleh pembeli guna mencapai kerja sama yang baik dalam berkomunikasi.

Penjual : Manis kak, makan aja *Kak* (19).

Penjual : Itu lima ribu *kak* (57).

Data (19), dan data (57) pada tuturan di atas termasuk fungsi interaksional. Pada tuturan di atas, penjual menggunakan kata sapaan *Kak* kepanjangan dari *Kakak* karena pembeli merasa penjual lebih tua daripada pembeli, maka dari itu, penjual menggunakan kata sapaan *Kak* dalam bentuk keramah-tamahan untuk berinteraksi supaya akrab sehingga menimbulkan kesan yang sopan bagi penjual dan pembeli.

Pembeli : Apa manis *nih?* (23).

Penjual : Aduh.. ku suruh Kakak (24) *cicip* (25) enggak mau.

Pembeli : Malas aku *cicipnya* (26).

Data pada tuturan di atas termasuk fungsi interaksional. Fungsi interaksional berorientasi pada kontak antara pihak yang sedang berkomunikasi. Pada tuturan di atas interaksi terjadi pada saat pembeli membeli jeruk, dan

pembeli ragu dengan rasa jeruk tersebut, pembeli kemudian bertanya kepada penjual apakah jeruk yang dijual manis atau tidak, dengan nada kesal, penjual menyuruh pembeli untuk mencicipi jeruk tersebut supaya tahu rasanya manis atau tidak, tetapi pada data (26) pembeli tidak mau untuk mencoba jeruk tersebut. Karena adanya interaksi antara penjual dan pembeli, maka memudahkan mereka untuk melakukan aksi yang diperintahkan oleh penjual guna mencapai kerja sama yang baik dalam berkomunikasi.

Penjual : *Iyo*, kalau *satangah* sepuluh (27), (iya, kalau setengah sepuluh).

Pembeli : *Indak kurang lai* (28)? (tidak kurang lagi?).

Penjual : *Indak* (29) Bunda (30), ikan cuma dikit, (tidak kurang lagi Bunda, ikan hanya sedikit). (sambil menimbang ikan).

Data pada tuturan di atas termasuk fungsi interaksional. Fungsi interaksional berorientasi pada kontak antara pihak yang sedang berkomunikasi. Pada tuturan di atas interaksi terjadi pada saat pembeli membeli ikan. Interaksi terjadi karena adanya tawar menawar harga ikan dalam tuturan data (28). Karena adanya interaksi antara penjual dan pembeli, maka memudahkan mereka untuk melakukan aksi yang diperintahkan oleh penjual guna mencapai kerja sama yang baik dalam berkomunikasi.

Penjual : *Iyo*, kalau *satangah* sepuluh (27), (iya, kalau setengah sepuluh).

Pembeli : *Indak kurang lai* (28)? (tidak kurang lagi?).

Penjual : *Indak* (29) Bunda (30), ikan cuma dikit, (tidak kurang lagi Bunda, ikan hanya sedikit). (sambil menimbang ikan).

Data pada tuturan di atas termasuk fungsi interaksional. Fungsi interaksional berorientasi pada kontak antara pihak yang sedang berkomunikasi. Pada tuturan di atas interaksi terjadi pada saat pembeli membeli ikan. Interaksi terjadi karena adanya tawar menawar harga ikan dalam tuturan data (27) penjual mengatakan harga ikan setengahnya sepuluh ribu, sementara pembeli meminta

harganya dikurangi, tetapi penjual tidak bisa mengurangi harganya karena ikan yang dibawa penjual hanya sedikit. Karena adanya interaksi antara penjual dan pembeli, maka memudahkan mereka untuk melakukan aksi yang diperintahkan oleh penjual guna mencapai kerja sama yang baik dalam berkomunikasi.

Pembeli : Manis itu?.

Penjual : Manis ini Dek (33). Ayo..ayo..delapan ribu..delapan ribu aja jeruknya, dijamin manis, kasih murah..kasih murah..dipilih-dipilih yang baru yang masih segar, hmm manis kali Buk (34) (sambil mencoba jeruk).

Data pada tuturan di atas termasuk fungsi interaksional. Fungsi interaksional berorientasi pada kontak antara pihak yang sedang berkomunikasi. Pada tuturan di atas interaksi terjadi pada saat pembeli membeli jeruk, dan pembeli ragu dengan rasa jeruk tersebut, pembeli kemudian bertanya kepada penjual apakah jeruk yang dijual manis atau tidak, pada data (34) penjual mengatakan manis dan langsung memakan jeruk yang dijualnya untuk membuktikan kalau jeruk tersebut manis. Karena adanya interaksi antara penjual dan pembeli, maka memudahkan mereka untuk melakukan aksi yang diperintahkan oleh penjual guna mencapai kerja sama yang baik dalam berkomunikasi.

Pembeli : *Berapo* (35) setengah?. (berapa?).

Penjual : Dua puluh setengah.

Pembeli : *Ndak* lima belas do? (36) (tidak lima belas do?).

Penjual : *Ndak, ko sarai* (37) Padang. (tidak, ini serai padang).

Pembeli : *Ndak sarai* kotak *ko* (38)? (tidak serai kotak ni?).

Penjual : Kalau serai kotak lima belas setengah.

Data pada tuturan di atas termasuk fungsi interaksional. Fungsi interaksional berorientasi pada kontak antara pihak yang sedang berkomunikasi. Pada tuturan di atas interaksi terjadi pada saat pembeli menawar harga ikan serai pada data (35) dengan menanyakan berapa harga ikan serai, penjual mengatakan

ikan serai dua puluh ribu setengah, pembeli meminta kurang menjadi lima belas ribu setengah. Walaupun pembeli menawar harga ikan, penjual tetap tidak bisa menjual ikannya dengan harga lima belas ribu setengah, karena ikan itu adalah ikan serai Padang, kalau ikan serai kotak barulah bisa harganya lima belas ribu setengah. Karena adanya interaksi antara penjual dan pembeli, maka memudahkan mereka untuk melakukan aksi yang diperintahkan oleh penjual guna mencapai kerja sama yang baik dalam berkomunikasi.

Pembeli : *Berapo* (35) setengah?. (berapa?).

Penjual : Dua puluh setengah.

Pembeli : *Ndak* lima belas do? (36) (tidak lima belas do?).

Penjual : *Ndak, ko sarai* (37) Padang. (tidak, ini serai padang).

Pembeli : *Ndak sarai* kotak *ko* (38)? (tidak serai kotak ni?).

Penjual : Kalau serai kotak lima belas setengah.

Data pada tuturan di atas termasuk fungsi interaksional. Fungsi interaksional berorientasi pada kontak antara pihak yang sedang berkomunikasi. Pada tuturan di atas interaksi terjadi pada saat pembeli menawar harga ikan serai dengan menanyakan berapa harga ikan serai, penjual mengatakan ikan serai dua puluh ribu setengah, pada data (36) pembeli meminta kurang menjadi lima belas ribu setengah. Walaupun pembeli menawar harga ikan, penjual tetap tidak bisa menjual ikannya dengan harga lima belas ribu setengah, karena ikan itu adalah ikan serai Padang, kalau ikan serai kotak barulah bisa harganya lima belas ribu setengah. Karena adanya interaksi antara penjual dan pembeli, maka memudahkan mereka untuk melakukan aksi yang diperintahkan oleh penjual guna mencapai kerja sama yang baik dalam berkomunikasi.

Pembeli : *Berapo* (35) setengah?. (berapa?).

Penjual : Dua puluh setengah.

Pembeli : *Ndak* lima belas do? (36) (tidak lima belas do?).

Penjual : *Ndak, ko sarai* (37) Padang. (tidak, ini serai padang).

Pembeli : *Ndak sarai* kotak *ko* (38)? (tidak serai kotak ni?).

Penjual : Kalau serai kotak lima belas setengah.

Data pada tuturan di atas termasuk fungsi interaksional. Fungsi interaksional berorientasi pada kontak antara pihak yang sedang berkomunikasi. Pada tuturan di atas interaksi terjadi pada saat pembeli menawar harga ikan serai dengan menanyakan berapa harga ikan serai, penjual mengatakan ikan serai dua puluh ribu setengah, pembeli meminta kurang menjadi lima belas ribu setengah. Walaupun pembeli menawar harga ikan, penjual tetap tidak bisa menjual ikannya dengan harga lima belas tibu setengah, karena ikan itu adalah ikan serai Padang, pada data (38) kalau ikan serai kotak barulah bisa harganya lima belas ribu setengah. Karena adanya interaksi antara penjual dan pembeli, maka memudahkan mereka untuk melakukan aksi yang diperintahkan oleh penjual guna mencapai kerja sama yang baik dalam berkomunikasi.

Pembeli : *Bapo* pantau *Bang?* (39) (berapa pantau).

Penjual : Lima belas ribu yang kecil, yang *godang* (40) dua puluh ribu *seperompek* (41). (lima belas ribu yang kecil, yang besar dua puluh ribu seperempat).

Data (40) dan data (41) pada tuturan di atas termasuk fungsi interaksional. Fungsi interaksional berorientasi pada kontak antara pihak yang sedang berkomunikasi. Pada tuturan di atas interaksi terjadi pada saat pembeli menanyakan harga ikan pantau, penjual mengatakan harga ikan pantau yang kecil limas belas ribu, sedangkan ikan pantau yang besar adalah dua puluh ribu seperempat. Karena adanya interaksi antara penjual dan pembeli, maka memudahkan mereka untuk melakukan aksi yang diperintahkan oleh penjual guna mencapai kerja sama yang baik dalam berkomunikasi.

Pembeli 2 : *Piro?* (44). (berapa?).

Penjual : Dua puluh dua *Mbak* (45), *naek* (46). (dua puluh dua mbak, naik).

Pembeli 2 : *Iki* (47)? (sambil menunjuk).

Penjual : Dua satu.

Data (44), data (45), dan data (46) pada tuturan di atas termasuk fungsi interaksional. Fungsi interaksional berorientasi pada kontak antara pihak yang sedang berkomunikasi. Pada tuturan di atas interaksi terjadi pada saat pembeli menanyakan harga telur, penjual mengatakan harga telur dua puluh dua karena harga telur sudah naik. Pembeli bertanya lagi telur yang lain harganya berapa, penjual mengatakan dua puluh satu ribu. Karena adanya interaksi antara penjual dan pembeli, maka memudahkan mereka untuk melakukan aksi yang diperintahkan guna mencapai kerja sama yang baik dalam berkomunikasi.

Pembeli : *Jariang ma ko?* (48). (jengkol mana ni).

Penjual : Batu Sasak, *Lipek* (49) kain. (Batu Sasak Lipat kain).

Pembeli : *Buek limo baleh* (50) ribu *Pak* (51). (Buat lima belas ribu Pak).

Data (51) pada tuturan di atas termasuk fungsi interaksional. Pada tuturan di atas penjual menggunakan kata sapaan *Pak* kepanjangan dari *Bapak* yang ditujukan kepada penjual laki-laki, pembeli menggunakan kata sapaan *Pak* dalam bentuk keramah-tamahan untuk berinteraksi supaya penjual merasa nyaman dan akrab sehingga menimbulkan kesan yang sopan.

Pembeli : *Jariang ma ko?* (48). (jengkol mana ni).

Penjual : Batu Sasak, *Lipek* (49) kain. (Batu Sasak Lipat kain).

Pembeli : *Buek limo baleh* (50) ribu *Pak* (51). (Buat lima belas ribu Pak).

Data (49) pada tuturan di atas termasuk fungsi interaksional. Fungsi interaksional berorientasi pada kontak antara pihak yang sedang berkomunikasi. Pada tuturan di atas interaksi terjadi pada saat pembeli menanyakan dari daerah mana jengkol ini, dan penjual mengatakan jengkol ini dari daerah Batu Sasak Lipat Kain. Fungsi interaksional terjadi karena pembeli memulai pembicaraan dengan menanyakan darimana berasal jengkol itu dan dijawab oleh penjual.

Karena adanya interaksi antara penjual dan pembeli, maka memudahkan mereka untuk melakukan aksi yang diperintahkan guna mencapai kerja sama yang baik dalam berkomunikasi.

Pembeli : Ada ikan yang jelek untuk kucing?.

Penjual : *Habih ni* (56). (habis Uni).

Data (56) pada tuturan di atas termasuk fungsi interaksional. Pada tuturan di atas penjual menggunakan kata sapaan *Ni* kepanjangan dari *Uni* berasal dari bahasa Minang yang ditujukan kepada perempuan, penjual menggunakan kata sapaan *Uni* dalam bentuk keramah-tamahan untuk berinteraksi supaya penjual merasa nyaman dan akrab sehingga menimbulkan kesan yang sopan.

4.2.2.5 Fungsi Personal

Fungsi personal bagaimana sikap dia terhadap yang dituturkannya. Bukan hanya mengungkapkan emosi lewat bahasa, tetapi memperlihatkan emosi dia sewaktu penyampaian yang dituturkan. Penangkap tuturpun bisa menduga apakah si penutur sedih, marah atau ceria, Halliday, (Alwasillah, 1993:24). Fungsi ini adalah fungsi yang mengungkapkan apa yang ada dipikirkannya kepada pembeli.

Pembeli : Apa manis *nih?* (23).

Penjual : Aduh.. ku suruh *Kakak* (24) *cicip* (25) enggak mau.

Tuturan dalam data (24), dan data (25) di atas termasuk fungsi personal karena penjual memperlihatkan kekesalannya yaitu pada kata “aduh” terhadap pembeli yang merasa tidak percaya bahwa jeruk yang dijualnya sangat manis, sehingga pada tuturan (23) pembeli bertanya apa manis nih?. Sedangkan pada tuturan (25), penjual menyuruh pembeli untuk mencicipi jeruk yang dijual supaya pembeli percaya kalau jeruk itu manis. Hal itulah yang menjadi fungsi personal,

karena penjual mengungkapkan apa yang ada dipikirkannya atau yang berada dihatinya yaitu rasa kekesalan.

Pembeli : Sepuluh ribu aja (54).

Penjual : Nggak dapat, yang seribu untuk sehari-hari, seribu lagi untuk masa depan (55).

Tuturan dalam data (55) di atas termasuk fungsi personal, pembeli menawarkan harga sepuluh ribu yang tidak dapat ditawarkan karena harganya dua belas ribu. Penjual merasa tidaklah cukup harga semangka itu sepuluh ribu, sehingga ia menjual dengan harga dua belas ribu, yang seribu untuk kehidupan sehari-hari, seribu lagi untuk masa depan. Hal itulah yang menjadi fungsi personal, karena penjual mengungkapkan apa yang ada dipikirkannya atau yang berada dihatinya.

4.2.2.6 Fungsi Heuritis

Fungsi heuritis berfungsi untuk menyelidiki realitas yang dapat mengajarkan banyak hal, fungsi ini berarti seseorang dapat menemukan sesuatu dengan sendirinya dan dapat memecahkan masalah yang dihendaki penuturnya, Halliday, (Alwasilah, 1993:27).

Penjual : *Lai tukar piti* (52) dua puluh?.

Penjual : Iya, seribunya tambah wortel ya (53S).

Tuturan dalam data di atas termasuk fungsi heuritis. Pada tuturan di atas, pembeli sedang membeli sayur, dan penjual sambil menukarkan uang ke pembeli karena penjual tidak memiliki uang pecahan dua puluh untuk mengembalikan sisa uang yang dibayarkan oleh pembeli, maka sebagai tindakannya penjual menukar uang dua puluh dengan uang sepuluh ribu dua, selain itu terdapat pada tuturan (54) penjual yang menginginkan uang kembalian seribu diganti dengan wortel saja pada tuturan (55), karena penjual tidak memiliki uang pecahan untuk

kembaliannya. Jadi, hal inilah yang dimaksudkan bahwa fungsi heuristik adalah alat untuk memecahkan suatu masalah.

4.2.2.7 Fungsi Imajinatif

Fungsi imajinatif bahasa dipakai untuk mengungkapkan pikiran atau gagasan baik sesungguhnya atau tidak, perasaan dan khayalan. Bahasapun bisa dipakai secara imajinatif untuk mengungkapkan sesuatu yang biasa, nyata atau omong kosong, Halliday, (Alwasilah, 1993:26). Pada ini, peneliti tidak menemukan fungsi representasional pada tuturan variasi bahasa penjual dan pembeli di pasar Dupa jalan Merpati Tangkerang Tengah kecamatan Marpoyan Damai kota Pekanbaru.

4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

Pembahasan hasil penelitian ini peneliti menginterpretasikan hasil pengolahan data yang peneliti lakukan yaitu (1) Variasi bahasa yang terdapat dalam tuturan penjual dan pembeli di pasar Dupa jalan Merpati Tangkerang Tengah kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru, dan (2) Fungsi bahasa yang terdapat dalam tuturan penjual dan pembeli di pasar Dupa jalan Merpati Tangkerang Tengah kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru. Sebagaimana yang telah dijabarkan pada analisis data, peneliti menemukan adanya variasi bahasa dan fungsi variasi bahasa yang terdapat dalam tuturan penjual dan pembeli di pasar Dupa jalan Merpati Tangkerang Tengah kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru dilakukan dari 21 September 2020 sampai dengan 17 Desember 2020.

4.3.1 Variasi bahasa dalam tuturan penjual dan pembeli di pasar Dupa jalan Merpati Tangkerang Tengah kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru

Variasi bahasa diantaranya yaitu variasi dari segi penutur terbagi menjadi dialek dan kronolek, variasi dari segi pemakaian, variasi dari segi keformalan terbagi menjadi ragam baku, ragam formal, ragam santai dan ragam akrab dan variasi dari segi sarana, (Chaer dan Agustina, 2010:62-64). Variasi bahasa yang terdapat dalam tuturan penjual dan pembeli di pasar Dupa jalan Merpati Tangkerang Tengah kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru setelah peneliti melakukan analisis data, maka diperoleh 70 data berupa: variasi bahasa dari segi penutur berjumlah 52 data dengan rincian yaitu 51 data diantaranya dialek dan 1 data termasuk kronolek, variasi bahasa dari segi pemakaian berjumlah 4 data, adapun artikel yang terkait mengenai variasi bahasa dari segi pemakaian yaitu

dilakukan oleh Amalia Kusuma Dewi ditemukan adanya variasi bahasa dari segi pemakaian yaitu dalam bidang perdagangan, variasi dari segi keformalan berjumlah 14 data dengan rincian ragam akrab peneliti hanya menemukan 4 data, ragam santai peneliti menemukan 10 data, ragam beku peneliti tidak menemukan data dalam variasi bahasa ini, ragam formal peneliti tidak menemukan data dalam variasi bahasa ini, dan variasi dari segi sarana yaitu sarana lisan.

Berdasarkan empat variasi bahasa yang ditemukan dalam tuturan penjual dan pembeli di pasar Dupa jalan Merpati Tangkerang Tengah kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru peneliti hanya menemukan variasi bahasa dari segi penutur yaitu dialek dan kronolek, variasi dari segi pemakaian, variasi bahasa dari segi keformalan yaitu peneliti hanya menemukan ragam akrab dan ragam santai dan variasi dari segi sarana. Data terbanyak adalah variasi bahasa dari segi penutur yaitu dialek, karena penjual dan pembeli masih menggunakan bahasa daerahnya untuk melakukan transaksi dalam bidang perdagangan di pasar Dupa.

4.3.2 Fungsi variasi bahasa dalam tuturan penjual dan pembeli di pasar Dupa jalan Merpati Tangkerang Tengah kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru

Fungsi variasi bahasa menurut Halliday (Alwasilah, 1993:23-27) diantaranya yaitu (1) fungsi instrumental, (2) fungsi regulasitoris, (3) fungsi representasional, (4) fungsi interaksional, (5) fungsi personal, (6) fungsi heuristik, dan (7) fungsi imajinatif. Fungsi variasi bahasa yang terdapat dalam tuturan penjual dan pembeli di pasar Dupa jalan Merpati Tangkerang Tengah kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru setelah peneliti melakukan analisis data, maka

diperoleh 70 data berupa: fungsi personal berjumlah 5 data, fungsi regulasitoris berjumlah 7 data, fungsi interaksional berjumlah 38 data, fungsi instrumental berjumlah 7 data, fungsi heuristik berjumlah 2 data, fungsi representasional berjumlah 11 data, dan fungsi imajinatif peneliti tidak menemukan data dalam fungsi variasi bahasa. Berdasarkan tujuh fungsi variasi bahasa yang ditemukan dalam tuturan penjual dan pembeli di pasar Dupa jalan Merpati Tangkerang Tengah kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru peneliti hanya menemukan fungsi personal, fungsi regulasitoris, fungsi representasional, fungsi interaksional, fungsi personal dan fungsi heuristik yang berjumlah 70 data. Data terbanyak adalah fungsi interaksional karena penjual dan pembeli menggunakan kata sapaan untuk melakukan transaksi dalam bidang perdagangan di pasar Dupa .

Dokumen ini adalah Arsip Miitik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian data pada bab empat penelitian mengenai variasi bahasa dan fungsi bahasa pada tuturan penjual dan pembeli di pasar Dupa jalan Merpati Tangkerang Tengah Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Variasi bahasa dalam tuturan penjual dan pembeli di pasar Dupa jalan Merpati Tangkerang Tengah Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru yaitu terdapat 70 data dengan rincian variasi bahasa dari segi penutur 52 data, variasi dari segi pemakaian terdapat 4 data, variasi dari segi keformalan terdapat 14 data, dan variasi dari segi sarana yaitu terdapat variasi bahasa lisan.
2. Fungsi bahasa dalam tuturan penjual dan pembeli di pasar Dupa jalan Merpati Tangkerang Tengah Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru setelah peneliti melakukan analisis maka diperoleh 70 data berupa fungsi instrumental terdapat 7 data, fungsi regulasitoris terdapat 7 data, fungsi personal terdapat 5 data, fungsi interaksional terdapat 38 data, fungsi representasional terdapat 11 data, dan fungsi heuristik terdapat 2 data.

5.2 Saran

Adapun saran yang ingin peneliti sampaikan adalah bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti khususnya tentang variasi bahasa diharapkan menggunakan teori atau metode lainnya, sehingga dapat memperkaya ilmu pengetahuan khususnya kajian sosiolinguistik aspek variasi bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. (1993). *Pengantar Sosiologi Bahasa*. Bandung. Angkasa Bandung.
- Aslinda, dan Syafyaha Leni. (2010). *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung. PT Refika Aditama.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. (2010). *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Depdiknas. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Dewi, Amalia Kusuma. 2012. Variasi bahasa dalam Interaksi Sosial Warga Dukuh Ngares Desa Kadireso Kecamatan Teras, Kabupaten Boyolali. *Skripsi*. Surakarta. <http://eprints.ums.ac.id/19176/22/jurnal.pdf>. Diakses pada 07 Oktober 2020.
- Erni, Herwandi, dan Indah Sari. 2019. Praanggapan dalam Tuturan Dialog Bahasa Persidangan Di Pengadilan Negeri Kelas 1A Pekanbaru. *Jurnal Geram..* <http://journal.uir.ac.id/index.php/geram/article/view/3911/2133>. Diakses pada 11 Februari 2021.
- Fathoni, Abburrahman. (2011). *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Fujiastuti, Ariesty. 2014. Ragam Bahasa Transaksi Jual Beli di Pasar Niten Bantul. *Jurnal Bahastra*. Vol. 32, No. 1. <http://journal.uad.ac.id/index.php/BAHAISTRA/article/view/3240>. Diakses pada 21 Januari 2021.
- Ibrahim, Abdul Syukur dan Suparno. 2003. *Sociolinguistik*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Irmarita, Indah. 2019. Campur Kode pada Tuturan Guru dan Siswa di Lingkungan SMP Negeri 25 Pekanbaru. *Skripsi*. Universitas Islam Riau. Pekanbaru.
- Jazeri, dkk. 2019. Ragam Bahasa dalam Transaksi Jual Beli di Pasar Beringharjo Yogyakarta. *Jurnal Dialektika*. Vol. 6, No.1. <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/dialektika/article/view/9622/pdf>. Diakses pada 16 Desember 2019.
- Kridalaksana, Harimurti. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Latif, Syamsuri. 2008. *Kamus Kecil Bahasa Melayu*. Pekanbaru
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Nababan, PWJ. (1991). *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Pateda, Mansoer. (1987). *Sosiolinguistik*. Bandung. PT Angkasa.
- Perwira, Asa Aga. 2013. Variasi Bahasa Sapaan Jual Beli Pedagang Pasar Klitikan di Semanggi Surakarta. *Skripsi*. <http://eprints.ums.ac.id/23321/>. Diakses pada 21 Januari 2012.
- Puji, Fitri dan Sumarlan. 2016. Variasi Bahasa pada Tayangan Kick Andy dalam Episode Ngelmu Sampai Mati. *Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra*. Vol. 1, No. 2. <http://journals.ums.ac.id/index.php/KLS/article/view/3633>. Diakses pada 07 Oktober 2020.
- Setiawati, Rias Dwi. 2019. Variasi Bahasa dalam Situasi Tidak Formal pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Tadulako. *Jurnal Bahasa dan Sastra*. Vol. 4, No.1. <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/BDS/article/download/12245/9538..> Diakses pada 07 Oktober 2020.
- Setyosari, Punaji. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta. Kencana Prenadamedia.
- Subagyo, Joko. (2006). *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta. PT Rineka Cipta.
- Sumarsono. (2012). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Syamsuddin, dan Vismaia Damaianti. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Yetri, dkk. 2017. Bahasa Pedagang Ikan di Pasar Panorama Bengkulu. *Jurnal Korpus*. Vol. 1, No.1. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/korpus/article/download>. Diakses pada tanggal 07 Oktober 2020.